



TAMAN BACAAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN LITERASI INFORMASI

PENULIS:

Dra. Sukaesih, M.Si
Dr. Yunus Winoto, M.Pd
Andri Yanto, S.Sos., M.Ikom
Evi Nursanti Rukmana, S.Sos., M.Ikom.

Copyright@2024, Sukaesih, Yunus Winoto, Andri Yanto, Evi Nursanti Rukmana
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke 1, 2024
Diterbitkan oleh Unpad Press
Grha Kandaga, Gedung Perpustakaan Unpad Jatinangor, Lt 1 Jl. Raya Bandung –
Sumedang
(Ir. Soekarno) KM 21, Jatinangor – Sumedang 45363 –Jawa Barat Indonesia
Telp. (022) 84288888 ext 3806, Situs: <http://press.unpad.ac.id>
email: press@unpad.ac.id/pressunpad@gmail.com/
pressunpad@yahoo.co.id
Anggota IKAPI dan APPTI

Editor : Laily Adha Intan Putri
Tata Letak : Laily Adha Intan Putri
Desain Sampul : Falih Ijlal Septian

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

025.1 Taman Bacaan Masyarakat Dan ...

SUK SUKAESIH

m Taman Bacaan Masyarakat Dan Penguatan Literasi Informasi, Oleh Sukaesih,
Yunus Winoto, Andri Yanto, Evi Nursanti Rukmana,,- Penyunting : Laily Adha
Intan Putri,- Cet. 1,-- Bandung : Unpad Press, 2024.
vii, 147 Hal.; ill

ISBN : 978-623-352-475-9

I. Perpustakaan II. Yunus Winoto III. Andri Yanto

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur ke Khadirat Alloh SWT, akhirnya kami dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul Alhamdulillah kami ucapkan karena telah dapat diselesaikannya buku dengan judul, **“Taman Bacaan Masyarakat Dan Penguatan Literasi Informasi”**.

Berbicara tentang literasi informasi, secara sederhana literasi informasi diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan efektif. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk meningkatkan pengetahuan individu tetapi juga esensial dalam menghadapi tantangan global di mana informasi yang beredar seringkali berlimpah dan bervariasi kualitasnya. Berkaitan dengan hal ini taman bacaan masyarakat merupakan fasilitas yang menyediakan akses kepada berbagai bahan bacaan bagi masyarakat luas, terutama di daerah-daerah yang mungkin sulit dijangkau oleh perpustakaan formal. Taman bacaan masyarakat tidak hanya sekadar tempat membaca, tetapi juga menjadi pusat edukasi yang membantu masyarakat meningkatkan kemampuan literasi informasi mereka.

Dalam upaya untuk menumbuhkan minat baca taman bacaan masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Taman bacaan masyarakat menyediakan ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dengan menghadirkan berbagai kegiatan literasi yang menarik dan relevan, taman bacaan masyarakat dapat menjadi katalisator dalam menciptakan budaya membaca yang lebih luas dan mendalam di tengah masyarakat.

Keberadaan taman bacaan masyarakat sebagai "markas komando" dalam penguatan literasi informasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat dalam menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Melalui berbagai program pelatihan, lokakarya, dan diskusi, taman bacaan masyarakat berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengevaluasi sumber

informasi dan menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu buku ini secara keseluruhan menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana taman bacaan masyarakat dapat berperan strategis dalam memperkuat literasi informasi masyarakat, serta tantangan dan peluang yang menyertainya dalam usaha menciptakan masyarakat yang lebih literat dan kritis.

Dengan selesainya buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih terutama sekali kepada : Ketua Program Studi perpustakaan dan Sains Informasi Fikom Unpad, Ketua Departemen Komunikasi dan Informasi serta segenap Staf Dosen Ilmu Perpustakaan Fikom Unpad. Semoga segala amal baik mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Dan yang lebih penting, buku ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman	
Prakata	i	
Daftar Isi	iii	
Daftar Gambar	vii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	MEMAHAMI KONSEP LITERASI INFOR- MASI	8
2.1	Pengertian literasi informasi	8
2.2	Komponen-komponen literasi informasi	14
2.3	Literasi informasi dalam era digital	26
BAB III	TAMAN BACAAN MASYARAKAT	33
3.1	Sejarah taman bacaan masyarakat di Indonesia	33
3.2	Pengertian taman bacaan masyarakat	35
3.3	Fungsi dan peranan taman bacaan masyarakat	39
3.4	Tujuan taman bacaan masyarakat	45
3.5	Manfaat taman bacaan masyarakat	46
3.6	Pengelola taman bacaan masyarakat	46
3.7	Tugas-tugas pengelola taman bacaan masyarakat	52
3.8	Pengelolaan taman bacaan masyarakat	53
3.9	Taman bacaan masyarakat dan minat baca masyarakat	56
BAB IV	PENDIRIAN DAN PENGELOLAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT	61
4.1	Tahapan-tahapan perintisan taman bacaan masyarakat	65
4.2	Tatakelola taman bacaan masyarakat	69
BAB V	STRATEGI PENGUATAN LITERASI INFOR- MASI MELALUI TAMAN BACAAN MASYA- RAKAT	73
5.1	Hakikat gerakan penguatan literasi informasi	73
5.1.1	Konteks dan urgensi literasi informasi	73
5.1.2	Tujuan gerakan penguatan literasi informasi	74
5.1.3.	Strategi dalam gerakan penguatan literasi informasi	74

5.1.4	Tantangan dalam gerakan literasi informasi	76
5.1.5	Masa depan Gerakan literasi informasi	76
5.1.6	Pengukuran dan evaluasi program literasi	81
5.2	Taman bacaan masyarakat sebagai ”markas komando” penguatan literasi informasi	81
5.3	Dimensi-dimensi dan infrastruktur penguatan literasi informasi	91
5.3.1	Dimensi-dimensi penguatan literasi informasi	91
5.3.2	Infrastruktur penguatan literasi informasi	108
5.4	Strategi taman bacaan masyarakat dalam penguatan literasi informasi	118
BAB VI	KISAH SUKSES TAMAN BACAAN MASYARAKAT DI INDONESIA	123
BAB VII	PENUTUP	133
Daftar Pustaka		135
Riwayat Penulis		138

DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
1	Taman bacaan masyarakat "Gada Membaca" Kawali Ciamis	122
2	Taman bacaan masyarakat :Lentera Pustaka" Bogor	125

BAB I

PENDAHULUAN

Buku ini bertujuan untuk membahas tentang taman bacaan masyarakat dan kaitannya dengan penguatan literasi informasi. Dalam konteks penguatan literasi pusat informasi, perpustakaan termasuk dalam hal ini taman bacaan masyarakat merupakan salah satu ”markas komando” penguatan literasi informasi, (Saryono, 2019). Selain itu juga dalam pendidikan, kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar dalam membangun sebuah negara yang makmur dan berkeadilan. Dalam hal inilah pendidikan menjadi penting, karena pendidikan merupakan suatu investasi masa depan dalam rangka menyiapkan manusia manusia berkualitas yang mampu menghadapi tantangan dan persaingan global.

Masih tentang pendidikan sebagai upaya meningkatkan sumber daya yang berkualitas tidak dapat dilakukan secara fragmental dan secara terkotak-kotak namun harus dilakukan secara terpadu dan sinergis melalui berbagai jenjang, tahapan serta jalur pendidikan. Dalam melakukan pendidikan harus dilakukan dalam waktu tertentu pada tempat tertentu serta pada rentang kehidupan tertentu atau dengan kata lain pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung dan dilakukan sepanjang hayat baik melalui jalur formal, non formal maupun informal.

Pendidikan, literasi informasi, dan taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan tiga elemen yang saling terkait dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan adalah fondasi utama yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, beradaptasi, dan terus belajar sepanjang hayat, (Batubara, 2015; Septiyantono, n.d.). Namun demikian pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah formal saja; pendidikan non-formal yang dapat diakses

melalui berbagai media, termasuk taman bacaan masyarakat, juga memainkan peran signifikan dalam pembelajaran individu sepanjang hidup mereka.

Literasi informasi adalah salah satu keterampilan krusial yang diperlukan dalam dunia modern, di mana informasi tersedia secara melimpah dan seringkali dalam berbagai format digital. Literasi informasi melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kapan informasi dibutuhkan, mencari informasi yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi tersebut, dan menggunakannya dengan bijak. Di era digital saat ini, literasi informasi menjadi sangat penting untuk memungkinkan individu mengambil keputusan yang tepat, baik dalam konteks personal, akademis, maupun profesional. Oleh karena itu, literasi informasi bukan hanya bagian dari pendidikan formal tetapi juga sesuatu yang harus terus dikembangkan sepanjang hidup, melalui berbagai saluran pembelajaran.

Taman bacaan masyarakat (TBM) hadir sebagai salah satu sarana penting yang menghubungkan pendidikan dan literasi informasi dengan masyarakat luas. Taman bacaan masyarakat menyediakan akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan dan informasi, terutama bagi komunitas-komunitas yang mungkin kurang terlayani oleh perpustakaan umum atau sekolah formal. Di dalam taman bacaan masyarakat, masyarakat tidak hanya mendapatkan akses ke buku dan materi cetak lainnya, tetapi juga berbagai program literasi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Lebih dari sekadar tempat untuk membaca, taman bacaan masyarakat menjadi pusat kegiatan komunitas yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya meningkatkan literasi informasi dan pengetahuan secara umum, (Petrus Sitepu, 2012; Pramudyo et al., 2018a).

Keterkaitan antara pendidikan, literasi informasi, dan taman bacaan masyarakat sangat jelas dalam upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih berpendidikan dan berdaya. taman bacaan masyarakat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber pengetahuan dan informasi yang mungkin tidak mereka akses melalui jalur formal.

Dengan memperkuat kemampuan literasi informasi melalui berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan di taman bacaan masyarakat, maka pada gilirannya masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena dengan demikian, pendidikan, literasi informasi, dan taman bacaan masyarakat saling melengkapi dan memperkuat dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas, kritis, dan mandiri, (Saepudin & Mentari, 2016; Sukaesih et al., 2022).

Berbicara tentang literasi, diakui bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang berdaya dan mandiri. Di Indonesia, kemampuan literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang baik memungkinkan individu untuk mengakses pengetahuan, berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, serta mengambil keputusan yang lebih baik untuk kesejahteraan pribadi dan komunitas. Adapun dalam konteks Indonesia, literasi juga menjadi fondasi penting untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Dengan tingkat literasi yang tinggi, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi kesehatan, pendidikan, dan hak-hak hukum mereka. Misalnya, masyarakat yang melek huruf dapat lebih memahami informasi tentang gizi dan kesehatan, yang pada gilirannya membantu mereka menjaga kesehatan keluarga mereka. Selain itu, literasi juga berperan dalam membuka peluang ekonomi, di mana masyarakat yang literate dapat lebih mudah mengakses informasi tentang peluang kerja, kewirausahaan, dan pasar global, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Namun demikian dalam pelaksanaannya untuk menumbuhkan literasi informasi di Indonesia masih cukup besar. Di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil dan pedesaan, akses terhadap bahan bacaan dan pendidikan berkualitas masih terbatas. Hal ini mengakibatkan kesenjangan literasi antara wilayah perkotaan dan

pedesaan, serta antara kelompok masyarakat yang berbeda. Masih rendahnya tingkat literasi dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama di era digital saat ini, di mana informasi dan teknologi berkembang dengan sangat cepat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil, untuk bekerja sama dalam meningkatkan literasi di Indonesia. Pendirian taman bacaan masyarakat (TBM), kampanye literasi, serta integrasi literasi dalam kurikulum pendidikan adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat kemampuan literasi masyarakat. Selain itu, perlu juga ada upaya untuk memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, termasuk buku dan teknologi digital, agar literasi dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.

Meningkatkan literasi masyarakat di Indonesia adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan bangsa. Dengan masyarakat yang literate, Indonesia dapat lebih mudah mengatasi berbagai tantangan global, meningkatkan kualitas hidup warganya, dan mewujudkan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berdaya saing. Literasi adalah kunci menuju masa depan yang lebih baik, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan bangsa, (Sinaga et al., 2023).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Melalui pendidikan, individu belajar untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, dan membuat keputusan yang bijaksana, yang semuanya berkontribusi pada kemajuan pribadi dan kesejahteraan sosial. Namun, meskipun pendidikan formal sudah menjadi bagian

integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, masih terdapat tantangan besar terkait dengan akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak anak-anak dan orang dewasa yang masih belum mendapatkan kesempatan yang layak untuk belajar dan mengembangkan kemampuan literasi mereka. Keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku dan teknologi, serta kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, literasi menjadi fondasi penting yang perlu diperkuat agar masyarakat dapat memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Hadirnya perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat (TBM) di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu hal yang sangat penting. Taman bacaan masyarakat yang biasanya didirikan di tengah-tengah komunitas, terutama di wilayah yang kurang terjangkau oleh perpustakaan umum atau fasilitas pendidikan lainnya, memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan bahan bacaan yang beragam. Taman bacaan masyarakat berfungsi sebagai pusat belajar yang inklusif, di mana semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dapat datang untuk membaca, belajar, dan berdiskusi. Dengan adanya taman bacaan masyarakat, masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap buku dan informasi dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka, (Khoiruddin et al., 2016; Suwanto, 2015). Selain itu, taman bacaan masyarakat juga seringkali menjadi tempat bagi kegiatan-kegiatan literasi seperti kelas membaca, diskusi buku, pelatihan keterampilan, dan berbagai program pengembangan diri lainnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mendorong interaksi sosial dan kerjasama antar anggota masyarakat. Taman bacaan masyarakat juga berperan dalam memperkuat budaya literasi, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca dan belajar sepanjang hayat. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang literate dan berdaya, di mana setiap individu memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi untuk kesejahteraan diri dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, terungkap bahwa taman bacaan masyarakat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan literasi di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal dalam hal akses dan kualitas pendidikan. Melalui taman bacaan masyarakat, literasi dapat diperkuat dari akar rumput, menjangkau mereka yang mungkin tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal. Ini adalah langkah penting menuju terciptanya masyarakat yang lebih cerdas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global. Taman bacaan masyarakat bukan hanya tentang menyediakan buku, tetapi juga tentang memberikan harapan dan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang dan meraih masa depan yang lebih baik.

Taman bacaan masyarakat (TBM) memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan literasi di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang kurang terjangkau oleh fasilitas pendidikan formal dan perpustakaan umum. Taman bacaan masyarakat berfungsi sebagai pusat belajar yang inklusif dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, (Candra & Husin, 2018). Di tempat ini, masyarakat dapat menemukan beragam bahan bacaan, mulai dari buku, majalah, hingga bahan bacaan digital, yang semuanya disediakan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi. Dengan adanya taman bacaan masyarakat, kesempatan untuk belajar tidak lagi terbatas oleh usia, latar belakang pendidikan, atau letak geografis. Keberadaan taman bacaan masyarakat menjadi krusial karena tidak semua individu di Indonesia memiliki akses mudah ke pendidikan formal atau perpustakaan umum. Banyak masyarakat di daerah terpencil yang mengalami kesulitan mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas, baik karena jarak yang jauh maupun karena keterbatasan ekonomi. Taman bacaan masyarakat hadir untuk mengisi kesenjangan ini, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka. Selain itu, taman bacaan masyarakat juga berperan dalam melestarikan budaya membaca di tengah masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, (Dwiyantoro, 2019).

Masyarakat dapat berkontribusi secara signifikan dalam penguatan literasi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan taman bacaan masyarakat. Kontribusi ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti menyumbangkan buku-buku yang sudah tidak terpakai namun masih layak baca, hingga menjadi relawan untuk membantu mengelola dan mengadakan kegiatan di taman bacaan masyarakat. Misalnya, individu yang memiliki keahlian tertentu dapat mengadakan workshop atau pelatihan yang relevan, sementara mereka yang memiliki waktu luang bisa menjadi pendamping bagi anak-anak atau orang dewasa yang sedang belajar membaca. Dengan demikian, taman bacaan masyarakat tidak hanya menjadi tempat untuk meminjam buku, tetapi juga menjadi pusat kegiatan literasi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, (Candra & Husin, 2018).

BAB II

MEMAHAMI KONSEP LITERASI INFORMASI

2.1. Pengertian Literasi Informasi

Konsep dan definisi literasi saat ini semakin meluas dan tidak hanya terbatas pada kecakapan membaca-menulis-berpikir kritis, melainkan juga berkaitan melekat-sadar terhadap segenap pengetahuan, informasi, dan data. Selain itu juga semua sektor kebudayaan dan peradaban manusia sekarang sudah dilekati dengan kata “literasi” tak ada yang tak disebut literasi, (Saryono, 2019). Adapun mengenai pengertian literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami teks. Ini adalah keterampilan dasar yang memungkinkan seseorang untuk mengakses, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tradisional sering kali dilihat sebagai fondasi pendidikan, yang diperlukan untuk kemajuan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan formal, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Kemampuan untuk membaca dan menulis memungkinkan seseorang untuk memahami instruksi, mengisi formulir, membaca buku atau artikel, dan berkomunikasi secara tertulis dengan orang lain. Literasi adalah jendela pertama yang membuka akses terhadap pengetahuan dan informasi yang lebih luas, (Septiyantono, n.d.).

Kemudian seiring berjalannya waktu, konsep literasi nampaknya telah berkembang jauh melampaui definisi dasar tersebut. Pada awalnya, literasi memang hanya dilihat sebagai kemampuan teknis untuk membaca dan menulis. Tetapi dengan perubahan zaman, terutama dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, literasi mulai mencakup berbagai bentuk kemampuan lainnya. Literasi modern mencakup tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan berbagai jenis media dan informasi. Literasi digital, misalnya, menjadi sangat penting di era informasi saat ini, di mana kemampuan untuk menavigasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan

kan informasi dari internet dan teknologi digital menjadi krusial, (Batubara, 2015).

Apabila mengkaji lebih jauh tentang konsep literasi yang telah banyak dibahas oleh para ahli dan pakar dalam bidang perpustakaan, pendidikan, dan ilmu informasi ada berbagai pengertian atau definisi tentang literasi. Menurut ALA (American Library Association) (1989), literasi informasi adalah kemampuan untuk "mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif." Definisi ini menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi dan memiliki keterampilan untuk mencari serta menggunakan informasi dengan tepat, (Septiyantono, n.d.). Sedangkan Christine Bruce (1997) seorang pakar dalam literasi informasi, mendefinisikan literasi informasi sebagai "pengalaman belajar yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan informasi secara efektif dalam konteks yang berbeda-beda." Bruce melihat literasi informasi sebagai sebuah spektrum pengalaman di mana individu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang informasi dan cara menggunakannya, (Saryono, 2019).

Pendapat lainnya tentang literasi informasi juga dikemukakan Shapiro dan Hughes serta Shapiro dan Hughes. Adapun menurut Shapiro dan Hughes (1996) mengartikan literasi informasi sebagai "seperangkat kemampuan yang diperlukan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya secara efektif." Mereka menambahkan bahwa literasi informasi mencakup pemahaman tentang bagaimana informasi dihasilkan, disusun, dan didistribusikan, serta kesadaran akan isu-isu terkait informasi seperti privasi, hak cipta, dan etika informasi. Sedangkan Jeremy Shapiro dan Shelley K. Hughes (1996) menyatakan bahwa literasi informasi sebagai "literasi yang melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kapan informasi dibutuhkan, bagaimana cara mencarinya, bagaimana menilai dan menggunakannya dengan cara yang etis dan efektif." Mereka juga menekankan bahwa literasi informasi melibatkan

pemahaman yang mendalam tentang berbagai format informasi, media, dan teknologi yang digunakan untuk mengakses informasi, (Melani, 2016).

Masih tentang literasi informasi Paul Zurkowski (1974) sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan konsep literasi informasi, mendefinisikan literasi informasi sebagai "orang-orang yang telah dilatih untuk menerapkan sumber daya informasi ke dalam pekerjaan mereka." Ia berpendapat bahwa literasi informasi melibatkan penggunaan informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang informatif. Dalam sebuah tulisannya S. R. Eisenberg dan R. E. Berkowitz (1990) juga menyebutkan bahwa literasi informasi sebagai "kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan." Definisi ini menekankan pada keterampilan dalam mengelola informasi untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks akademis, profesional, maupun personal (Agustiani & Wicaksono, 2021; Muhajang & Pangestika, 2018).

Pendapat lainnya yang menjelaskan literasi informasi juga dikemukakan Carol C. Kuhlthau (1993). Menurut Kuhlthau literasi informasi adalah sebagai "proses belajar yang berfokus pada pencarian informasi dan pengembangan pemahaman yang baru." Dia menyoroti pentingnya proses iteratif dalam pencarian informasi, di mana individu tidak hanya mencari dan menemukan informasi tetapi juga mengolah dan menginterpretasikan informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, (Sinaga et al., 2023).

Berdasarkan berbagai pengertian literasi tersebut di atas menggambarkan bahwa literasi informasi melibatkan lebih dari sekadar kemampuan teknis dalam mengakses informasi. Ini mencakup aspek kognitif, kritis, dan etis dalam penggunaan informasi, yang memungkinkan individu untuk menjadi pengguna informasi yang efektif dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. Lebih jauh tentang hal ini ACRL (*Association of College and Research Libraries*) menyatakan seseorang yang memiliki kemampuan literasi akan dijudikan oleh beberapa hal sebagai

berikut yakni :1). Menentukan sifat dan keluasan informasi yang dibutuhkan, 2). Mengakses informasi yang diperlukan secara efektif dan efisien, 3). Menilai Pengetahuan beserta sistem nilainya, 5). Menggunakan informasi secara efektif untuk tujuan spesifik, dan 6). Memahami berbagai persoalan ekonomi, hukum, dan sosial masyarakat pengguna informasi, akses serta menggunakannya secara etis dan sah. Seseorang baru dapat dikatakan *literate* jika ia mampu secara fasih dan efektif ikut dalam dialog di masyarakatnya sedemikian rupa sehingga dia dikatakan ikut berpartisipasi dalam kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena demikian seseorang yang memiliki kemampuan tersebut diatas akan dapat : 1). Menyadari kebutuhan akan informasi, 2). Menentukan informasi apa yang dibutuhkan, 3). Menelusur atau mengakses informasi yang dibutuhkan secara efisien, 4). Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya, 5). Memasukan informasi pilihan tersebut kedalam pengetahuan dasar mereka, 6). Memanfaatkan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan, 7). Mengerti masalah ekonomi, hokum, social dan kebudayaan karena memanfaatkan informasi, 8). Mengaksesn dan memanfaatkan informasi sesuai etika dan hukum yang berlaku, 9). Mengklasifikasi, menyimpan, mengolah, dan merancang ulang informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan, 10). Mengetahui bahwa literasi informasi adalah syarat utama untuk belajar sepanjang hayat, (Rodliyah, 2012).

Perkembangan konsep literasi ini juga mencakup pengakuan akan pentingnya literasi media, yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengkritisi informasi yang disampaikan melalui berbagai platform media, termasuk televisi, radio, dan media sosial. Literasi media membantu individu untuk tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengevaluasi sumber informasi tersebut, memahami bias yang mungkin ada, dan membuat keputusan yang lebih sadar dan terinformasi, (Sinaga et al., 2023). Selain itu, literasi keuangan juga mulai mendapatkan perhatian sebagai bagian penting dari literasi secara keseluruhan. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi, termasuk membuat anggaran, menabung,

berinvestasi, dan memahami produk keuangan seperti pinjaman dan asuransi. Ini menjadi semakin penting dalam dunia yang kompleks dan dinamis, di mana individu diharapkan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas di tengah berbagai pilihan yang tersedia.

Kemudian secara keseluruhan, literasi telah berkembang menjadi konsep yang multidimensional, mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga untuk dapat berfungsi secara efektif dalam berbagai konteks yang semakin kompleks. Literasi modern adalah tentang kemampuan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya, dengan keterampilan yang mencakup pemahaman kritis terhadap informasi dalam segala bentuknya, adaptasi terhadap teknologi baru, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Literasi bukan lagi hanya tentang kemampuan membaca buku, tetapi tentang kemampuan untuk membaca dunia dan berkontribusi secara positif di dalamnya, (Suwanto, 2015).

Literasi memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan, mencakup berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, dan politik. Pada tingkat individu, literasi adalah kunci untuk membuka pintu menuju pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, dan partisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik lebih mampu memahami dan memanfaatkan informasi yang ada di sekitarnya, baik itu dalam bentuk teks, media, maupun informasi digital. Literasi memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik, mengelola hidup mereka dengan lebih efektif, dan berpartisipasi secara aktif dalam komunitas mereka, (Reynaldi & Halim, 2022).

Dalam aspek sosial, literasi berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan komunikasi antarindividu. Masyarakat yang literate cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih mampu berpikir kritis, dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan sosial. Literasi juga memungkinkan individu untuk lebih memahami isu-isu sosial yang kompleks, seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keberagaman budaya, yang pada gilirannya

dapat mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, literasi juga penting dalam pembentukan identitas dan kesadaran diri, karena memungkinkan individu untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mereka tentang dunia.

Dalam aspek ekonomi, literasi merupakan fondasi bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Individu yang memiliki literasi yang baik cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih berpenghasilan tinggi. Literasi juga memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dan mengelola keuangan pribadi mereka, termasuk membuat anggaran, menabung, berinvestasi, dan memahami produk keuangan seperti kredit dan asuransi. Literasi keuangan yang baik adalah kunci untuk menghindari perangkap utang dan membuat keputusan keuangan yang cerdas, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi individu dan keluarganya. Secara lebih luas, masyarakat yang literate cenderung lebih produktif dan inovatif, yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam konteks politik, literasi juga memiliki peran yang sangat krusial. Literasi politik memungkinkan warga negara untuk lebih memahami hak dan kewajiban mereka, serta cara-cara di mana mereka dapat berpartisipasi dalam proses demokrasi. Masyarakat yang literate lebih mungkin untuk terlibat dalam pemilihan umum, berpartisipasi dalam diskusi politik, dan menyuarakan pendapat mereka mengenai kebijakan publik. Literasi juga penting untuk memahami berita dan informasi politik, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan kritis mengenai pemimpin dan kebijakan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka, (Khoiruddin et al., 2016). Dalam hal ini, literasi berfungsi sebagai pilar penting dalam membangun demokrasi yang sehat dan partisipatif.

Secara keseluruhan, literasi memiliki dampak yang mendalam dan luas terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Di tingkat individu, literasi membuka peluang untuk pendidikan, pekerjaan, dan

kehidupan yang lebih baik. Di tingkat masyarakat, literasi berkontribusi pada kemajuan sosial, ekonomi, dan politik, mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan demokratis. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi harus menjadi prioritas dalam pembangunan, karena literasi adalah fondasi bagi kemajuan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan literasi, kita tidak hanya memberdayakan individu, tetapi juga memperkuat masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

2.2. Komponen-komponen literasi

Literasi informasi adalah keterampilan yang semakin penting dalam era digital ini, di mana informasi tersedia dalam jumlah besar dan dalam berbagai format. Agar seseorang dapat memanfaatkan informasi secara efektif, mereka harus memiliki sejumlah kemampuan yang terkait dengan literasi informasi. Komponen-komponen literasi informasi mencakup berbagai keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi yang relevan, mengevaluasi kualitas informasi, dan menggunakan informasi tersebut secara etis dan efisien. Setiap komponen ini berperan dalam membentuk individu yang literat secara informasi, mampu berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang kaya informasi.

Berbicara tentang komponen literasi informasi meliputi beberapa hal sebagai berikut yakni :

1. Kesadaran akan kebutuhan informasi

Pengertian kesadaran akan kebutuhan informasi, artinya individu harus mampu mengenali kapan mereka membutuhkan informasi dan untuk tujuan apa informasi tersebut dibutuhkan. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang apa yang sudah diketahui, apa yang belum diketahui, dan bagaimana informasi yang dibutuhkan dapat membantu menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang dihadapi. Tanpa kesadaran ini, proses pencarian informasi akan menjadi tidak terarah dan tidak efektif.

Kesadaran akan kebutuhan informasi adalah salah satu komponen paling mendasar dan penting dalam literasi informasi.

Komponen ini merupakan langkah awal yang akan menentukan keberhasilan seseorang dalam seluruh proses pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi. Kesadaran akan kebutuhan informasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendefinisikan situasi atau masalah yang memerlukan informasi untuk diselesaikan. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang apa yang sudah diketahui, apa yang belum diketahui, dan jenis informasi apa yang dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut.

Masih dalam tahap kesadaran akan kebutuhan informasi, setelah melakukan identifikasi masalah atau pertanyaan, maka kita harus dapat menentukan kapan mereka membutuhkan informasi, baik untuk menjawab pertanyaan tertentu, memecahkan masalah, atau untuk membuat keputusan yang informasional. Misalnya, seorang pelajar yang sedang mengerjakan tugas sekolah perlu menyadari bahwa mereka membutuhkan informasi tambahan untuk memahami topik yang sedang dipelajari. Demikian juga, seorang profesional yang menghadapi tantangan baru di tempat kerja perlu mengidentifikasi jenis informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Tanpa kesadaran ini, maka seseorang atau individu mungkin tidak akan memulai proses pencarian informasi yang relevan, atau mereka mungkin tidak dapat mendefinisikan kebutuhan mereka dengan cukup jelas untuk mencari informasi yang tepat.

Setelah mengidentifikasi masalah atau pertanyaan, langkah selanjutnya dalam kesadaran akan kebutuhan informasi adalah mendefinisikan kebutuhan informasi secara spesifik. Ini berarti individu harus dapat merinci jenis informasi yang diperlukan, sejauh mana informasi tersebut harus mendalam, dan dalam format apa informasi tersebut akan paling berguna. Misalnya, apakah informasi yang dibutuhkan adalah data statistik, opini ahli, analisis mendalam, atau hanya fakta dasar? Definisi yang jelas tentang kebutuhan informasi ini akan memandu proses pencarian informasi, membantu individu untuk fokus pada sumber yang paling relevan dan menghindari pemborosan waktu dengan informasi yang tidak diperlukan.

Komponen kesadaran akan kebutuhan informasi juga mencakup pemahaman tentang konteks di mana informasi tersebut akan digunakan. Ini melibatkan pertimbangan bagaimana informasi yang diperoleh akan diterapkan dalam situasi nyata. Apakah informasi tersebut akan digunakan untuk membuat keputusan strategis, untuk mendukung argumen dalam esai, atau untuk memenuhi keingintahuan pribadi? Pemahaman tentang konteks ini sangat penting karena memengaruhi jenis dan kedalaman informasi yang dibutuhkan. Sebagai contoh, seorang peneliti akademis mungkin memerlukan data yang sangat terperinci dan didukung oleh bukti empiris yang kuat, sementara seseorang yang hanya mencari informasi umum untuk keperluan sehari-hari mungkin hanya memerlukan ringkasan atau pengantar.

Selain itu, kesadaran akan kebutuhan informasi juga berkaitan dengan kesadaran diri terhadap kemampuan informasi seseorang. Individu perlu menyadari sejauh mana mereka memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk menemukan dan menggunakan informasi yang mereka butuhkan. Misalnya, jika seseorang tidak akrab dengan terminologi khusus di bidang tertentu, mereka mungkin perlu mencari informasi dasar terlebih dahulu sebelum dapat memahami sumber yang lebih kompleks. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk menilai kapan mereka memerlukan bantuan tambahan, apakah itu dalam bentuk pelatihan literasi informasi, panduan dari pustakawan, atau penggunaan alat bantu pencarian informasi yang lebih canggih.

Terakhir, kesadaran akan kebutuhan informasi juga mencakup kemampuan untuk mengantisipasi perubahan kebutuhan informasi seiring dengan perkembangan proyek atau masalah yang sedang dihadapi. Dalam proses penelitian atau penyelesaian masalah, sering kali muncul kebutuhan informasi baru yang sebelumnya tidak terduga. Seseorang yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kebutuhan informasi akan mampu mengenali ketika mereka membutuhkan lebih banyak informasi atau ketika arah pencarian informasi mereka perlu disesuaikan. Kemampuan untuk menyesuaikan kebutuhan informasi dengan situasi yang dinamis ini

sangat penting dalam memastikan bahwa informasi yang digunakan tetap relevan dan akurat.

Berdasarkan komponen mengenai kesadaran akan kebutuhan informasi terungkap bahwa ini menjadi salah satu fondasi dari literasi informasi yang efektif. Ini memandu individu untuk secara proaktif mencari dan menggunakan informasi yang tepat dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik itu dalam konteks akademis, profesional, maupun personal. Tanpa kesadaran yang kuat terhadap kebutuhan informasi, seluruh proses pencarian dan penggunaan informasi dapat menjadi tidak efektif, menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan atau kurangnya pemahaman yang diperlukan. Oleh karena itu, mengembangkan kesadaran akan kebutuhan informasi adalah langkah penting dalam membentuk individu yang literat informasi dan siap menghadapi tantangan dunia yang kaya informasi ini.

2. Kemampuan untuk mengakses informasi

Komponen kedua dalam literasi informasi berkaitan dengan kemampuan untuk mengakses informasi. Ini mencakup keterampilan untuk mencari informasi di berbagai sumber, baik itu sumber cetak, digital, atau multimedia. Kemampuan ini melibatkan pengetahuan tentang di mana informasi dapat ditemukan dan bagaimana cara mengaksesnya. Dalam era digital, ini juga mencakup pemahaman tentang cara menggunakan mesin pencari, basis data online, perpustakaan digital, dan sumber-sumber lainnya yang dapat menyediakan informasi yang relevan. Keterampilan ini sangat penting karena kualitas informasi yang diperoleh sering kali bergantung pada seberapa baik individu dapat mencari dan mengaksesnya.

Setelah informasi diakses, komponen penting lainnya adalah evaluasi informasi. Individu perlu memiliki keterampilan kritis untuk menilai kredibilitas, keandalan, dan relevansi informasi yang ditemukan. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi bias, memeriksa keakuratan informasi, dan menentukan apakah sumber informasi tersebut dapat dipercaya. Evaluasi informasi sangat penting dalam mencegah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, yang semakin menjadi tantangan besar di era digital. Selain itu,

kemampuan untuk mengevaluasi informasi juga membantu individu dalam memilih informasi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemampuan untuk mengakses informasi adalah salah satu komponen kunci dalam literasi informasi yang menentukan sejauh mana seseorang dapat menemukan, mendapatkan, dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks literasi informasi, "mengakses informasi" tidak hanya berarti kemampuan untuk secara fisik mendapatkan informasi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang di mana mencari informasi, bagaimana menggunakan alat dan sumber daya yang tersedia, serta bagaimana menavigasi berbagai jenis media dan format informasi. Kemampuan ini sangat penting dalam era digital, di mana informasi tersedia dalam berbagai bentuk dan melalui berbagai saluran.

Masih tentang kemampuan untuk mengakses informasi, ada beberapa tahapan yang meliputi :

1) Mengetahui di mana mencari informasi.

Langkah pertama dalam kemampuan mengakses informasi adalah mengetahui di mana informasi yang diperlukan dapat ditemukan. Ini melibatkan pemahaman tentang sumber-sumber informasi yang tersedia, baik yang bersifat cetak maupun digital. Sumber informasi bisa berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, database online, situs web, perpustakaan digital, media sosial, hingga sumber-sumber informal seperti blog atau forum diskusi. Setiap jenis sumber memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, dan pemahaman ini memungkinkan individu untuk memilih sumber yang paling relevan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, seorang mahasiswa yang mengerjakan tugas penelitian mungkin akan menggunakan database akademis seperti Google Scholar untuk menemukan artikel ilmiah yang relevan. Sebaliknya, seorang pekerja profesional yang mencari informasi terbaru tentang tren industri mungkin lebih condong untuk menggunakan situs web perusahaan, laporan industri, atau jaringan profesional di LinkedIn. Kemampuan untuk

mengidentifikasi dan memilih sumber informasi yang tepat adalah langkah awal yang penting dalam memastikan bahwa informasi yang diakses relevan dan berkualitas.

2) Penggunaan alat dan teknologi pencarian informasi.

Kemampuan untuk mengakses informasi juga melibatkan kemampuan teknis dalam menggunakan alat dan teknologi yang tersedia. Ini mencakup keterampilan dalam menggunakan mesin pencari seperti Google, basis data online, katalog perpustakaan, serta alat-alat pencarian khusus yang dirancang untuk bidang tertentu. Misalnya, menggunakan kata kunci yang efektif, memanfaatkan operator Boolean (seperti AND, OR, NOT), dan menyaring hasil pencarian adalah beberapa teknik yang dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pencarian informasi. Dalam konteks perpustakaan, individu juga perlu memahami cara menggunakan katalog perpustakaan (OPAC) untuk menemukan buku atau jurnal yang relevan. Demikian pula, kemampuan untuk mengakses database digital membutuhkan pemahaman tentang cara menggunakan antarmuka pengguna, mencari melalui indeks, dan memahami struktur data yang disajikan. Semakin mahir seseorang dalam menggunakan alat pencarian ini, semakin efektif dan cepat mereka dapat menemukan informasi yang diperlukan.

3) Mengakses informasi dalam berbagai format.

Di era digital, informasi tersedia dalam berbagai format, termasuk teks, gambar, video, audio, dan multimedia. Kemampuan untuk mengakses informasi berarti seseorang harus mampu mengakses dan menggunakan informasi dalam berbagai format ini. Misalnya, seseorang yang mencari tutorial mungkin perlu mengakses video di YouTube atau platform pembelajaran online seperti Coursera. Sementara itu, untuk informasi yang lebih mendalam atau akademis, individu mungkin perlu mengakses teks dalam bentuk e-book, artikel ilmiah, atau laporan PDF. Kemampuan untuk mengakses berbagai format informasi ini juga mencakup pemahaman

tentang bagaimana setiap format dapat diakses melalui perangkat yang berbeda, seperti komputer, tablet, atau smartphone. Ini juga melibatkan pengetahuan tentang bagaimana mendownload, menyimpan, dan memanipulasi file informasi sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, mengunduh dan menginstal aplikasi yang diperlukan untuk membaca e-book atau menggunakan perangkat lunak tertentu untuk memutar format video tertentu adalah bagian dari kemampuan mengakses informasi yang komprehensif.

4) Memahami hak akses dan keterbatasan.

Kemampuan mengakses informasi juga terkait dengan pemahaman tentang hak akses dan keterbatasan yang mungkin ada. Tidak semua informasi tersedia secara gratis atau dapat diakses oleh semua orang. Banyak sumber informasi, terutama yang berkualitas tinggi seperti jurnal ilmiah atau laporan industri eksklusif, mungkin memerlukan langganan berbayar atau akses melalui institusi tertentu seperti universitas atau perusahaan. Individu yang literat informasi perlu memahami bagaimana cara mendapatkan akses legal ke sumber daya ini, misalnya melalui langganan perpustakaan, pembelian individu, atau penggunaan layanan seperti Open Access untuk publikasi ilmiah. Mereka juga harus sadar akan batasan-batasan hak cipta dan kebijakan lisensi yang mengatur penggunaan dan distribusi informasi. Misalnya, menggunakan artikel berlisensi Creative Commons mungkin memiliki batasan yang berbeda dibandingkan dengan artikel yang sepenuhnya dilindungi hak cipta. Kesadaran akan hak akses ini penting untuk memastikan bahwa informasi digunakan dengan cara yang sah dan etis.

5) Navigasi dan seleksi informasi.

Setelah informasi ditemukan, kemampuan untuk mengakses informasi juga mencakup kemampuan untuk menavigasi dan memilih informasi yang paling relevan dan berguna. Dalam dunia di mana informasi dapat berlimpah, individu perlu memiliki keterampilan untuk menelusuri informasi yang

ditemukan, mengevaluasi relevansi setiap sumber, dan memilih informasi yang paling tepat untuk kebutuhan mereka. Misalnya, ketika melakukan pencarian di internet, individu sering kali harus menavigasi melalui sejumlah besar hasil pencarian dan menentukan mana yang paling relevan. Ini mungkin melibatkan membaca abstrak artikel, melihat sekilas konten video, atau memeriksa metadata dokumen untuk memutuskan apakah akan mengeksplorasi lebih lanjut. Kemampuan untuk membuat keputusan cepat namun tepat dalam seleksi informasi ini adalah kunci untuk mengelola waktu dan sumber daya secara efektif.

Jadi berdasarkan komponen kemampuan untuk mengakses informasi adalah komponen fundamental dari literasi informasi yang mencakup serangkaian keterampilan yang luas. Ini melibatkan pengetahuan tentang di mana mencari informasi, kemampuan menggunakan alat dan teknologi pencarian, kemampuan mengakses informasi dalam berbagai format, pemahaman tentang hak akses, dan keterampilan untuk menavigasi serta memilih informasi yang relevan. Keseluruhan keterampilan ini memungkinkan individu untuk secara efektif menemukan dan memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang terinformasi, dan terus belajar sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, kemampuan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pencarian informasi tetapi juga meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh.

Komponen lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan informasi secara efektif. Ini berarti individu harus mampu mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh ke dalam pengetahuan yang ada, serta menerapkannya untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan informasi yang efektif mencakup kemampuan untuk menyusun informasi menjadi argumen yang logis, menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membuat keputusan yang terinformasi, atau menggunakan informasi tersebut dalam pengembangan ide atau pemecahan masalah. Ini juga melibatkan keterampilan komunikasi, di mana informasi yang telah

diolah dapat disampaikan kembali dengan jelas dan tepat kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Etika dalam penggunaan Informasi.

Apabila dalam komponen sebelumnya berkaitan dengan kebutuhan dan kemampuan dalam menggunakan informasi, maka komponen terakhir merupakan salah satu komponen literasi informasi yang tidak kalah pentingnya yakni yang menyangkut etika. Adapun mengenai komponen ini mencakup pemahaman tentang isu-isu seperti hak cipta, plagiarisme, privasi, dan hak akses terhadap informasi. Individu yang literat secara informasi harus menggunakan informasi dengan cara yang menghormati hak-hak intelektual orang lain, serta memastikan bahwa penggunaan informasi tidak melanggar hukum atau norma etika yang berlaku. Etika dalam literasi informasi juga mencakup tanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan kepada orang lain.

Etika dalam penggunaan informasi adalah salah satu komponen penting dalam literasi informasi yang menekankan pada aspek moral dan hukum dalam mengelola, menyebarkan, dan menggunakan informasi. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital dan di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan, pemahaman tentang etika informasi menjadi sangat penting. Etika dalam penggunaan informasi mencakup berbagai prinsip dan praktik yang memastikan bahwa informasi digunakan dengan cara yang benar, bertanggung jawab, dan menghormati hak-hak orang lain. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa hal yang terkait dengan etika dalam penggunaan informasi yakni sebagai berikut :

1) Menghormati hak cipta dan kekayaan intelektual.

Salah satu aspek utama dari etika dalam penggunaan informasi adalah menghormati hak cipta dan kekayaan intelektual. Hak cipta adalah perlindungan hukum yang diberikan kepada pencipta karya asli, termasuk karya tulis, musik, seni, film, dan perangkat lunak, yang memberikan hak eksklusif kepada penciptanya untuk menggunakan, mendistribusikan, dan memodifikasi karya tersebut. Menggunakan karya orang lain tanpa izin atau tanpa memberikan kredit yang semestinya

adalah pelanggaran hak cipta dan bisa memiliki konsekuensi hukum yang serius. Dalam praktiknya, menghormati hak cipta berarti selalu mengutip sumber dengan benar ketika menggunakan ide, data, atau kata-kata dari karya orang lain. Ini termasuk mencantumkan referensi lengkap dalam tulisan akademis atau presentasi, dan memastikan bahwa penggunaan informasi tersebut berada dalam batasan yang diizinkan oleh hukum, seperti melalui lisensi Creative Commons atau aturan penggunaan yang adil (fair use). Etika ini juga berarti tidak menduplikasi, mendistribusikan, atau menjual karya orang lain tanpa izin yang sah.

2) Menghindari plagiarisme.

Plagiarisme adalah salah satu bentuk pelanggaran etika informasi yang paling umum. Plagiarisme terjadi ketika seseorang mengambil karya orang lain dan menyajikannya sebagai miliknya sendiri tanpa memberikan atribusi yang benar. Ini bisa berupa menyalin kata demi kata, parafrase tanpa kredit yang sesuai, atau bahkan mengambil ide atau struktur karya orang lain tanpa izin. Menghindari plagiarisme adalah aspek kunci dalam etika penggunaan informasi. Untuk mencegahnya, penting untuk selalu memberikan kredit kepada sumber asli setiap kali menggunakan informasi, ide, atau kata-kata dari orang lain. Ini bisa dilakukan melalui kutipan langsung, catatan kaki, atau daftar referensi, tergantung pada konteks dan format yang digunakan. Selain itu, memahami perbedaan antara inspirasi yang sah dan penyalinan tidak sah sangat penting untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan adalah asli dan etis.

3) Penggunaan informasi secara bertanggung jawab.

Penggunaan informasi secara bertanggung jawab berarti menggunakan informasi dengan cara yang tidak merugikan orang lain dan yang mendukung tujuan positif. Ini melibatkan memverifikasi keakuratan informasi sebelum menyebarkannya, terutama di era media sosial di mana informasi dapat menyebar dengan cepat dan luas. Penyebaran informasi yang

tidak akurat, menyesatkan, atau berbahaya dapat menyebabkan misinformasi atau bahkan kerugian nyata bagi individu atau masyarakat. Sebagai bagian dari etika ini, individu juga harus mempertimbangkan dampak dari penyebaran informasi yang mereka sebar. Apakah informasi tersebut dapat memicu kebencian, prasangka, atau tindakan negatif lainnya? Menggunakan informasi dengan tanggung jawab berarti mempertimbangkan dampak sosial, budaya, dan emosional dari informasi tersebut terhadap audiens yang lebih luas.

4) Privasi dan kerahasiaan informasi.

Etika dalam penggunaan informasi juga mencakup perlindungan privasi dan kerahasiaan informasi. Ini terutama berlaku ketika informasi yang diakses atau digunakan melibatkan data pribadi atau sensitif. Setiap individu memiliki hak untuk privasi, dan informasi pribadi mereka harus dikelola dengan penuh kehati-hatian dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Eropa atau aturan serupa di tempat lain. Menghormati privasi berarti tidak mengakses, menggunakan, atau membagikan informasi pribadi orang lain tanpa izin mereka. Ini juga mencakup perlindungan terhadap data digital yang mungkin mencakup alamat email, nomor telepon, detail kartu kredit, atau informasi identitas lainnya. Praktik etis ini juga menuntut agar individu dan organisasi memastikan bahwa data pribadi yang mereka kumpulkan dijaga keamanannya dan digunakan hanya untuk tujuan yang sah dan diizinkan oleh pemilik data.

5) Kebijakan etis dalam berbagi informasi.

Dalam dunia yang semakin terhubung, berbagi informasi menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks profesional, akademis, maupun personal. Namun, berbagi informasi harus dilakukan dengan memperhatikan etika. Ini berarti bahwa informasi yang dibagikan harus akurat, relevan, dan disampaikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain. Dalam konteks akademis, ini berarti

membagikan informasi atau hasil penelitian dengan transparansi dan integritas, tidak menyembunyikan data yang tidak menguntungkan atau memanipulasi hasil untuk mendukung hipotesis tertentu. Dalam konteks profesional, ini berarti membagikan informasi hanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan menjaga kerahasiaan informasi yang sensitif atau bersifat rahasia. Di media sosial, ini berarti mempertimbangkan apakah informasi yang dibagikan bisa menimbulkan dampak negatif, dan apakah pembaca memiliki konteks yang cukup untuk memahami informasi tersebut dengan benar.

6) Etika dalam penggunaan teknologi dan sumber daya informasi.

Seiring dengan kemajuan teknologi, etika dalam penggunaan informasi juga meluas ke penggunaan teknologi dan sumber daya informasi digital. Ini termasuk memastikan bahwa perangkat lunak dan alat digital yang digunakan adalah asli dan berlisensi, tidak menggunakan metode hacking atau pembajakan untuk mengakses informasi, dan menghormati batasan penggunaan yang ditetapkan oleh penyedia layanan atau pemilik konten. Penggunaan teknologi juga harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial. Misalnya, penggunaan sumber daya komputer yang besar untuk keperluan yang tidak mendesak bisa dianggap sebagai pemborosan energi. Di sisi lain, penyalahgunaan teknologi untuk tujuan seperti pencurian identitas, penyebaran malware, atau pengintaian tanpa izin jelas melanggar etika informasi dan hukum yang berlaku.

Mengenai komponen etika dalam penggunaan informasi sebagai salah satu komponen literasi informasi menjadi komponen esensial dari literasi informasi yang memastikan bahwa informasi digunakan dengan cara yang bertanggung jawab, legal, dan menghormati hak-hak orang lain. Ini mencakup penghormatan terhadap hak cipta dan kekayaan intelektual, menghindari plagiarisme, menggunakan informasi secara bertanggung jawab,

menjaga privasi dan kerahasiaan informasi, berbagi informasi dengan bijak, serta menggunakan teknologi dan sumber daya informasi dengan etika yang benar. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika ini, individu dapat berkontribusi pada masyarakat informasi yang lebih adil, aman, dan terinformasi, sambil menjaga integritas mereka sendiri sebagai pengguna informasi.

Apabila memperhatikan keseluruhan dari komponen literasi informasi tersebut di atas yang meliputi aspek kebutuhan, kemampuan dan etika dalam menggunakan informasi, maka secara keseluruhan, literasi informasi adalah keterampilan yang kompleks dan multi-faset, yang melibatkan berbagai komponen dari mengenali kebutuhan informasi hingga menggunakan informasi dengan cara yang etis dan efektif. Dengan mengembangkan setiap komponen ini, individu dapat menjadi pengguna informasi yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

2.3. Literasi informasi dalam era digital

Literasi informasi adalah kemampuan yang semakin vital di era digital, di mana akses terhadap informasi menjadi sangat mudah namun diiringi dengan tantangan baru terkait validitas, relevansi, dan etika penggunaan informasi. Dalam dunia yang didominasi oleh teknologi dan internet, literasi informasi memberikan kerangka kerja yang diperlukan bagi individu untuk menavigasi kompleksitas informasi yang tersedia, serta memanfaatkannya dengan cara yang produktif dan bertanggung jawab. Pentingnya literasi informasi dalam era digital tidak dapat diabaikan, karena keterampilan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga partisipasi sosial., (Saleh, 2013)

Di era digital, jumlah informasi yang tersedia terus meningkat secara eksponensial. Setiap hari, miliaran data diunggah ke internet melalui berbagai platform, mulai dari artikel berita, postingan media sosial, hingga video dan konten multimedia lainnya. Tanpa literasi informasi yang memadai, individu dapat dengan mudah tenggelam

dalam lautan informasi ini, yang sering kali sulit untuk diidentifikasi mana yang benar, relevan, atau bermanfaat. Literasi informasi memungkinkan individu untuk menggunakan strategi pencarian yang efektif, menyaring informasi yang tidak relevan, dan fokus pada sumber-sumber yang dapat dipercaya, (Rinusantoro, 2016).

Selain membantu dalam pencarian informasi, literasi informasi juga penting dalam pengembangan pemikiran kritis. Di era digital, informasi dapat disebarluaskan oleh siapa saja, di mana saja, tanpa adanya mekanisme penyaringan yang ketat. Hal ini mengakibatkan banyaknya penyebaran hoaks, misinformasi, dan berita palsu yang dapat menyesatkan masyarakat. Literasi informasi membekali individu dengan kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, mempertanyakan kredibilitasnya, dan memahami konteks di mana informasi tersebut diproduksi. Ini membantu menghindari jebakan informasi yang menyesatkan dan memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan fakta dan data yang valid. Pentingnya literasi informasi juga terlihat dalam konteks pendidikan, di mana akses terhadap informasi adalah kunci untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan. Di era digital, siswa dan mahasiswa memiliki akses tak terbatas ke berbagai sumber pembelajaran online., (Subrata, 2019) Namun, tanpa kemampuan literasi informasi yang baik, mereka mungkin kesulitan untuk membedakan antara sumber yang dapat diandalkan dan yang tidak. Literasi informasi membantu pelajar dalam menavigasi dunia pengetahuan yang luas ini, memungkinkan mereka untuk menemukan dan menggunakan sumber yang tepat untuk mendukung studi mereka, serta mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang akan berguna sepanjang hayat.

Literasi informasi juga berperan penting dalam dunia kerja di era digital, di mana pengambilan keputusan yang tepat sering kali bergantung pada akses dan analisis informasi yang akurat. Profesional di berbagai bidang, mulai dari bisnis hingga ilmu pengetahuan, membutuhkan literasi informasi untuk tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru di bidang mereka, serta untuk membuat keputusan yang didasarkan pada data yang solid. Kemampuan untuk

mencari, mengevaluasi, dan menerapkan informasi yang relevan menjadi keterampilan kunci yang menentukan keberhasilan dan inovasi dalam lingkungan kerja yang dinamis, (Septiyantono, n.d.) Selain itu juga literasi informasi mendukung penggunaan informasi yang etis dan legal. Di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah disalin, disebar, dan dimodifikasi, penting bagi individu untuk memahami hak cipta, hak kekayaan intelektual, dan privasi. Literasi informasi melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana menggunakan informasi orang lain dengan benar, menghindari plagiarisme, dan menghormati hak-hak cipta. Ini tidak hanya penting untuk melindungi diri dari konsekuensi hukum tetapi juga untuk menjaga integritas dalam praktik profesional dan akademis.

Penggunaan informasi secara bertanggung jawab juga terkait erat dengan literasi informasi. Dengan maraknya media sosial dan platform digital lainnya, informasi dapat menyebar dengan sangat cepat, baik yang benar maupun yang salah. Literasi informasi membekali individu dengan kemampuan untuk menilai dampak dari informasi yang mereka bagikan dan untuk memastikan bahwa mereka tidak berkontribusi pada penyebaran misinformasi. Ini juga berarti menggunakan informasi untuk tujuan yang konstruktif dan menghindari penggunaan yang dapat merugikan orang lain atau masyarakat luas. Adapun dalam konteks partisipasi sosial dan politik, literasi informasi memainkan peran yang sangat penting. Di era digital, akses informasi yang cepat dan luas memungkinkan masyarakat untuk lebih terlibat dalam diskusi publik dan proses demokrasi. Namun, partisipasi yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang isu-isu yang kompleks, serta kemampuan untuk mengakses informasi yang akurat dan berimbang. Literasi informasi memungkinkan warga negara untuk menjadi peserta yang lebih aktif dan terinformasi dalam proses politik, yang pada akhirnya memperkuat demokrasi.

Masih tentang pentingnya keberadaan literasi dalam era digital, terungkap bahwa literasi informasi mendukung inovasi dan kreativitas di era digital. Dengan akses ke beragam informasi dan

sumber daya online, individu dapat menemukan inspirasi, mengembangkan ide baru, dan menciptakan karya yang orisinal. Literasi informasi membantu dalam proses ini dengan menyediakan keterampilan yang diperlukan untuk mencari informasi yang relevan, menggabungkannya dengan cara yang kreatif, dan menghasilkan karya yang berharga. Ini sangat penting dalam bidang seperti seni, desain, teknologi, dan kewirausahaan, di mana kreativitas dan inovasi merupakan kunci keberhasilan.

Dalam era digital juga membawa tantangan baru terkait privasi dan keamanan informasi, yang membuat literasi informasi semakin penting. Setiap kali kita berinteraksi dengan platform digital, kita sering kali membagikan informasi pribadi, yang dapat disalahgunakan jika tidak dikelola dengan benar. Literasi informasi membantu individu memahami risiko yang terkait dengan privasi digital, serta cara-cara untuk melindungi informasi pribadi mereka. Ini termasuk pemahaman tentang pengaturan privasi di media sosial, enkripsi data, dan praktik keamanan siber lainnya.

Masih tentang keberadaan literasi informasi di era digital, literasi informasi juga mendorong inklusi digital, memastikan bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki akses yang sama ke informasi yang mereka butuhkan. Di era digital, kesenjangan informasi dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial. Literasi informasi berperan dalam mengurangi kesenjangan ini dengan memberdayakan individu melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengakses dan menggunakan informasi secara efektif. Ini membantu memastikan bahwa semua anggota masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan digital.

Dalam skala yang lebih besar, literasi informasi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat informasi yang lebih sehat dan produktif. Dengan literasi informasi yang baik, masyarakat dapat mengakses dan menggunakan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup, baik melalui pendidikan, pekerjaan, atau partisipasi sosial. Literasi informasi juga membantu dalam mempromosikan budaya transparansi dan akuntabilitas, di mana informasi digunakan secara

terbuka dan bertanggung jawab untuk kepentingan bersama. Sedangkan dalam konteks dunia bisnis, literasi informasi menjadi faktor kunci dalam daya saing. Perusahaan yang dapat mengakses, menganalisis, dan menerapkan informasi dengan cepat dan akurat memiliki keunggulan kompetitif. Literasi informasi memungkinkan organisasi untuk merespons perubahan pasar, mengidentifikasi peluang baru, dan mengurangi risiko. Ini juga mendukung inovasi, di mana informasi yang tepat waktu dan relevan dapat menjadi bahan bakar untuk pengembangan produk dan layanan baru.

Pentingnya literasi informasi dalam era digital juga tercermin dalam peranannya dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Dengan akses yang luas ke sumber daya pendidikan online, individu memiliki kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru sepanjang hidup mereka. Literasi informasi memungkinkan individu untuk secara mandiri mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran mereka, mencari sumber daya yang relevan, dan mengasimilasi pengetahuan baru ke dalam pemahaman mereka, sehingga dari paparan ini dapat dikatakan literasi informasi adalah fondasi bagi masyarakat digital yang lebih adil dan inklusif. Ini memberikan setiap individu alat untuk tidak hanya mengakses informasi tetapi juga untuk memanfaatkannya dengan cara yang bermakna. Dengan literasi informasi, masyarakat dapat diberdayakan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan digital, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun sosial. Literasi informasi memungkinkan masyarakat untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka, membuat keputusan yang lebih baik, dan berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan mengenai pentingnya literasi dalam era digital sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah keterampilan yang tidak bisa diabaikan di era digital ini. Ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan dan pekerjaan hingga partisipasi sosial dan privasi pribadi. Dengan literasi informasi yang kuat, individu dapat mengatasi tantangan yang datang dengan ledakan informasi digital,

memanfaatkan peluang yang tersedia, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih cerdas, berpengetahuan, dan etis.

Di era digital yang serba cepat dan penuh dengan kemajuan teknologi, literasi informasi telah menjadi keterampilan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Setiap hari, kita dihadapkan pada arus informasi yang begitu besar dan beragam dari berbagai sumber, seperti media sosial, situs web, aplikasi berita, dan platform digital lainnya. Jumlah informasi yang tersedia sangat besar, tetapi tidak semua informasi tersebut dapat dipercaya atau relevan. Literasi informasi, yang melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, menjadi kunci untuk menavigasi lanskap digital yang kompleks ini.

Pentingnya literasi informasi semakin terasa dengan meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi di dunia digital. Informasi palsu atau menyesatkan dapat menyebar dengan cepat dan luas melalui internet, menyebabkan kebingungan, ketakutan, bahkan konflik sosial. Literasi informasi memberikan kita alat untuk mengenali, memverifikasi, dan menghindari informasi yang salah. Dengan kemampuan ini, kita dapat melakukan pengecekan fakta, memahami sumber informasi, dan menilai validitas serta relevansi konten yang kita konsumsi. Ini tidak hanya penting untuk melindungi diri kita sendiri dari informasi yang keliru, tetapi juga untuk menjaga kualitas diskusi publik dan mencegah penyebaran hoaks lebih lanjut.

Selain itu, literasi informasi juga sangat penting dalam pengambilan keputusan yang berbasis data. Di berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan sehari-hari, kita seringkali harus membuat keputusan yang bergantung pada informasi yang kita terima. Dengan memiliki literasi informasi yang baik, kita dapat menemukan, memahami, dan menggunakan data yang relevan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Ini memungkinkan kita untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan cerdas dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada. Lebih jauh, di era di mana teknologi dan media digital menjadi bagian integral dari kehidupan kita, literasi informasi juga mencakup

kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Ini termasuk memahami cara melindungi privasi kita secara online, mengenali risiko keamanan seperti phishing atau malware, dan menggunakan alat digital dengan cara yang aman dan efisien. Literasi informasi juga membantu kita dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan yang logis dari informasi yang tersedia.

Dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat, literasi informasi memungkinkan kita untuk terus berkembang dan belajar di dunia yang terus berubah. Di era di mana pengetahuan terus berkembang dan teknologi terus maju, kemampuan untuk belajar secara mandiri dan terus-menerus memperbarui keterampilan menjadi sangat penting. Literasi informasi mendukung proses ini dengan memberikan kita keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan menguasai informasi baru, yang pada gilirannya memperkaya kehidupan kita secara pribadi dan profesional. Jadi secara keseluruhan, literasi informasi adalah keterampilan esensial yang memungkinkan kita untuk menavigasi dunia digital dengan lebih aman, cerdas, dan bertanggung jawab. Di era di mana informasi menjadi kekuatan, literasi informasi tidak hanya membantu kita untuk tetap terinformasi, tetapi juga untuk menjadi warga digital yang lebih kritis dan aktif. Tanpa literasi informasi, kita berisiko menjadi korban dari lautan informasi yang salah dan menyesatkan, yang dapat menghambat kemampuan kita untuk membuat keputusan yang tepat dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat modern.

BAB III

TAMAN BACAAN MASYARAKAT

3.1. Sejarah taman bacaan masyarakat di Indonesia

Taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan salah satu inisiatif penting dalam upaya meningkatkan literasi di Indonesia. Sejarah taman bacaan masyarakat di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik negara ini, terutama dalam upaya untuk menyediakan akses pendidikan dan informasi bagi masyarakat luas, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau oleh fasilitas pendidikan formal. Taman bacaan masyarakat muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menyediakan ruang-ruang literasi bagi masyarakat yang belum memiliki akses memadai ke perpustakaan umum atau layanan pendidikan lainnya. Awal mula berdirinya taman bacaan masyarakat di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke masa setelah kemerdekaan, ketika pemerintah dan berbagai organisasi masyarakat menyadari pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memajukan bangsa. Pada masa ini, ada kesadaran yang meningkat bahwa literasi adalah kunci untuk membuka peluang dan memberdayakan masyarakat, terutama di kalangan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan kurang berkembang. Pemerintah mulai mendorong pendirian perpustakaan rakyat dan perpustakaan keliling sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan literasi dan menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat yang belum memiliki akses ke pendidikan formal.

Pada dekade-dekade berikutnya, terutama pada era orde baru, konsep taman bacaan masyarakat mulai berkembang lebih sistematis. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mulai menginisiasi pendirian taman bacaan masyarakat sebagai bagian dari gerakan untuk memperluas akses literasi di seluruh Indonesia. Gerakan ini didukung oleh kebijakan-kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam mendirikan dan mengelola taman bacaan masyarakat. Pada tahap ini, taman bacaan masyarakat tidak hanya didirikan oleh pemerintah, tetapi juga oleh berbagai organisasi

masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komunitas lokal yang memiliki kepedulian terhadap literasi. Taman bacaan masyarakat dirancang untuk menjadi pusat belajar yang inklusif, di mana masyarakat dapat mengakses berbagai jenis buku dan bahan bacaan lainnya tanpa biaya. Di beberapa tempat, taman bacaan masyarakat juga berkembang menjadi pusat kegiatan masyarakat, di mana berbagai program literasi dan pelatihan keterampilan diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, taman bacaan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Perkembangan taman bacaan masyarakat terus berlanjut hingga saat ini, dengan berbagai inovasi dan adaptasi yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Di era digital, beberapa taman bacaan masyarakat telah mulai mengintegrasikan teknologi informasi dalam operasionalnya, seperti menyediakan akses ke buku-buku digital, internet, dan pelatihan keterampilan digital. Hal ini memungkinkan taman bacaan masyarakat untuk tetap relevan di tengah perubahan cepat dalam teknologi dan kebutuhan masyarakat akan informasi yang lebih cepat dan mudah diakses.

Meskipun demikian, taman bacaan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan keberlanjutan dan pendanaan. Banyak taman bacaan masyarakat yang bergantung pada inisiatif lokal dan sumbangan dari masyarakat atau organisasi non-pemerintah, yang seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka panjang. Namun, semangat gotong royong dan kesadaran akan pentingnya literasi membuat banyak taman bacaan masyarakat tetap bertahan dan berkembang, bahkan di tengah keterbatasan. Secara keseluruhan, taman bacaan masyarakat telah menjadi bagian integral dari upaya peningkatan literasi di Indonesia. Dari masa awal pendiriannya hingga perkembangan terkini, taman bacaan masyarakat telah berkontribusi signifikan dalam menyediakan akses literasi bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau. Melalui taman bacaan masyarakat, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk

belajar, berkembang, dan berkontribusi secara lebih maksimal dalam pembangunan bangsa. Dengan dukungan yang terus berlanjut dari pemerintah dan masyarakat, taman bacaan masyarakat diharapkan dapat terus tumbuh dan memainkan peran penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih literate dan berdaya.

Taman bacaan masyarakat (TBM) berfungsi sebagai pusat pendidikan non-formal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi di masyarakat. Sebagai lembaga yang berfokus pada penyediaan akses baca, taman bacaan masyarakat menyediakan ruang bagi individu dari berbagai usia dan latar belakang untuk belajar di luar sistem pendidikan formal. Taman bacaan masyarakat menjadi tempat di mana masyarakat, terutama mereka yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal atau yang telah meninggalkan bangku sekolah, dapat melanjutkan atau memperdalam pengetahuan mereka. Di sini, literasi dipandang bukan hanya sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan hidup yang penting untuk memberdayakan individu dan komunitas.

3.2. Pengertian TBM

Apabila memperhatikan berbagai pengertian atau definisi tentang taman bacaan masyarakat (TBM) nampaknya masih terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga seperti yang dikemukakan Kalida (2012:8) yang menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada yang mendefinisikan secara pasti mengenai istilah taman bacaan masyarakat, karena masih banyak berbagai pendapat. Bahkan, masih banyak para tokoh yang mengartikan sama antara taman bacaan masyarakat dengan makna perpustakaan. Taman bacaan masyarakat atau disingkat sebagai TBM, juga memiliki makna suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

Taman bacaan masyarakat (TBM) adalah konsep yang banyak dibahas dalam literatur literasi dan pendidikan non-formal, terutama dalam konteks upaya meningkatkan budaya baca dan akses terhadap

pengetahuan di masyarakat. Beberapa pakar dan ahli telah memberikan definisi terkait taman bacaan masyarakat, yang pada intinya menyoroti peran pentingnya dalam memberdayakan masyarakat melalui akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan dan informasi. Berkaitan dengan pengertian taman bacaan masyarakat, misalnya pengertian taman bacaan masyarakat menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) yang menyebutkan bahwa taman bacaan masyarakat (TBM) adalah sebuah lembaga atau sarana yang menyediakan berbagai jenis bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama bagi mereka yang kurang terlayani oleh perpustakaan umum. Taman bacaan masyarakat bertujuan untuk mendukung program pendidikan non-formal dan memberdayakan masyarakat melalui peningkatan literasi dan pengetahuan, (Batubara, 2015; Septiyantono, n.d.)

Pengertian tentang taman bacaan masyarakat juga dikemukakan oleh Nugraheni dan Sugiyono. Dalam tulisannya Nugraheni menyatakan bahwa taman bacaan masyarakat adalah pusat informasi dan pendidikan masyarakat yang menyediakan bahan bacaan dan aktivitas literasi untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi masyarakat. Taman bacaan masyarakat juga berperan sebagai ruang belajar bersama yang inklusif dan memberdayakan, di mana masyarakat dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, (Melani, 2016). Sedangkan Sugiyono mengartikan taman bacaan masyarakat sebagai sebuah wadah atau tempat yang digunakan untuk kegiatan membaca dan belajar masyarakat, yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat atau organisasi yang peduli dengan literasi. Ia menekankan bahwa taman bacaan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk membaca, tetapi juga sebagai pusat aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan pendidikan masyarakat, (Muhajang & Pangestika, 2018).

Kemudian asosiasi taman bacaan masyarakat Indonesia (ATBMI) memberikan pengertian bahwa taman bacaan masyarakat adalah tempat berkumpulnya masyarakat untuk mengakses informasi dan pengetahuan melalui bahan bacaan dan kegiatan

literasi. Taman bacaan masyarakat diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap buku dan media lainnya, terutama di daerah yang tidak terjangkau oleh perpustakaan umum, (Sinaga et al., 2023). Pendapat lain juga dikemukakan Wahyu Dwi Anggoro yang menyatakan bahwa taman bacaan masyarakat adalah sebagai sebuah unit pelayanan publik yang dibentuk dengan tujuan memberikan akses bacaan dan informasi kepada masyarakat secara gratis atau dengan biaya yang sangat terjangkau. Ia menekankan peran tyaman bacaan masyarakat dalam mendukung pendidikan non-formal dan informal serta sebagai tempat yang ramah dan inklusif bagi semua anggota masyarakat, (Astuti, 2019).

Masih tentang pengertian taman bacaan masyarakat, menurut Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006 : 9) disebutkan bahwa taman bacaan masyarakat adalah sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik Masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar taman bacaan masyarakat. Sedangkan Sutarno NS (2006:19) menyatakan taman bacaan masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggung jawab.

Pendapat lainnya mengenai taman bacaan masyarakat juga dikemukakan Amrin (2011 : 04) Taman bacaan masyarakat adalah sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang per orang atau sekelompok masyarakat di desa atau di wilayah taman bacaan masyarakat berada dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa taman bacaan masyarakat adalah lembaga atau unit layanan yang menyediakan bahan bacaan untuk sekelompok masyarakat di suatu wilayah dalam rangka untuk menunjang kegiatan pembelajaran bagi masyarakat, sebagai sumber informasi serta dan

untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Masyarakat menyadari dan menghayati bahwa taman bacaan sangat diperlukan oleh masyarakat. Minat masyarakat terhadap taman bacaan masyarakat harus terus dibina dan dikembangkan sehingga masyarakat memperoleh informasi, pengetahuan yang mereka perlukan.

Rahmawati dan Suidarsono (2012) mengartikan taman bacaan masyarakat merupakan sarana peningkatan budaya membaca masyarakat dengan ruang yang disediakan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan sejenis lainnya yang dilengkapi dengan bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, serta pengelola sebagai motivator, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2013). Taman bacaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya”, (Hermana dan Somantri (2011).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa taman bacaan masyarakat (TBM) adalah sebuah institusi atau sarana yang bertujuan untuk menyediakan akses terhadap bahan bacaan dan informasi bagi masyarakat, terutama yang berada di daerah yang kurang terlayani oleh perpustakaan umum. Taman bacaan masyarakat juga berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi yang mendukung pendidikan non-formal dan memberdayakan masyarakat melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan membaca dan belajar.

Taman bacaan masyarakat berdiri di tengah masyarakat untuk menunjang kegiatan pembelajaran bagi masyarakat umum. Sehingga menjadi sumber informasi yang berguna berbagai keperluan, memberi layanan yang berkaitan dengan informasi tertulis, digital, maupun media lainnya. Semakin banyak berdirinya Taman Bacaan Masyarakat, semakin besar kemungkinan masyarakat pembaca mendapat pelayanan pemenuhan kebutuhan informasi itu lebih merata. Taman bacaan masyarakat juga sebagai pengembangan budaya baca merupakan tempat mengakses berbagai bahan bacaan: seperti buku pelajaran, buku keterampilan praktis, buku pengetahuan, buku keagamaan, buku hiburan, karya-karya sastra serta bahan

bacaan lainnya yang sesuai dengan kondisi obyektif dan kebutuhan masyarakat sekitar dan minat baca yang baik aksaran baru, peserta didik jalur pendidikan formal dan non-formal (warga belajar), dan masyarakat umum tanpa batas usia. Taman bacaan masyarakat adalah untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal disekitarnya. Mereka terdiri atas semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya.

3.3. Fungsi dan peranan taman bacaan masyarakat

Salah satu fungsi utama taman bacaan masyarakat adalah menyediakan akses mudah dan gratis ke berbagai bahan bacaan yang berkualitas. Di banyak daerah, terutama di wilayah terpencil atau dengan akses terbatas terhadap perpustakaan umum, taman bacaan masyarakat menjadi satu-satunya tempat di mana masyarakat dapat menemukan buku dan bahan bacaan lainnya. Koleksi buku di taman bacaan masyarakat biasanya mencakup berbagai genre dan topik, mulai dari buku anak-anak, buku fiksi, hingga buku non-fiksi yang mencakup topik-topik seperti kesehatan, keterampilan praktis, sejarah, dan pengetahuan umum. Dengan menyediakan bahan bacaan yang bervariasi, Taman bacaan masyarakat membantu menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat dan memperkaya pengetahuan mereka.

Selain menyediakan bahan bacaan, taman bacaan masyarakat juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi dan pendidikan non-formal lainnya. Program-program yang diselenggarakan di taman bacaan masyarakat sering kali mencakup kelas membaca untuk anak-anak, pelatihan keterampilan bagi orang dewasa, diskusi buku, dan berbagai kegiatan kreatif seperti menulis, menggambar, atau drama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membantu masyarakat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Dengan demikian, taman bacaan masyarakat berperan dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya literate, tetapi juga kreatif dan produktif.

Masih tentang fungsi taman bacaan masyarakat, taman bacaan masyarakat ini juga memiliki fungsi, diantaranya yaitu sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program Pendidikan nonformal dan informal, tempat yang memiliki sifat rekreatif melalui bahan bacaan, memperkaya pengalaman belajar masyarakat, penumbuhan kegiatan belajar masyarakat, latihan tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang diterapkan, tempat pengembangan life skill, dan lain sebagainya. Sebagai sumber belajar masyarakat yang memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi para pengunjungnya. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan nonformal sepanjang hayat melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Taman Bacaan Masyarakat.

Keberadaan sumber belajar di tengah-tengah masyarakat ini diharapkan mampumendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Yakni masyarakat yang gemar membaca, melek informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini. Taman bacaan masyarakat mempunyai fungsi sebagai tempat belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan masyarakat, baik mengenai masalah yang langsung berhubungan dengan masalah pendidikan maupun tidak berhubungan dengan pendidikan.

Menurut buku pedoman pengelolaan taman bacaan masyarakat (2006 : 2) fungsi taman bacaan masyarakat adalah :

- a. Sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan.
- b. Sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat.
- c. Sumber penelitian dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan.
- d. Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya.

- e. Sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermamfaat.

Berdasarkan uraian di atas taman bacaan masyarakat menjalankan beberapa fungsi. Fungsi tersebut terdiri dari fungsi pembelajaran, hiburan dan informasi. Taman baca masyarakat melaksanakan kegiatan pelayanannya bervariasi. Ada banyak nama yang digunakan taman bacaan masyarakat, misalnya rumah baca, pondok baca, perahu baca, warung baca, namun pada hakikatnya kesemua lembaga atau organisasi tersebut, melakukan fungsi yang sama dengan taman bacaan masyarakat.

Kemudian mengenai peran taman bacaan masyarakat, berkaitan dengan bagian dari tugas yang pokok yang harus dijalankan di dalam taman bacaan masyarakat. Oleh karena itu peranan yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya Visi dan Misi yang hendak di capai. Setiap taman bacaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya. Peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsinya.

Menurut Hamid Muhammad (2010 : 81) peran taman bacaan masyarakat adalah sebagai berikut :

1) Taman bacaan masyarakat berperan sebagai tempat informasi.

Agar dapat dikunjungi masyarakat sekitar taman bacaan masyarakat harus menjadi tempat layanan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar melalui media bacaan yang tersedia. Sesuai dengan peran tersebut taman bacaan masyarakat harus berisi berbagai jenis media seperti buku, audio, audio visual gerak, booklet, atau bahan bacaan praktis lainnya yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar taman bacaan masyarakat. Dengan demikian di taman bacaan masyarakat perlu memprioritaskan bahan bacaan yang menjanjikan informasi umum yang sangat dibutuhkan masyarakat sekitar taman bacaan masyarakat.

2) Taman bacaan masyarakat berperan sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.

Sesuai dengan peran tersebut maka taman bacaan masyarakat harusnya menyediakan pengetahuan yaitu bahan bacaan baik koran, majalah, tabloid, buku otogiografi, kamus, ensiklopedia, buku tentang berbagai nusantara, dan sebagainya. Selain itu taman bacaan masyarakat juga harusnya memiliki bahan bacaan ilmu pengetahuan praktis (yang bersifat aplikatif), serta buku pelajaran untuk membantu anak-anak sekolah tetapi tidak memiliki buku.

3) Taman bacaan masyarakat berperan sebagai tempat hiburan edukatif.

Sesuai dengan peran tersebut maka taman bacaan masyarakat baiknya dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga orang yang belajar merasa senang dan nyaman. Oleh karena itu, taman bacaan masyarakat juga menyediakan bahan bacaan yang humoris atau bahan bacaan yang bersifat cerita, novel, komik, dan sebagainya.

4) Taman bacaan masyarakat berperan sebagai pembinaan watak dan moral.

Taman bacaan Masyarakat dapat menjadi tempat pembinaan watak dan moral apabila berisi bahan bacaan yang terkait dengan ilmu dan pengetahuan tentang psikologis, agama, sejarah, otobiografi tokoh/artis dan pengalaman hidup seseorang.

5) Berperan sebagai tempat belajar ketrampilan

Untuk memfasilitasi masyarakat yang akan belajar keterampilan taman bacaan Masyarakat perlu menyediakan bahan bacaan baik berbagai keterampilan yang bersifat praktis baik pertukangan, pertanian, peternakan, elektronika dan sebagainya.

Menurut Sutarno NS (2006: 68) peranan yang dapat dijalankan taman bacaan masyarakat antara lain : secara umum taman bacaan masyarakat merupakan sebagai sumber informasi, pendidikan,

penelitian, pelestarian budaya serta tempat hiburan edukatif yang sangat bermanfaat.

- a. Mempunyai peranan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki.
- b. Mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat yang di layani.
- c. Dapat berperan sebagai lembaga untuk mngembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.
- d. Berperan aktif sebagi fasilitator, mediator, motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- e. Merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia.
- f. Berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung taman bacaan masyarakat. Meraka dapat belajar mandiri (otodidak), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
- g. Petugas taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (user education), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak.
- h. Menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua karya manusia yang tak ternilai harganya.

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa peran taman bacaan masyarakat merupakan sumber informasi bagi masyarakat luas untuk menambah pengetahuan, wawasan, ketrampilan serta sebagai tempat hiburan edukatif melalui berbagai bahan bacaan yang

ada dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat dapat juga berperan sebagai sarana untuk membangun atau mengembangkan komunikasi antara sesama pengguna taman bacaan masyarakat. Sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pengguna dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak.

Taman bacaan masyarakat juga memainkan peran penting dalam inklusi sosial. Dengan membuka akses literasi untuk semua orang, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal, taman bacaan masyarakat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan sosial. Di taman bacaan masyarakat, semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan diri. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan belajarnya. Selain itu, taman bacaan masyarakat sering kali menjadi pusat komunitas di mana orang-orang berkumpul untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide. Ini mendorong interaksi sosial dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Melalui diskusi, lokakarya, dan berbagai kegiatan lainnya, taman bacaan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pertukaran pengetahuan. Ini adalah aspek penting dari pendidikan non-formal yang sering kali tidak dapat ditemukan dalam setting pendidikan formal yang lebih terstruktur dan individualistik.

Berdasarkan paparan tersebut di atas taman bacaan masyarakat sebagai pusat pendidikan non-formal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Dengan menyediakan akses ke bahan bacaan, menyelenggarakan program-program literasi, mendukung inklusi sosial, dan memfasilitasi interaksi komunitas, taman bacaan masyarakat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas, inklusif, dan berdaya. Keberadaan taman bacaan masyarakat membantu menjembatani kesenjangan dalam akses pendidikan, memungkinkan lebih banyak orang untuk belajar dan

berkembang di luar batas-batas sistem pendidikan formal. Ini menjadikan taman bacaan masyarakat sebagai salah satu instrumen kunci dalam upaya menciptakan masyarakat yang literate dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

3.4. Tujuan taman bacaan masyarakat

Dalam pengelompokan perpustakaan, taman bacaan masyarakat tergolong dalam perpustakaan umum. Perpustakaan umum (*public library*) menurut Reitz (2004: 121) adalah "*A library or library system that provides unrestricted acces and services free of charge to all the resident of a given community, distric, or goeographic region, supported wholly or in part by publics funds*". Dalam pengertian sederhana defenisi di atas menyatakan bahwa perpustakaan umum adalah sebuah perpustakaan atau sistem perpustakaan yang menyediakan akses yang tidak terbatas kepada sumberdaya perpustakaan dan layanan gratis kepada warga masyarakat di daerah atau wilayah tertentu, yang didukung penuh atau sebahagian dari dana masyarakat (pajak). Menyimak definisi di atas, perpustakaan umum atau taman bacaan masyarakat memiliki tugas yang sangat luas dalam hal untuk menunjang kegiatan pembelajaran bagi masyarakat umum, dan juga penyedia akses informasi kepada masyarakat, (Pramudyo et al., 2018).

Menurut buku pedoman pengelolaan taman bacaan masyarakat (2006:1) tujuan taman bacaan masyarakat adalah :

- a. Membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- b. Menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat.
- c. Mendukung peningkatan kemampuan aksarawan baru dalam.
- d. Pemberantasan buta aksara sehingga tidak menjadi buta aksara kembali.

Apabila memperhatikan dari paparan tersebut di atas, terungkap bahwa keberadaan taman bacaan masyarakat sebagai sumber pembelajaran yang sangat penting, karena taman bacaan

masyarakat tidak hanya sebagai tempat membaca, namun juga untuk tempat mencari informasi.

3.5. Manfaat taman bacaan masyarakat

Hadirnya taman bacaan masyarakat, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Berkaitan ada beberapa manfaat dari taman bacaan masyarakat, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2013), yakni sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan minat baca, kecintaan dan kegemaran membaca.
- b. Memperkaya pengalaman belajar dan memperoleh berbagai informasi dan ketrampilan bagi masyarakat melalui ketersediaan bahan bacaan.
- c. Memperoleh berbagai kegiatan untuk mendorong peningkatan minat baca.
- d. Menumbuhkan atau membiasakan belajar mandiri.
- e. Membantu mengembangkan kecakapan atau ketrampilan membaca.
- f. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Berbagai manfaat dapat diambil oleh masyarakat dengan datang ke taman bacaan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan manfaat taman bacaan masyarakat yang telah dijabarkan oleh Pedoman penyelenggaraan taman bacaan masyarakat. Aktivitas pengunjung taman bacaan masyarakat pada umumnya lebih suka membaca buku ketika berada di taman bacaan. Taman bacaan masyarakat memiliki berbagai aktivitas pendukung yang mendorong pengunjung untuk lebih percaya diri dan memiliki banyak pengalaman.

3.6. Pengelola taman bacaan masyarakat

Pengertian pengelola atau pengurus taman bacaan masyarakat adalah masyarakat yang di percaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat dan memiliki kemampuan pelayanan dan ketrampilan teknis penyelenggara taman bacaan masyarakat. Pendidikan keaksaraan sangat berhubungan

dengan taman bacaan masyarakat agar warga buta aksara yang sudah melek aksara tidak buta kembali dengan adanya taman bacaan masyarakat ini sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga sesuai dengan minat dan kebutuhan setempat. Sedangkan program taman bacaan masyarakat belum dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan, keterampilan dan kinerja pengelola belum memadai untuk mengelola taman bacaan masyarakat, sehingga bagi para pengelola taman bacaan masyarakat agar dapat mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat sebelum melaksanakan tugasnya.

Apabila merujuk pada buku pedoman pengelolaan taman bacaan masyarakat (2006: 23), pengelola atau pengurus taman bacaan masyarakat harus memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut :

- a. Pengelola taman bacaan masyarakat yang diselenggarakan oleh masyarakat harus memiliki sikap peduli tanpa pamrih (relawan) untuk membantu melayani bahan bacaan dan membimbing masyarakat membaca, berbeda dengan taman bacaan masyarakat yang dikelola oleh pemerintah.
- b. Pengelola diutamakan berlatar pendidikan bidang komunikasi atau pendidikan yang memahami berbagai bahan bacaan serta responsif gender dan berkomitmen untuk mengembangkan minat baca masyarakat.
- c. Pengelola taman bacaan masyarakat diutamakan memiliki usaha ekonomi ditempat taman bacaan masyarakat, misalnya warung kopi, wartel, counter HP, dll.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengelola taman bacaan masyarakat harus memiliki sikap peduli dan tanpa pamrih untuk melayani bahan bacaan dan membimbing masyarakat dengan latar belakang pendidikan bidang komunikasi agar dapat mengembangkan minat baca masyarakat serta memiliki usaha ekonomi ditempat dimana taman bacaan masyarakat tersebut didirikan sehingga memberi kenyamanan pada pengguna taman bacaan masyarakat.

Berbicara lebih jauh tentang pengelola taman bacaan masyarakat, keberadaan pengelola, petugas, atau pengurus taman bacaan masyarakat (TBM) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penguatan literasi informasi di komunitas. Sebagai individu yang bertanggung jawab atas operasional dan pengembangan program taman bacaan masyarakat, mereka harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar yang akan memastikan bahwa taman bacaan masyarakat dapat berfungsi secara efektif sebagai pusat literasi informasi. Prinsip-prinsip ini mencakup komitmen terhadap literasi informasi, pemahaman yang mendalam tentang informasi dan teknologi, serta kemampuan untuk mengelola program literasi yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) , maka pengelola, petugas, atau pengurus TBM harus memiliki beberapa prinsip dan komitmen dalam program penguatan literasi informasi yakni sebagai berikut :

1. Komitmen terhadap literasi informasi.

Prinsip dasar yang pertama adalah komitmen kuat terhadap literasi informasi sebagai inti dari misi taman bacaan masyarakat. Pengelola dan petugas taman bacaan masyarakat harus memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya literasi informasi dalam kehidupan modern, di mana kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif adalah kunci keberhasilan individu dan komunitas. Komitmen ini harus tercermin dalam setiap aspek operasional taman bacaan masyarakat, mulai dari pemilihan bahan bacaan, perencanaan program literasi, hingga interaksi dengan pengunjung.

Pengelola taman bacaan masyarakat harus secara aktif mempromosikan literasi informasi di komunitas mereka, menyadari bahwa tugas mereka adalah lebih dari sekadar menyediakan buku, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia informasi yang kompleks. Ini termasuk komitmen untuk terus belajar dan berkembang dalam bidang literasi informasi, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat kepada pengunjung taman bacaan masyarakat.

2. Memiliki pemahaman terhadap teknologi informasi

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi saat ini, pengelola taman bacaan masyarakat harus memiliki pemahaman yang baik tentang informasi dan teknologi, termasuk cara-cara di mana informasi dihasilkan, disebarkan, dan diakses melalui berbagai platform. Literasi digital merupakan bagian integral dari literasi informasi, dan pengelola taman bacaan masyarakat harus memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk mendukung masyarakat dalam menggunakan sumber daya digital. Pemahaman ini juga mencakup kesadaran tentang tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses informasi yang benar dan akurat, termasuk ancaman misinformasi dan disinformasi yang sering tersebar di media sosial dan internet. Selain itu juga pengelola taman bacaan masyarakat harus mampu mengiden-tifikasi sumber informasi yang kredibel, membantu pengunjung membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid, serta menyediakan alat dan sumber daya yang dapat membantu masyarakat mengembangkan keterampilan literasi informasi mereka sendiri.

3. Memiliki keterampilan manajemen dan program literasi.

Prinsip dasar berikutnya adalah keterampilan manajemen yang efektif, yang mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi program literasi informasi. Pengelola taman bacaan masyarakat harus mampu merancang program-program literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat komunitas, serta mengelola sumber daya yang tersedia dengan efisien. Kegiatan ini mencakup pemilihan bahan bacaan yang relevan dan bermanfaat, penyelenggaraan pelatihan literasi informasi, serta pengelolaan infrastruktur digital seperti komputer dan akses internet. Selain itu, pengelola harus memastikan bahwa program-program literasi informasi dijalankan secara inklusif, sehingga dapat diakses oleh semua anggota masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses atau kemampuan.

Keterampilan manajemen juga mencakup kemampuan untuk mengukur dan mengevaluasi efektivitas program literasi yang dijalankan. Pengelola taman bacaan masyarakat harus menggunakan

data dan umpan balik dari pengunjung untuk menilai dampak program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya.

4. Pemberdayaan masyarakat dan inklusivitas.

Pengelola taman bacaan masyarakat harus mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat dan inklusivitas dalam setiap program literasi informasi yang mereka kembangkan. Ini berarti bahwa taman bacaan masyarakat harus menjadi tempat yang ramah dan terbuka bagi semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi, atau kemampuan literasi awal mereka.

Program literasi informasi harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam kelompok masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia. Pengelola taman bacaan masyarakat harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan didorong untuk belajar. Inklusivitas juga berarti memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses informasi, seperti penyandang disabilitas atau mereka yang tinggal di daerah terpencil.

5. Melakukan kolaborasi dan jaringan.

Prinsip dasar lain yang harus dipegang oleh pengelola taman bacaan masyarakat adalah pentingnya kolaborasi dan jaringan. Pengelola taman bacaan masyarakat harus aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk sekolah, universitas, organisasi non-pemerintah, pemerintah daerah, dan sektor swasta, untuk mendukung program literasi informasi. Kolaborasi ini dapat membantu taman bacaan masyarakat dalam memperoleh sumber daya tambahan, seperti bahan bacaan, tenaga ahli, atau pendanaan, serta memperluas jangkauan program literasi ke audiens yang lebih luas. Selain itu, kemitraan dengan institusi pendidikan dan organisasi lain dapat membantu taman bacaan masyarakat dalam mengembangkan program-program literasi yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan komunitas.

Pengelola taman bacaan masyarakat juga harus membangun jaringan dengan pengelola taman bacaan masyarakat lain di daerah

lain untuk berbagi praktik terbaik, ide, dan pengalaman. Jaringan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan yang penting dalam menghadapi tantangan dalam penguatan literasi informasi.

6. Memiliki keterlibatan aktif dan menjunjung etika profesional.

Prinsip dasar lainnya yang harus dimiliki pengelola atau petugas taman bacaan masyarakat yaitu harus memiliki keterlibatan aktif dalam komunitas mereka serta bisa menjunjung tinggi etika profesional. Hal ini artinya pengelola harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari di taman bacaan masyarakat, harus mampu mendengarkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta memberikan layanan yang responsif dan bermutu tinggi.

Kemudian mengenai etika profesional juga berarti bahwa pengelola taman bacaan masyarakat harus berkomitmen untuk menyediakan informasi yang akurat dan berkualitas, serta melindungi hak-hak pengguna taman bacaan masyarakat, termasuk hak atas privasi dan akses yang setara ke sumber daya. Pengelola taman bacaan masyarakat harus menjadi panutan dalam hal integritas, transparansi, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan fondasi penting untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas taman bacaan masyarakat di mata komunitas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas mengenai berbagai prinsip dasar yang harus dimiliki pengelola, petugas, atau pengurus TBM dalam penguatan literasi informasi mencakup komitmen terhadap literasi informasi, pemahaman tentang teknologi dan informasi, keterampilan manajemen yang efektif, pemberdayaan masyarakat dan inklusivitas, kolaborasi dan jaringan, serta keterlibatan aktif dan etika profesional. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pengelola taman bacaan masyarakat dapat memastikan bahwa taman bacaan masyarakat berfungsi secara optimal sebagai pusat literasi informasi yang memberdayakan komunitas, membantu masyarakat mengembangkan keterampilan literasi informasi yang esensial, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih cerdas, kritis, dan berdaya.

3.7. Tugas-tugas pengelola taman bacaan masyarakat.

Untuk mewujudkan peran taman bacaan masyarakat tersebut maka pengelola mempunyai tugas untuk tercapainya masyarakat yang akan belajar keterampilan dan menumbuhkan minat baca terhadap masyarakat. Menurut buku pedoman pengelolaan taman bacaan masyarakat (2006: 24) tugas-tugas pengelola taman bacaan masyarakat adalah :

- a. Melakukan sosialisasi promosi bahan bacaan yang ada di taman bacaan masyarakat bagi masyarakat sekitar dan keberadaan taman bacaan masyarakat itu sendiri.
- b. Melakukan kajian sederhana untuk mendapatkan data profil masyarakat yang akan dilayani sehingga jenis bahan bacaan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan bahan bacaan masyarakat. Untuk itu pengelola taman bacaan masyarakat perlu memiliki katalog dari seluruh penerbit untuk memudahkan penelusuran dan pemesanan bahan bacaan yang diperlukan.
- c. Memberi layanan membaca, meminjam, melakukan berbagai aktifitas untuk meningkatkan kemampuan membaca, merangsang minat baca dan lain-lain.
- d. Mengumpulkan bahan bacaan (buku, leaflet,booklet,dll) dari para donator bahan bacaan baik masyarakat perorangan maupun lembaga dan juga dari lembaga pemerintah maupun swasta baik dari pusat maupun daerah. Sehingga bahan bacaan selalu kaya dan bervariasi, tidak membosankan tetapi selalu berbasis kebutuhan masyarakat setempat.
- e. Memberi layanan (jam buka taman bacaan masyarakat) secara optimal setiap hari sejak pagi sampai malam agar masyarakat yang tidak sempat berkunjung ke taman bacaan masyarakat pagi hari akibat kesibukan dapat dikunjungi malam hari.
- f. Menata bahan bacaan di ruang display bahan bacaan.

Berdasarkan paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tugas pengelola taman bacaan masyarakat adalah mempromosikan bahan bacaan yang ada di taman bacaan masyarakat bagi masyarakat sekitar dan keberadaan taman bacaan masyarakat itu sendiri. Selain

mempromosikan bahan bacaan , pengelola juga dapat mengumpulkan bahan bacaan yang bervariasi dari para donator agar pengguna taman bacaan masyarakat tidak merasa bosan tetapi bahan bacaan tersebut berbasis kebutuhan masyarakat.

3.8. Pengelolaan taman bacaan masyarakat

Langkah selanjutnya setelah taman baca masyarakat didirikan langkah selanjutnya taman bacaan masyarakat akan beroperasi melaksanakan tugas dan fungsinya. Pemeran utama pelaksanaan tugas dan fungsi taman bacaan masyarakat adalah tenaga pengelola taman bacaan masyarakat terutama ketua taman bacaan masyarakat. Tenaga pengelola atau pengurus taman bacaan masyarakat adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dan memiliki pengetahuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraan taman bacaan masyarakat. Adapun mengenai tenaga pengelola taman bacaan masyarakat terdiri dari kepala taman bacaan masyarakat, bidang administrasi dan teknis, dan layanan pembaca.

Tenaga pengelola taman bacaan masyarakat merupakan komponen utama dalam kegiatan taman bacaan masyarakat. Oleh karenanya perkembangan dan pembinaan serta pemberdayaan taman bacaan masyarakat banyak ditentukan oleh kemampuan tenaga pengelola taman bacaan masyarakat, maka seorang pengelola taman bacaan masyarakat harus menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Tugas-tugas itu meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyiapkan rencana dan anggaran, terutama dan mengusahakan/memperoleh persetujuan untuk dilaksanakan.
- b. Pengorganisasian pekerjaan agar semua kegiatan dapat berlangsung baik ditangan orang-orang yang tepat.
- c. Penyediaan dan penyiapan petugas dan sarana prasarana kerja yang memadai.
- d. Menggerakkan para pelaksana agar disiplin dan rajin dan bersemangat bekerja.

- e. Melaksanakan kerjasama dengan unit kerja lain dalam pemerintahan desa dan para pemangku kepentingan.
- f. Menjalin hubungan baik dengan atasan penyelenggara, pembina, mitra kerja dan unit-unit kerja lainnya.
- g. Mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan penggunaan anggaran, perlengkapan, dan sarana-prasarana kerja.
- h. Melakukan evaluasi terhadap program dan pelaksanaan kegiatan, penggunaan sumber daya manusia sarana prasarana dan menyiapkan konsep perbaikan dan peningkatan.
- i. Membuat atau memberikan laporan dan pertanggung jawaban pelaksanaan program kerja kepada Kepala Desa.
- j. Seorang pengelola perpustakaan desa harus memahami dengan benar semua tugas, kewajiban, bidang kegiatan, fungsional pustakawan, kebijakan pembinaan, perpustakaan dari perpustakaan RI, kebijakan teknis dari Kepala Desa.

Masih tentang pengelola taman bacaan masyarakat, disebutkan bahwa pengelola taman bacaan masyarakat dalam menjalankan tugasnya harus melakukan secara ikhlas dan tanggung jawab dalam pengelolaan taman bacaan masyarakat yang kreatif, tugas-tugas tersebut meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Ketua TBM mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Memilih lokasi
- b. Menentukan konsep penataan ruangan
- c. Memilih koleksi buku
- d. Mengatur sirkulasi buku
- e. Menyiapkan promosi
- f. Menggerakkan pembaca untuk mau ke taman bacaan masyarakat.
- g. Menyusun program
- h. Melaksanakan program pengembangan
- i. Membangun jaringan.

2. Bidang administrasi dan teknis mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Menjaga ruangan agar kondusif (membersihkan, mengatur suhu, cahaya, suara, dan aroma ruangan);
- b. Menyampul dan memberi identitas buku
- c. Menyusun katalog
- d. Membersihkan buku setiap hari
- e. Menata buku sesuai kategori
- f. Mengontrol buku masuk dan keluar
- g. Menyiapkan kartu anggota.

3. Bidang layanan pembaca mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan dan mengatur tata tertib layanan
- b. Melaksanakan atau menyelenggarakan layanan
- c. Melaksanakan peminjaman dan pengambilan bahan pustaka
- d. Melaksanakan administrasi keanggotaan
- e. Membuat laporan pelayanan dan penggunaan koleksi taman bacaan masyarakat.

Tugas-tugas pengelola taman bacaan masyarakat yang telah dijelaskan di atas akan menjadi dasar dalam pengelolaan taman bacaan masyarakat. Jadi tugas utama pengelolaan taman bacaan masyarakat/perpustakaan adalah berperan aktif melaksanakan tugas pengelola taman bacaan masyarakat/perpustakaan, pengelolaan taman bacaan masyarakat/perpustakaan dapat dilaksanakan dengan cara, sebagai berikut :

- a. Menyediakan, menyiapkan, mengelola dan memelihara koleksi bahan pustaka siap pakai, serta sarana informasi lainnya yang sesuai dengan keperluan organisasi, dan masyarakat pemakai.
- b. Mendayagunakan koleksi, berupa penyediaan sistem layanan, penyiapan tenaga manusia, penyediaan sarana prasarana, serta menginformasikan/mempromosikan koleksi dan jasa kepada masyarakat.
- c. Melaksanakan layanan kepada masyarakat pemakai.

- d. Bekerja sama dengan perpustakaan lain dalam rangka pemanfaatan koleksi, sarana prasarana perpustakaan secara bersama-sama untuk kepentingan pemakai.
- e. Menjalin hubungan baik dengan pihak pimpinan pembina, mitra kerja, dan unit-unit kerja terkait untuk kelancaran pelaksanaan tugas layanan.
- f. Memasyarakatkan perpustakaan.
- g. Melakukan kajian dan pengembangan.
- h. Melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan koleksi.
- i. Melaksanakan pendidikan masyarakat pemakai.
- j. Melaksanakan pengelolaan (manajemen) dan tata usaha, termasuk pengembangan staf dan pegawai serta peningkatan sarana prasarana perpustakaan.

3.9. Taman bacaan masyarakat dan minat baca masyarakat

Membaca merupakan proses belajar dan pertumbuhan intelektual karena dengan membaca kualitas hidup seseorang dapat terlihat dari bagaimana seseorang dapat memaksimalkan potensinya. Membaca merupakan suatu keharusan atau kebutuhan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang. Kebiasaan membaca seseorang diakui atau tidak sangat berkaitan dengan minat baca yang dimilikinya. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan bersungguh-sungguh melakukan sesuatu yang diminatinya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi, atau tujuan lain dari hasil bacaan itu. Tidak diragukan lagi bahwa membaca adalah sarana penting bagi setiap orang yang ingin maju, karena dengan bacaan membuat mereka lebih cerdas, kritis dan mempunyai daya analisa yang tinggi.

Minat merupakan aspek yang timbul dari diri seseorang dan unik karena perwujudannya yang melekat pada perilaku sangat mempengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kemauan. Minat juga mempunyai arti sikap atau jiwa yang tumbuh didalam diri seseorang, termasuk dalam tiga fungsi yaitu kognitif (pengenalan), emosi (perasaan), dan konasi (kemauan) yang tertuju pada sesuatu. Minat

membaca itu kekuatan yang mendorong untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

Ada berbagai pengertian tentang minat, namun secara sederhana minat adalah aktivitas membaca akan dilakukan oleh individu atau tidak sangat ditentukan oleh minat individu terhadap aktivitas tersebut. Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang sejak dini tetapi merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan. Apakah seseorang menaruh minat atau tidak, ini tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama hidupnya. Pengembangan budaya baca dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikap masyarakat terhadap bahan-bahan bacaan, tetapi juga ditentukan oleh ketersediaan dan kemudahan akses terhadap bahan-bahan bacaan. Ketersediaan bahan-bahan bacaan berarti tersedianya bahan-bahan bacaan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan kemudahan akses adalah tersedianya sarana dan prasarana dimana masyarakat dapat dengan mudah memperoleh bahan bacaan dan informasi tentang bahan bacaan salah satu sarana tempat membaca yang ada di masyarakat adalah melalui taman bacaan masyarakat (TBM).

Dengan terbentuknya taman bacaan masyarakat juga dimaksudkan untuk mendukung gerakan pemberantasan buta aksara, membantu mempercepat tumbuhnya aksarawan baru sekaligus memelihara dan meningkatkan kemampuan baca tulis mereka. Keberadaan taman bacaan masyarakat juga diharapkan dapat berperan dalam menyiapkan warga masyarakat untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup, karena Taman Bacaan Masyarakat juga menyediakan buku dari mulai anak-anak sampai orang dewasa yang bebas dibaca oleh siapa pun dan juga menyajikan segala sesuatu yang bersifat edukatif.

Peran sebuah taman bacaan masyarakat adalah bagian dari tugas yang pokok yang harus dijalankan di dalam taman bacaan masyarakat. Oleh karena itu peranan yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya Visi dan Misi yang

hendak dicapai. Setiap taman bacaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya, peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsinya. Karena taman bacaan masyarakat adalah sumber informasi bagi masyarakat, baik masyarakat menengah keatas maupun masyarakat menengah kebawah.

Disini tampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas. Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga dapat diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada pula yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Minat juga butuh perhatian yang kuat, intensif, dan menguasai individu secara mendalam untuk melakukan sesuatu aktivitas yang disukai. Minat mengandung arti keinginan memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat juga berarti sesuatu yang disenangi tanpa terkait atau terpaksa. Menurut Pawit M. Yusuf (1990:56) minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus-menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh kemanfaatannya. Sebagaimana telah disebutkan di atas aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif nampak dalam rasa suka, tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap objek tersebut.

Minat ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Artinya, harus ada kerelaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu yang disukai. Dengan demikian, timbulnya minat terjadi karena adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau semakin besar hubungan tersebut maka semakin dekat minat seseorang. Adanya minat dalam diri seseorang juga dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang cenderung lebih menyukai sesuatu hal dari pada yang lain. Minat dapat pula diungkapkan dalam suatu aktivitas tertentu. Seseorang

yang memiliki minat terhadap sesuatu akan memberikan perhatian lebih besar terhadap benda tersebut. Misalnya mengoleksi beberapa benda yang memiliki arti tertentu bagi dirinya seperti perangko, boneka, poster dan lain sebagainya. Seseorang yang menyukai suatu aktivitas, biasanya akan termotivasi dan mau melakukan aktivitas tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat menjadi kekuatan tersendiri untuk melakukan suatu hal.

Perpustakaan atau taman bacaan masyarakat merupakan tidak lepas dari kegiatan membaca, karena salah satu tujuan masyarakat atau pengguna datang ke perpustakaan atau taman bacaan masyarakat adalah untuk melakukan kegiatan membaca. Dalam bahasa yang sederhana membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Juel (Sandjaja 2000:6) mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bahan bacaan. Sedangkan menurut Ase S. Muchyidin (2004:12) membaca adalah proses penafsiran lambang dan pemberian makna terhadapnya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca bukanlah semata-mata proses visual saja, akan tetapi melibatkan dua macam informasi, yaitu pertama yang datangnya dari apa yang ada di depan mata kita, dan yang kedua datangnya dari belakang mata kita. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Yang dimaksud dengan kepandaian membaca tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar-gambar, dan angka-angka saja, tetapi yang lebih luas daripada itu adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dari sesuatu yang dibacanya. Dalam proses membaca terlihat aspek-aspek berpikir seperti, mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasikan dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Jadi, dalam membaca diperlukan intelektual yang tinggi.

Membaca merupakan suatu bentuk komunikasi antara pembaca dan media cetak yang dibacanya sebagai wakil dari

penulisnya. Suatu komunikasi yang baik menuntut suatu pengalaman linguistik yang erat hubungannya dengan segi-segi ekspresi. Karena itulah membaca merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan tindakan yang positif. Oleh karena itu membaca sangat bermanfaat karena:

- 1) Dapat mengisi waktu luang dengan kesibukan yang berguna;
- 2) Dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang berhubungan dengan hobi, olahraga, dan seni yang sesuai dengan keperluannya;
- 3) Dapat mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik.
- 4) Dapat memanfaatkan perpustakaan-perpustakaan yang ada di dalam masyarakat.

Apabila memperhatikan pengertian di atas, membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Membaca dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan dari kemampuan yang bersifat instingrif atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh orang yang dapat membaca merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan membaca. Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.

BAB IV

PENDIRIAN DAN PENGELOLAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT

Taman bacaan masyarakat (TBM) memainkan peran yang sangat penting dalam membangun komunitas belajar di berbagai wilayah, terutama di daerah yang kurang terjangkau oleh layanan pendidikan formal. Sebagai pusat literasi berbasis komunitas, taman bacaan masyarakat memiliki potensi untuk menjadi ruang di mana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berkumpul, belajar, dan saling berbagi pengetahuan. Melalui peran ini, taman bacaan masyarakat tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mendorong pembentukan komunitas yang lebih inklusif, mandiri, dan berdaya.

Berbicara lebih jauh tentang keberadaan taman bacaan masyarakat (TBM) ada berbagai peran yang bisa dilakukan taman bacaan masyarakat yakni sebagai berikut :

1. Pusat literasi dan pendidikan non-formal.

Peran utama taman bacaan masyarakat dalam membangun komunitas belajar adalah sebagai pusat literasi dan pendidikan non-formal. Taman bacaan masyarakat menyediakan akses mudah ke berbagai bahan bacaan seperti buku, majalah, dan media lainnya yang mendukung proses belajar bagi semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dengan menyediakan ruang yang ramah dan terbuka, Taman bacaan masyarakat mendorong anggota komunitas untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan belajar sepanjang hayat.

Selain menyediakan bahan bacaan, taman bacaan masyarakat juga sering menyelenggarakan program-program literasi, seperti kelas membaca, diskusi buku, dan bimbingan belajar. Program-program ini membantu masyarakat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, yang merupakan fondasi dari setiap proses pembelajaran. Dengan adanya taman bacaan masyarakat, masyarakat yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal

atau perpustakaan, kini memiliki tempat untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka.

2. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keterampilan.

Taman bacaan masyarakat juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan. Keterampilan yang diajarkan di taman bacaan masyarakat biasanya disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan dapat mencakup berbagai bidang seperti keterampilan digital, kerajinan tangan, kewirausahaan, literasi keuangan, dan keterampilan hidup lainnya. Dengan memberikan pelatihan ini, taman bacaan masyarakat membantu anggota komunitas mengembangkan kemampuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan membuka peluang ekonomi baru.

Kegiatan pelatihan dan keterampilan ini sering kali juga berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan komunitas belajar yang lebih luas. Misalnya, setelah mengikuti pelatihan di taman bacaan masyarakat, peserta mungkin terinspirasi untuk berbagi pengetahuan mereka dengan orang lain, membentuk kelompok belajar, atau bahkan memulai usaha kecil yang memanfaatkan keterampilan baru mereka. Dengan demikian, TBM berperan penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang dinamis dan saling mendukung di dalam komunitas.

3. Membangun rasa kebersamaan dan kolaborasi

Taman bacaan masyarakat menyediakan ruang fisik dan sosial di mana anggota komunitas dapat berkumpul, berinteraksi, dan belajar bersama. Ini membantu membangun rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara masyarakat. Taman bacaan masyarakat sering kali menjadi tempat di mana orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam berbagai proyek komunitas. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di taman bacaan masyarakat, seperti diskusi kelompok, lokakarya, dan proyek bersama, mendorong interaksi sosial dan kolaborasi yang memperkuat ikatan komunitas. Dalam lingkungan yang mendukung ini, anggota komunitas merasa lebih termotivasi untuk belajar dan

berkembang bersama. Taman bacaan masyarakat, dengan demikian, berperan dalam membangun jaringan sosial yang kuat yang penting untuk keberhasilan komunitas belajar.

4. Mengembangkan budaya belajar yang inklusif.

Taman bacaan masyarakat berperan dalam menciptakan budaya belajar yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial-ekonomi, merasa diterima dan didukung dalam proses pembelajaran mereka. Taman bacaan Masyarakat sering kali menjadi tempat di mana anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia dapat belajar bersama, saling mendukung, dan saling menghargai perbedaan. Dengan menyediakan program-program yang dirancang untuk berbagai kelompok, taman bacaan masyarakat memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang. Misalnya, taman bacaan masyarakat dapat mengadakan program khusus untuk perempuan, penyandang disabilitas, atau kelompok minoritas lainnya, yang mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan formal. Dengan demikian, taman bacaan masyarakat berkontribusi pada pengurangan kesenjangan pendidikan dan sosial di dalam komunitas.

5. Menghubungkan komunitas dengan sumber daya eksternal.

Taman bacaan masyarakat juga berfungsi sebagai penghubung antara komunitas lokal dan sumber daya eksternal yang dapat mendukung pembelajaran dan pemberdayaan. Melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan sektor swasta, taman bacaan Masyarakat dapat menyediakan akses ke pelatihan, sumber daya pendidikan, dan peluang lain yang mungkin tidak tersedia di tingkat lokal. Dengan memanfaatkan jaringan ini, taman bacaan masyarakat dapat menawarkan program-program yang lebih beragam dan berkualitas tinggi, serta membantu komunitas mengakses informasi dan peluang yang lebih luas. Ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pembelajaran di dalam komunitas, tetapi juga memperkuat posisi taman bacaan masyarakat sebagai pusat pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan.

6. Mendorong pembelajaran seumur hidup.

Salah satu kontribusi terbesar taman bacaan masyarakat dalam membangun komunitas belajar adalah kemampuannya untuk mendorong pembelajaran seumur hidup. Taman bacaan masyarakat menciptakan lingkungan di mana belajar tidak dibatasi oleh usia atau jenjang pendidikan formal. Program-program dan kegiatan yang diadakan oleh taman bacaan masyarakat dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar berbagai kelompok umur, dari anak-anak hingga lansia. Dengan menanamkan semangat belajar sepanjang hayat, taman bacaan masyarakat membantu menciptakan masyarakat yang terus berkembang dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Pembelajaran seumur hidup yang didorong oleh taman bacaan Masyarakat juga membantu individu meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dari segi personal maupun profesional, dan berkontribusi lebih positif terhadap komunitas mereka.

7. Mengatasi kesenjangan akses pendidikan.

Taman bacaan masyarakat sering kali didirikan di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan fasilitas perpustakaan. Dalam konteks ini, taman bacaan masyarakat berperan penting dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan dengan menyediakan sumber daya yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, taman bacaan Masyarakat membantu mengurangi ketidaksetaraan dalam hal akses pendidikan dan literasi. Melalui penyediaan bahan bacaan, pelatihan, dan program-program literasi lainnya, taman bacaan masyarakat memberikan kesempatan kepada mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal untuk tetap belajar dan berkembang. Ini sangat penting dalam upaya untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Taman bacaan masyarakat (TBM) berperan sebagai pusat pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan, yang mendorong terbentuknya komunitas belajar yang dinamis dan kolaboratif. Dengan menyediakan akses ke literasi, pendidikan keterampilan, dan

program-program yang mendukung pembelajaran seumur hidup, taman bacaan masyarakat membantu masyarakat mengatasi kesenjangan akses pendidikan, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan membangun rasa kebersamaan. Melalui perannya ini, taman bacaan masyarakat tidak hanya meningkatkan literasi individu, tetapi juga memberdayakan komunitas secara keseluruhan, menjadikannya lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan. Dengan terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan komunitas, taman bacaan masyarakat akan tetap menjadi pilar penting dalam pembangunan masyarakat yang cerdas, inklusif, dan berdaya.

4.1. Tahapan perintisan TBM.

Mendirikan taman bacaan masyarakat (TBM) adalah inisiatif penting untuk meningkatkan akses literasi dan pendidikan non-formal di komunitas, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap perpustakaan umum atau sumber daya pendidikan lainnya. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam perintisan taman bacaan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa tahapan yakni sebagai berikut :

1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi dari kesuksesan melakukan perintisan taman bacaan masyarakat. Pada tahap perencanaan ini ada beberapa yang harus dilakukan seperti :

a. Melakukan identifikasi kebutuhan komunitas

Lakukan survei atau diskusi dengan penduduk setempat untuk memahami kebutuhan literasi di komunitas. Identifikasi kelompok sasaran, seperti anak-anak, remaja, atau orang dewasa, dan tentukan jenis bahan bacaan serta program literasi yang paling dibutuhkan. Hasil identifikasi ini akan membantu kita dalam merancang taman bacaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

- b. Menentukan lokasi TBM
Pilih lokasi yang strategis, mudah diakses, dan nyaman bagi masyarakat. Lokasi ideal bisa berupa balai desa, ruang kelas yang tidak terpakai, atau bahkan ruang publik seperti taman atau area komunitas lainnya. Pastikan lokasi tersebut memiliki ruang yang cukup untuk menampung koleksi buku dan mengadakan kegiatan literasi.
- c. Membentuk tim pengelola
Setelah mengidentifikasi dan menentukan lokasi TBM, maka kegiatan selanjutnya pada tahap perencanaan ini adalah membentuk tenaga pengelola TBM. Tim ini yang nantinya akan bertanggung jawab atas operasional harian, pengelolaan koleksi buku, serta penyelenggaraan program-program literasi. Sebaiknya tim ini terdiri dari orang-orang yang memiliki minat dalam dunia literasi dan pendidikan.

2) Pengumpulan buku dan sumber daya.

Setelah perencanaan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan buku dan sumber daya lain yang dibutuhkan taman bacaan Masyarakat. Adapun pada tahapan pengumpulan buku dan sumber daya ini meliputi :

- a. Pengumpulan buku. Dalam melakukan pengumpulan buku ini kita bisa melakukan kampanye pengumpulan buku dari berbagai sumber. Kita bisa mengajak masyarakat atau instansi yang terkait untuk menyumbangkan buku-buku yang sudah tidak terpakai tetapi masih layak baca. Selain itu, Anda bisa bekerja sama dengan penerbit, toko buku, atau perpustakaan yang mungkin memiliki buku-buku berlebih. Dalam melakukan pengumpulan buku ini juga kita dapat menggunakan platform media sosial untuk memperluas jangkauan kampanye pengumpulan buku;
- b. Menyusun koleksi buku. Setelah buku terkumpul, susun koleksi berdasarkan kategori, seperti buku anak-anak, fiksi, non-fiksi, referensi, dan sebagainya. Pastikan

koleksi buku beragam dan sesuai dengan minat serta kebutuhan komunitas. Koleksi yang terorganisir dengan baik akan memudahkan pengunjung dalam mencari dan meminjam buku;

- c. Pengadaan peralatan dan fasilitas. Selain buku taman bacaan masyarakat juga membutuhkan peralatan dasar seperti rak buku, meja, kursi, dan alat tulis. Jika memungkinkan, sediakan fasilitas tambahan seperti komputer dengan akses internet untuk mendukung literasi digital. Pengadaan peralatan ini bisa dilakukan melalui donasi, kerjasama dengan pihak swasta, atau inisiatif swadaya dari komunitas.

3) Tahap pembiayaan dan keberlanjutan.

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan aspek dana atau biaya merupakan hal yang penting untuk menjaga kelancaran dan kesinambungan suatu program. Begitu juga dalam perintisan taman bacaan masyarakat, diperlukan adanya dana dan sumber dana untuk kegiatan tersebut.

- a. Sumber dana awal. Mengenai hal ini pengelola perlu mengidentifikasi sumber dana awal untuk mendirikan taman bacaan masyarakat. Dana bisa didapatkan dari sumbangan masyarakat, hibah dari pemerintah atau LSM, serta sponsor dari perusahaan swasta. Untuk melakukan pengumpulan sumber dana awal dalam rangka perintisan TBM kita juga bisa mengadakan kegiatan penggalangan dana seperti bazar, konser amal, atau lelang buku;
- b. Pengelolaan dana. Buatlah anggaran yang jelas dan rinci untuk pengelolaan TBM. Anggaran ini harus mencakup biaya operasional harian, perawatan fasilitas, pembelian buku baru, serta biaya kegiatan literasi yang direncanakan. Transparansi dalam pengelolaan dana sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan donor;
- c. Mencari sponsor dan mitra. Untuk keberlanjutan, cari sponsor atau mitra jangka panjang yang dapat mendukung

taman bacaan masyarakat, baik secara finansial maupun dalam bentuk lain, seperti penyediaan buku atau peralatan. Mitra ini bisa berasal dari pemerintah daerah, perusahaan, atau organisasi non-pemerintah yang memiliki visi yang sejalan dengan taman bacaan masyarakat.

4) Tahap peluncuran dan pengenalan TBM.

Setelah semua persiapan selesai, langkah terakhir adalah meluncurkan dan mempromosikan taman bacaan masyarakat.

- a. Peluncuran resmi. Mengenai hal ini kita mengadakan acara peluncuran resmi TBM untuk menarik perhatian masyarakat dan media. Acara ini bisa diisi dengan kegiatan literasi seperti lomba membaca, workshop, atau diskusi buku. Pastikan untuk mengundang tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan calon mitra untuk menunjukkan dukungan terhadap inisiatif ini;
- b. Melakukan promosi dan sosialisasi. Lakukan promosi berkelanjutan untuk menarik lebih banyak pengunjung ke taman bacaan masyarakat. Manfaatkan media sosial, papan pengumuman di tempat-tempat strategis, dan kerjasama dengan sekolah atau organisasi lokal untuk menyebarkan informasi tentang taman bacaan masyarakat dan program-program yang ditawarkannya.

5) Tahap pengembangan dan evaluasi.

Setelah taman bacaan masyarakat (TBM) beroperasi, penting untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi program yang ada :

- a. Pengembangan program literasi. Secara berkala, kembangkan program literasi sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat. Mengenai hal ini kita bisa mengadakan kelas menulis, pelatihan keterampilan, atau program bimbingan belajar. Selain itu juga kita bisa melibatkan masyarakat dalam merancang program juga penting untuk memastikan program tersebut relevan dan menarik;

- b. Evaluasi dan penyesuaian: Lakukan evaluasi rutin terhadap operasional dan program-program taman bacaan masyarakat. Mintalah masukan dari pengunjung dan tim pengelola untuk mengetahui apa yang berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Penyesuaian yang cepat dan tepat akan membantu taman bacaan masyarakat untuk bida relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan beberapa tahapan dalam perintisan taman bacaan masyarakat tersebut, maka taman bacaan masyarakat yang telah kita rintis tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. TBM yang dikelola dengan baik akan menjadi aset berharga bagi komunitas, membuka peluang belajar dan berkembang bagi semua anggotanya.

4.2. Tata kelola taman bacaan masyarakat

Manajemen atau tata kelola taman bacaan masyarakat (TBM) adalah elemen kunci untuk memastikan bahwa TBM dapat berfungsi dengan efektif dan berkelanjutan. Pengelolaan yang baik mencakup berbagai aspek, termasuk pengelolaan sumber daya, strategi promosi, serta upaya untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari taman bacaan masyarakat. Setiap aspek ini perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati untuk mencapai tujuan utama taman bacaan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi dan memberdayakan masyarakat.

Berbicara tentang manajemen atau tata kelola taman bacaan masyarakat (TBM) menyangkut dalam beberapa hal seperti :

1. Pengelolaan sumber daya.

Pengelolaan sumber daya adalah fondasi dari manajemen taman bacaan masyarakat yang efektif. Sumber daya taman bacaan masyarakat mencakup koleksi buku, peralatan, fasilitas, serta tenaga kerja (pengelola dan relawan). Langkah pertama dalam pengelolaan sumber daya adalah melakukan inventarisasi dan pencatatan semua aset yang dimiliki taman bacaan masyarakat. Koleksi buku harus diorganisir dengan baik, misalnya dengan mengklasifikasi-kasikan buku berdasarkan genre, usia pembaca, atau topik tertentu. Pengelolaan

yang rapi akan memudahkan pengguna dalam menemukan dan meminjam buku. Selain itu, penting untuk mengatur rotasi dan pemeliharaan koleksi buku, sehingga bahan bacaan tetap relevan dan dalam kondisi baik. Buku-buku yang sudah usang atau tidak diminati lagi dapat diganti dengan yang baru melalui donasi, pembelian, atau tukar-menukar dengan taman bacaan masyarakat lain. Peralatan dan fasilitas juga perlu dirawat secara berkala agar tetap berfungsi dengan baik, termasuk meja, kursi, rak buku, dan perangkat teknologi jika tersedia.

Pengelolaan sumber daya manusia juga sangat penting. Taman bacaan masyarakat yang efektif memerlukan tim pengelola yang terorganisir, dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas. Relawan juga memegang peranan penting, terutama dalam menjalankan program-program literasi. Oleh karena itu, rekrutmen, pelatihan, dan pengelolaan relawan harus dilakukan dengan serius untuk memastikan bahwa mereka termotivasi dan bekerja sesuai dengan visi taman bacaan masyarakat.

2. Strategi promosi

Promosi adalah langkah penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan manfaat taman bacaan masyarakat. Tanpa promosi yang efektif, taman bacaan masyarakat mungkin tidak akan dikenal luas, dan dampaknya terhadap peningkatan literasi akan terbatas. Salah satu strategi promosi yang efektif adalah melalui media sosial, yang memungkinkan taman bacaan masyarakat untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang minimal. Membuat konten menarik seperti posting tentang koleksi buku baru, acara literasi, atau kisah sukses dari pengguna taman bacaan Masyarakat dapat menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Selain media sosial, promosi juga bisa dilakukan melalui kerjasama dengan sekolah-sekolah, organisasi masyarakat, dan media lokal. Mengadakan acara-acara khusus seperti peluncuran buku, lokakarya menulis, atau festival literasi dapat menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi. Promosi juga bisa dilakukan melalui word of mouth, di mana anggota masyarakat yang telah merasakan manfaat

taman bacaan masyarakat dapat mendorong orang lain untuk bergabung.

Untuk meningkatkan efektivitas promosi, taman bacaan masyarakat perlu membangun hubungan baik dengan pemimpin komunitas, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain yang memiliki pengaruh di daerah setempat. Dukungan dari mereka bisa sangat membantu dalam menarik lebih banyak orang untuk memanfaatkan fasilitas taman bacaan masyarakat.

3. Keberlanjutan

Keberlanjutan adalah salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan taman bacaan masyarakat. Untuk memastikan bahwa taman bacaan masyarakat dapat terus beroperasi dan berkembang, perlu ada strategi yang jelas terkait pembiayaan, pengembangan program, dan keterlibatan komunitas. Salah satu pendekatan untuk keberlanjutan adalah dengan mendiversifikasi sumber pendanaan. Selain mengandalkan donasi dan sumbangan, Taman bacaan masyarakat dapat menjajaki peluang hibah dari pemerintah atau lembaga swasta, serta menjalankan program penggalangan dana secara berkala.

Keberlanjutan juga dapat dicapai dengan mengembangkan program-program yang relevan dan menarik bagi masyarakat. Program-program ini harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan komunitas dan terus menarik minat. Misalnya, taman bacaan masyarakat dapat menambahkan program literasi digital, pelatihan keterampilan, atau klub membaca yang dapat menarik berbagai kelompok usia dan minat. Keterlibatan komunitas adalah faktor lain yang sangat penting untuk keberlanjutan taman bacaan masyarakat. Taman bacaan masyarakat yang berhasil biasanya memiliki komunitas yang aktif dan berkomitmen terhadap visi dan misinya. Untuk membangun keterlibatan ini, Taman bacaan masyarakat perlu menciptakan ruang bagi partisipasi aktif masyarakat, seperti melalui pelibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program, atau dengan membentuk kelompok relawan yang terdiri dari anggota komunitas sendiri.

Dengan pengelolaan yang baik, strategi promosi yang efektif, dan rencana keberlanjutan yang matang, taman bacaan masyarakat dapat menjadi lembaga yang tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap literasi dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan taman bacaan masyarakat bergantung pada sinergi antara manajemen yang baik, dukungan masyarakat, dan adaptasi yang berkelanjutan terhadap kebutuhan komunitas.

BAB V

STRATEGI PENGUATAN LITERASI INFORMASI MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT

5.1. Hakikat gerakan dan penguatan literasi informasi.

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan yang tepat. Di era digital saat ini, literasi informasi menjadi semakin penting karena masyarakat dihadapkan pada volume informasi yang sangat besar, yang berasal dari berbagai sumber dengan tingkat kredibilitas yang berbeda-beda. Literasi informasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, analisis, dan etika dalam penggunaan informasi.

Gerakan penguatan literasi informasi adalah upaya kolektif yang terorganisir untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi secara efektif. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat modern, seperti maraknya penyebaran berita palsu (hoaks), misinformasi, dan disinformasi, serta meningkatnya kompleksitas dalam menavigasi informasi digital. Tujuan utama dari gerakan ini adalah memberdayakan individu agar dapat mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang valid dan terpercaya.

5.1.1. Konteks dan urgensi literasi informasi

Literasi informasi menjadi semakin mendesak di tengah perkembangan teknologi digital dan internet yang pesat. Dengan akses mudah ke berbagai platform media sosial, blog, dan situs web, siapa pun bisa menjadi produsen informasi. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di internet valid atau dapat dipercaya. Kondisi ini menuntut individu untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengevaluasi kredibilitas informasi, mengidentifikasi bias, serta menghindari jebakan misinformasi. Selain itu, literasi informasi juga menjadi penting dalam konteks pendidikan, di mana kemampuan siswa dan mahasiswa untuk menemukan dan menggunakan informasi

yang relevan dan akurat menjadi kunci kesuksesan akademik. Di tempat kerja, literasi informasi diperlukan untuk mengumpulkan data yang tepat, menganalisis tren pasar, atau membuat keputusan strategis. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi adalah fondasi penting bagi pengembangan pribadi, profesional, dan sosial di masyarakat modern.

5.1.2. Tujuan gerakan penguatan literasi informasi.

Apabila dilihat dari tujuannya, gerakan penguatan literasi informasi mempunyai beberapa tujuan yakni sebagai berikut :

- 1) Untuk meningkatkan kesadaran, yakni membuat masyarakat sadar akan pentingnya literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, maupun dalam pengambilan keputusan pribadi;
- 2) Untuk mengembangkan keterampilan. Dalam hal ini bertujuan mengajarkan keterampilan literasi informasi kepada individu dari berbagai usia dan latar belakang, termasuk keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi
- 3) Menyebarkan praktik terbaik, yakni mempromosikan praktik terbaik dalam literasi informasi, termasuk etika dalam penggunaan informasi, pemahaman tentang hak cipta, dan tanggung jawab dalam berbagi informasi;
- 4) Mengurangi dampak *misinformasi*, maksudnya untuk mengurangi dampak negatif dari *misinformasi* maupun *disinformasi* dengan memberikan alat dan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengenali dan melawan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.

5.1.3. Strategi dalam gerakan penguatan literasi informasi.

Gerakan penguatan literasi informasi biasanya melibatkan berbagai strategi yang terkoordinasi dan melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, perpustakaan, media, dan organisasi masyarakat. Adapun mengenai strategi utama dalam penguatan literasi informasi ini meliputi:

- 1) Melalui pendidikan dan pelatihan. Menyediakan program pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan

literasi informasi di berbagai tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta pelatihan untuk masyarakat umum dan profesional;

- 2) Penyediaan sumber daya. Mengembangkan dan mendistribusikan sumber daya edukatif yang dapat diakses oleh publik, seperti modul literasi informasi, panduan praktis, serta alat bantu digital yang dapat membantu individu dalam mengelola informasi dengan lebih baik;
- 3) Kampanye kesadaran publik. Meluncurkan kampanye kesadaran publik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi informasi dan memberikan tips praktis tentang cara menghindari hoaks dan misinformasi
- 4) Kolaborasi Antar Organisasi. Membangun kemitraan strategis antara berbagai organisasi yang memiliki visi yang sama dalam penguatan literasi informasi. Kolaborasi ini dapat mencakup perpustakaan, sekolah, universitas, media massa, dan LSM;
- 5) Pengembangan kebijakan. Mendorong pengembangan kebijakan yang mendukung literasi informasi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Ini bisa mencakup pengintegrasian literasi informasi ke dalam kurikulum pendidikan nasional, serta kebijakan yang mendukung akses terbuka ke informasi;
- 6) Peran teknologi dalam penguatan literasi informasi. Teknologi memainkan peran penting dalam gerakan penguatan literasi informasi, terutama dalam hal menyediakan akses ke informasi dan alat yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi. Teknologi memungkinkan pembuatan perpustakaan digital, platform e-learning, dan alat bantu digital lainnya yang mendukung pembelajaran literasi informasi.

Teknologi juga memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, yang bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi informasi. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan baru, seperti penyebaran cepat hoaks dan disinformasi melalui media sosial. Oleh karena itu, bagian dari gerakan penguatan literasi informasi adalah mengajarkan

keterampilan literasi digital yang memungkinkan individu untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan efektif.

5.1.4. Tantangan dalam gerakan literasi informasi

Dalam melakukan gerakan penguatan literasi informasi bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah banyak kendala dan tantangan yang kerap dihadapi para penggiat literasi. Adapun mengenai kendala atau tantangan yang sering ditemukan antara lain :

- 1) Akses yang tidak merata. Masih terdapat kesenjangan dalam akses terhadap teknologi dan informasi, terutama di daerah-daerah terpencil atau di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah;
- 2) Tingkat literasi yang beragam. Masyarakat memiliki tingkat literasi yang beragam, sehingga sulit untuk merancang program yang sesuai untuk semua kelompok;
- 3) Penetrasi misinformasi. Misinformasi yang tersebar luas dan cepat melalui media sosial sering kali sulit dilawan karena sifatnya yang viral dan daya tarik emosionalnya.
- 4) Ketidak pedulian atau sikap skeptis. Sebagian masyarakat mungkin tidak peduli atau bersikap skeptis terhadap pentingnya literasi informasi, terutama jika mereka merasa sudah cukup terinformasi dari sumber yang mereka percaya.

5.1.5. Masa depan gerakan literasi informasi

Masa depan gerakan literasi informasi bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial. Gerakan ini harus terus berkembang untuk menjawab tantangan baru, seperti deepfake, algoritma media sosial yang semakin kompleks, dan perubahan dalam konsumsi media. Selain itu, gerakan literasi informasi harus terus membangun kesadaran dan keterlibatan publik melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif. Dengan peningkatan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dan penggunaan teknologi yang efektif, gerakan literasi informasi dapat semakin memberdayakan masyarakat untuk menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan kritis. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan individu, tetapi

juga berkontribusi pada kesehatan demokrasi dan kehidupan sosial yang lebih baik secara keseluruhan.

Hakikat gerakan penguatan literasi informasi adalah memberdayakan individu dan masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola informasi secara efektif di era digital. Melalui pendidikan, pelatihan, kampanye kesadaran, dan penggunaan teknologi, gerakan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih kritis, tangguh, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi. Literasi informasi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga landasan penting bagi partisipasi yang bermakna dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di dunia modern.

Apabila di atas dijelaskan mengenai gerakan literasi informasi, maka salah satu lembaga yang terkait dengan gerakan ini adalah taman bacaan masyarakat (TBM) yang memiliki potensi besar untuk menjadi pusat literasi dan pemberdayaan di komunitas dengan menyelenggarakan berbagai program literasi yang dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis anggota masyarakat. Program-program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan literasi dasar, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih luas, seperti peningkatan keterampilan, pemberdayaan digital, dan pembentukan komunitas yang berbudaya baca.

Berikut ini adalah beberapa program literasi yang dapat diimplementasikan di taman bacaan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Kelas membaca.

Kelas membaca adalah program inti yang dapat dijalankan oleh taman bacaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar, terutama di kalangan anak-anak dan orang dewasa yang memiliki keterbatasan dalam membaca. Kelas membaca dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, mulai dari kelas membaca dasar untuk pemula hingga kelas membaca lanjut bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan dasar namun ingin memperdalam pemahaman mereka. Program ini juga dapat mencakup berbagai metode pengajaran, seperti membaca bersama, membaca

mandiri, dan bimbingan individual, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu juga kelas membaca juga bisa diperluas dengan pengenalan literasi digital, di mana peserta diajarkan cara mengakses dan membaca e-book, menggunakan aplikasi membaca, serta memahami konten yang ada di internet. Ini sangat penting di era digital saat ini, di mana literasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari literasi secara umum.

2. Diskusi buku.

Program diskusi buku adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan memperdalam pemahaman peserta terhadap bahan bacaan yang mereka pilih. Diskusi buku memungkinkan peserta untuk berbagi pandangan, bertukar pendapat, dan memperkaya pemahaman mereka tentang tema atau isu yang diangkat dalam buku yang dibaca. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis dan refleksi, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi dan kerjasama di antara peserta. Diskusi buku bisa dilakukan secara reguler, misalnya setiap minggu atau bulan, dengan memilih buku yang menarik dan relevan bagi komunitas. Untuk memperluas wawasan, TBM dapat mengundang penulis, akademisi, atau tokoh masyarakat sebagai fasilitator atau narasumber dalam diskusi tersebut. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi ajang berbagi ide, tetapi juga menjadi kesempatan untuk belajar dari para ahli di bidang tertentu.

3. Pelatihan keterampilan.

Selain fokus pada literasi, taman bacaan masyarakat juga dapat menjadi pusat pelatihan keterampilan bagi masyarakat. Program pelatihan keterampilan ini dapat mencakup berbagai bidang yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti keterampilan komputer dasar, menulis kreatif, kerajinan tangan, kewirausahaan, dan keterampilan hidup lainnya. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka atau bahkan membuka peluang ekonomi baru. Sebagai contoh, TBM bisa mengadakan pelatihan menulis kreatif yang tidak hanya mengasah kemampuan menulis,

tetapi juga membuka peluang bagi peserta untuk menulis dan menerbitkan karya mereka sendiri. Atau, pelatihan komputer dasar bisa membantu peserta untuk menjadi lebih paham teknologi dan mampu menggunakan perangkat digital untuk tujuan pendidikan atau pekerjaan.

4. Program literasi keluarga.

Program literasi keluarga adalah inisiatif yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan literasi. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung budaya membaca dan belajar bersama. Melalui program ini, taman bacaan masyarakat dapat menyelenggarakan sesi membaca bersama keluarga, lomba cerita, atau kegiatan kreatif lainnya yang melibatkan orang tua dan anak-anak. Melalui program literasi keluarga, orang tua juga diajak untuk berperan aktif dalam pendidikan literasi anak-anak mereka, seperti dengan mengajarkan cara membaca, mendongeng, atau hanya sekadar menyediakan waktu untuk membaca bersama di rumah. Ini sangat penting karena dukungan keluarga sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan literasi anak.

5. Klub baca remaja.

Untuk menarik minat remaja, taman bacaan masyarakat dapat membentuk klub baca khusus untuk mereka. Klub baca remaja ini bisa menjadi ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi berbagai genre bacaan, mulai dari novel remaja, komik, hingga buku-buku ilmiah populer. Selain membaca, anggota klub juga bisa diajak untuk berdiskusi tentang topik-topik yang relevan dengan dunia remaja, seperti identitas, persahabatan, lingkungan, dan teknologi. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan remaja, tetapi juga untuk membantu mereka mengembangkan identitas, berpikir kritis, dan membangun jaringan sosial dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama. Klub baca juga bisa mengadakan kegiatan kreatif lainnya, seperti menulis ulasan buku, membuat zine, atau mengorganisir acara temu penulis.

6. Program literasi digital.

Di era digital, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks, tetapi juga mencakup kemampuan untuk

mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital. Taman bacaan masyarakat dapat mengadakan program literasi digital yang mengajarkan peserta cara menggunakan komputer, internet, dan perangkat lunak tertentu. Program ini bisa mencakup pengenalan media sosial, pencarian informasi yang aman dan efektif, hingga pengenalan tentang hak cipta dan etika digital. Dengan literasi digital, masyarakat akan lebih siap menghadapi tantangan di era teknologi dan informasi, dan juga lebih mampu mengakses sumber daya pendidikan yang tersedia secara online.

7. Pelatihan kepemimpinan dan komunitas.

Taman bacaan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk pelatihan kepemimpinan dan pengembangan komunitas. Program ini dapat melatih peserta, terutama remaja dan pemuda, untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, manajemen proyek, dan keterampilan sosial lainnya yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Ini bisa mencakup pelatihan dalam mengorganisir acara komunitas, mengelola proyek literasi, atau menjadi fasilitator dalam diskusi dan lokakarya. Dengan program ini, taman bacaan masyarakat tidak hanya mendukung literasi tetapi juga mempersiapkan pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif dalam komunitas mereka.

Melalui berbagai program literasi ini, taman bacaan masyarakat dapat menjadi pusat pemberdayaan yang komprehensif, tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membantu masyarakat mengembangkan keterampilan yang lebih luas yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Program-program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat lokal dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan berkelanjutan.

5.1.6. Pengukuran dan evaluasi program literasi

Pengukuran dan evaluasi adalah elemen penting dalam manajemen taman bacaan masyarakat (TBM) untuk memastikan bahwa program-program literasi yang dijalankan efektif dan memberikan dampak positif bagi komunitas. Tanpa pengukuran dan evaluasi yang tepat, sulit bagi pengelola taman bacaan masyarakat

untuk memahami apakah tujuan-tujuan mereka tercapai dan apa yang perlu ditingkatkan untuk keberlanjutan dan pengembangan program. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai pentingnya pengukuran dan evaluasi dalam taman bacaan masyarakat, serta metode untuk mengukur efektivitas program literasi yang dijalankan.

1. Pentingnya pengukuran dan evaluasi di TBM.

Pengukuran dan evaluasi memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menilai kinerja taman bacaan masyarakat dalam mencapai tujuan literasinya. Dengan pengukuran yang baik, pengelola taman bacaan masyarakat dapat mengidentifikasi keberhasilan, mengatasi tantangan, dan memperbaiki kelemahan dalam program-program yang ada. Evaluasi juga membantu dalam memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan memberikan manfaat yang maksimal bagi komunitas. Pengukuran dan evaluasi yang tepat juga membantu dalam membangun kredibilitas taman bacaan masyarakat di mata donor, mitra, dan masyarakat. Hasil evaluasi yang positif dapat digunakan untuk mendukung permohonan pendanaan, memperluas program, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Sebaliknya, jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kekurangan, pengelola dapat menggunakan informasi ini untuk merancang strategi perbaikan yang lebih efektif.

2. Metode untuk mengukur efektivitas program literasi di TBM.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program literasi di TBM. Metode-metode ini dapat mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta evaluasi berbasis partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

a. Survei dan kuesioner.

Survei dan kuesioner adalah alat yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas program literasi. Survei dapat dilakukan pada awal dan akhir program untuk menilai perubahan dalam keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta. Misalnya, survei dapat mencakup pertanyaan tentang seberapa sering peserta membaca sebelum dan sesudah mengikuti program,

atau tentang peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kuesioner juga dapat mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan peserta untuk memberikan umpan balik tentang program, termasuk apa yang mereka anggap bermanfaat dan apa yang perlu ditingkatkan. Data dari survei ini kemudian dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dan mengevaluasi keberhasilan program.

b. Tes pra dan pasca-program.

Tes pra dan pasca-program adalah cara lain yang efektif untuk mengukur peningkatan keterampilan literasi peserta. Sebelum program dimulai, peserta dapat diberikan tes untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam membaca, menulis, atau keterampilan lain yang relevan. Setelah program selesai, tes serupa dapat dilakukan untuk mengukur peningkatan keterampilan. Hasil dari tes pra dan pasca-program dapat dibandingkan untuk melihat seberapa besar dampak program terhadap keterampilan literasi peserta. Metode ini sangat efektif dalam program-program yang memiliki tujuan yang jelas dan terukur, seperti meningkatkan kemampuan membaca dasar atau mengembangkan keterampilan menulis.

c. Observasi langsung.

Observasi langsung adalah metode kualitatif yang memungkinkan pengelola taman bacaan masyarakat untuk secara langsung mengamati perilaku dan keterlibatan peserta dalam program literasi. Pengelola atau fasilitator dapat mencatat tingkat partisipasi, interaksi antar peserta, serta cara peserta menggunakan keterampilan yang dipelajari selama program. Observasi ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana program dijalankan dan bagaimana peserta merespons materi yang disampaikan. Hasil observasi dapat digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran, mengidentifikasi kebutuhan peserta yang belum terpenuhi, dan meningkatkan kualitas program.

d. Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD).

Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussions, FGD) adalah metode evaluasi kualitatif yang dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik yang lebih mendalam dari peserta, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya. Wawancara dan FGD memungkinkan pengelola untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan saran dari peserta secara lebih detail. Wawancara dapat dilakukan dengan peserta yang berbeda, termasuk mereka yang aktif dan mereka yang mungkin kurang berpartisipasi, untuk mendapatkan pandangan yang beragam tentang program. FGD dapat melibatkan kelompok kecil peserta untuk mendiskusikan aspek-aspek spesifik dari program, seperti metode pengajaran, materi yang digunakan, atau dampak program terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

3. Pengukuran dampak sosial.

Selain mengukur perubahan keterampilan literasi, penting juga untuk mengevaluasi dampak sosial yang lebih luas dari program taman bacaan masyarakat. Ini bisa mencakup perubahan dalam keterlibatan komunitas, peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial, atau dampak ekonomi dari keterampilan yang dipelajari di taman bacaan masyarakat. Misalnya, pengelola bisa mengukur apakah peserta program pelatihan keterampilan mulai mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam pekerjaan atau usaha kecil mereka. Pengukuran dampak sosial ini dapat dilakukan melalui kombinasi survei, wawancara, dan observasi, serta dengan mengumpulkan cerita sukses dari peserta yang menunjukkan perubahan signifikan dalam hidup mereka.

4. Evaluasi partisipatif.

Evaluasi partisipatif melibatkan peserta dan komunitas dalam proses evaluasi itu sendiri. Ini bisa dilakukan melalui lokakarya evaluasi di mana peserta diminta untuk memberikan umpan balik, menganalisis hasil program, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Pendekatan ini tidak hanya mengukur efektivitas program, tetapi juga memberdayakan peserta untuk berperan aktif dalam pengembangan TBM. Evaluasi partisipatif membantu membangun rasa kepemilikan di kalangan komunitas dan dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan relevan mengenai bagaimana

program dapat disesuaikan untuk lebih baik memenuhi kebutuhan mereka.

5. Tindak lanjut dan perbaikan.

Hasil dari pengukuran dan evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk tindak lanjut dan perbaikan program taman bacaan masyarakat. Pengelola taman bacaan masyarakat perlu menyusun laporan evaluasi yang jelas, merangkum temuan utama, dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan temuan ini, program dapat disesuaikan, dikembangkan, atau dihentikan jika tidak efektif. Tindak lanjut juga harus mencakup komunikasi hasil evaluasi kepada pemangku kepentingan, termasuk peserta, donor, dan mitra, serta penggunaan hasil evaluasi untuk merancang strategi jangka panjang bagi keberlanjutan dan pengembangan taman bacaan masyarakat.

Dengan pengukuran dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan, taman bacaan masyarakat dapat terus berkembang menjadi pusat literasi yang responsif, adaptif, dan berdaya guna bagi komunitasnya. Pengelola taman bacaan masyarakat akan memiliki alat dan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan program, dan memastikan bahwa taman bacaan masyarakat benar-benar memberikan dampak yang diinginkan dalam peningkatan literasi masyarakat.

5.2. Taman bacaan masyarakat sebagai "markas komando" penguatan literasi informasi

Taman bacaan masyarakat (TBM) memiliki potensi yang sangat besar untuk berfungsi sebagai "Markas Komando" dalam gerakan penguatan literasi informasi, terutama di era digital yang semakin maju dan kompleks. Sebagai pusat literasi yang berbasis komunitas, taman bacaan masyarakat tidak hanya menyediakan akses terhadap buku dan bahan bacaan lainnya, tetapi juga dapat memainkan peran kunci dalam mendidik masyarakat tentang cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi informasi adalah kemampuan yang esensial dalam masyarakat modern, karena melibatkan keterampilan

untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, menilai keakuratannya, serta menggunakannya untuk pengambilan keputusan yang bijaksana. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai peran taman bacaan masyarakat sebagai pusat komando dalam gerakan penguatan literasi informasi.

1. Pusat pendidikan dan pelatihan literasi informasi.

Sebagai markas komando gerakan literasi informasi, taman bacaan masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan literasi informasi di kalangan masyarakat. Ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang dirancang untuk membantu individu memahami cara mengakses dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa program yang bisa dilakukan yakni sebagai berikut :

- a. Pelatihan pencarian informasi. Mengajarkan cara menggunakan mesin pencari, katalog perpustakaan, dan basis data online untuk menemukan informasi yang relevan dan dapat diandalkan;
- b. Evaluasi sumber informasi. Mengajarkan cara mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi, termasuk cara mengenali berita palsu, propaganda, dan informasi yang menyesatkan;
- c. Penggunaan informasi untuk pengambilan keputusan. Mengajarkan cara menggunakan informasi yang diperoleh untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, keuangan, dan pendidikan.

Dengan menyediakan pelatihan semacam ini, taman bacaan masyarakat membantu masyarakat menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam mengelola informasi, yang merupakan keterampilan vital di era di mana informasi yang salah dan hoaks mudah tersebar.

2. Advokasi dan kesadaran publik tentang literasi informasi.

Taman bacaan masyarakat (TBM) juga dapat berperan sebagai advokat aktif dalam mempromosikan pentingnya literasi informasi di komunitas. Advokasi ini bisa dilakukan melalui kampanye kesadaran yang menargetkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelajar, pekerja, dan masyarakat umum. Ada berbagai kegiatan advokasi dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai literasi informasi antara lain :

- a. Kampanye anti-hoaks. Kegiatan ini dilakukan untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya menyebarkan informasi yang tidak diverifikasi, serta memberikan panduan tentang cara memeriksa fakta sebelum membagikan informasi di media sosial;
- b. Diskusi komunitas, yaitu mengadakan diskusi kelompok atau forum komunitas di taman bacaan masyarakat yang membahas isu-isu terkait literasi informasi, seperti etika digital, perlindungan data pribadi, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab;
- c. Kolaborasi dengan media lokal. Bekerja sama dengan media lokal untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya literasi informasi dan bagaimana masyarakat dapat melindungi diri dari informasi yang salah.

Melalui berbagai kegiatan advokasi yang kuat, taman bacaan masyarakat dapat membantu menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya literasi informasi, serta mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam konsumsi dan penyebaran informasi.

3. Sumber daya digital dan akses teknologi.

Di era digital, taman bacaan masyarakat harus mampu beradaptasi dengan menyediakan akses ke sumber daya digital dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan literasi informasi melalui berbagai kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyediaan akses internet. Menyediakan akses internet gratis atau berbiaya rendah di TBM, sehingga anggota komunitas dapat mengakses informasi online, termasuk e-book, jurnal ilmiah, dan sumber daya pendidikan lainnya;

- b. Perpustakaan digital. Mengembangkan perpustakaan digital yang memungkinkan anggota komunitas meminjam buku elektronik dan mengakses database online dari mana saja.
- c. Pelatihan literasi digital. Mengadakan pelatihan literasi digital yang mengajarkan keterampilan dasar komputer, penggunaan internet, serta cara mengelola dan melindungi informasi digital.

Dengan menyediakan akses ini, taman bacaan Masyarakat (TBM) membantu menjembatani kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua anggota komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi mereka.

4. Tersedianya pusat informasi yang kredibel dan terpercaya.

Sebagai markas komando literasi informasi, taman bacaan Masyarakat harus berfungsi sebagai sumber informasi yang kredibel dan terpercaya bagi komunitas. Hal ini berarti taman bacaan masyarakat harus memastikan bahwa koleksi bahan bacaan, sumber daya digital, dan materi pelatihan yang disediakan telah melalui proses kurasi yang ketat untuk menjamin keandalan dan relevansinya. Berkaitan dengan hal ini mencakup beberapa hal seperti :

- a. Penyediaan materi edukatif. Menyediakan materi edukatif tentang literasi informasi yang dirancang khusus untuk berbagai kelompok usia dan tingkat pendidikan, mulai dari anak-anak hingga dewasa;
- b. Panduan praktis. Menciptakan panduan praktis tentang bagaimana mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya, bagaimana cara melaporkan berita palsu, dan bagaimana menggunakan informasi dengan etika;
- c. Layanan konsultasi. Menawarkan layanan konsultasi di mana anggota komunitas dapat datang ke taman bacaan masyarakat untuk mendapatkan bantuan dalam mencari, mengevaluasi, atau menggunakan informasi.

Dengan berperan sebagai pusat informasi yang terpercaya, taman bacaan Masyarakat (TBM) dapat membantu masyarakat membangun kebiasaan informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

5. Kolaborasi dan kemitraan strategis.

Taman bacaan masyarakat (TBM) juga dapat memperkuat perannya sebagai markas komando gerakan literasi informasi melalui kolaborasi dan kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk sekolah, perguruan tinggi, organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan sektor swasta. Adapun mengenai kolaborasi ini mencakup berbagai kegiatan seperti :

- a. Kemitraan dengan institusi Pendidikan : Bekerja sama dengan sekolah dan universitas untuk mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum formal dan non-formal;
- b. Kerjasama dengan media : Bekerja sama dengan media lokal dan nasional untuk mempromosikan literasi informasi dan menyebarkan konten edukatif kepada masyarakat luas;
- c. Kolaborasi dengan perusahaan teknologi : Bermitra dengan perusahaan teknologi untuk menyediakan akses ke perangkat digital, platform pembelajaran online, atau program pelatihan teknologi yang relevan.

Melalui kolaborasi seperti ini memungkinkan taman bacaan masyarakat untuk memperluas dampak gerakan literasi informasi dan menjangkau lebih banyak anggota komunitas.

6. Pusat pengembangan komunitas.

Peran lainnya yang dilakukan taman bacaan masyarakat sebagai "salah satu "markas komando" dalam melakukan penguatan literasi informasi adalah sebagai pusat pengembangan komunitas. Yakni taman bacaan masyarakat berperan sebagai pusat pengembangan komunitas di mana literasi informasi menjadi bagian integral dari pembangunan masyarakat. Berkaitan dengan peran taman bacaan masyarakat sebagai pusat pengembangan komunitas, TBM dapat mengadakan berbagai kegiatan yang mendorong anggota komunitas untuk belajar bersama, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam proyek-proyek yang relevan dengan literasi informasi. Berbagai kegiatan dapat dilakukan berkaitan dengan hal ini seperti :

- a. Membuat proyek literasi informasi komunitas, artinya mengembangkan proyek komunitas yang fokus pada penguatan literasi informasi, seperti pembuatan blog komunitas, pembuatan

konten lokal yang relevan, atau pengembangan database komunitas;

- b. Membuat acara literasi, seperti hari literasi informasi, festival buku, atau seminar tentang etika digital dan keamanan siber.;
- c. Membuat program pembelajaran seumur hidup, artinya menyediakan program pembelajaran seumur hidup yang mendukung pengembangan literasi informasi di semua tahap kehidupan, dari anak-anak hingga orang dewasa.

Melalui berbagai peran yang bisa dilakukan taman bacaan masyarakat sebagai pusat pengembangan komunitas, maka keberadaan taman bacaan masyarakat tidak hanya mendukung literasi informasi tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri, kritis, dan berdaya dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Sebagai "markas komando" gerakan penguatan literasi informasi, taman bacaan masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi pengguna informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan literasi informasi, mempromosikan kesadaran publik, menyediakan akses ke sumber daya digital, dan membangun kemitraan strategis, taman bacaan masyarakat dapat menjadi pusat perubahan yang mendukung terciptanya masyarakat yang literate secara informasi. Peran taman bacaan masyarakat ini menjadi semakin penting di era digital, di mana kemampuan untuk mengelola informasi dengan benar adalah kunci untuk sukses di berbagai aspek kehidupan, baik personal, sosial, maupun profesional.

5.3. Dimensi-dimensi dan infrastruktur penguatan literasi informasi

5.3.1. Dimensi-dimensi penguatan literasi informasi

Berbicara lebih jauh tentang peran taman bacaan masyarakat sebagai "markas komando" dalam melakukan penguatan literasi informasi, maka dilihat dari aspek dimensinya, penguatan literasi dapat dilihat dari berbagai dimensi sebagai berikut :

1. Dimensi Filosofis

Penguatan literasi informasi dalam dimensi filosofis melibatkan pemahaman yang mendalam tentang makna, tujuan, dan implikasi dari literasi informasi dalam konteks yang lebih luas, termasuk hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan etika. Literasi informasi tidak hanya tentang kemampuan teknis untuk menemukan dan mengevaluasi informasi, tetapi juga tentang kesadaran kritis terhadap bagaimana informasi dibentuk, disebarluaskan, dan digunakan dalam masyarakat.

Dalam dimensi filosofis, literasi informasi dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan subjek yang otonom dan kritis. Literasi ini membantu individu tidak hanya mengakses informasi tetapi juga memahami dan menganalisis informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam konteks historis, sosial, dan politik. Dengan kata lain, literasi informasi mengarahkan kita untuk mempertanyakan dari mana informasi berasal, siapa yang mengendalikannya, dan bagaimana ia digunakan untuk membentuk pemahaman kita tentang dunia.

Kemudian lebih jauh, dari sudut pandang epistemologi, literasi informasi terkait dengan cara kita memahami pengetahuan itu sendiri. Ini menantang asumsi tentang objektivitas informasi, menekankan bahwa semua informasi dibentuk oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, literasi informasi yang kuat melibatkan kemampuan untuk mengenali bias dalam sumber informasi, memahami kerangka kerja ideologis yang mendasari berbagai narasi, dan mengembangkan pandangan kritis terhadap berbagai bentuk pengetahuan. Sedangkan dari lain, literasi informasi dalam dimensi filosofis juga memiliki implikasi etis. Ini mencakup tanggung jawab moral dalam memproduksi, menyebarluaskan, dan menggunakan informasi. Dalam era digital, di mana informasi dapat dengan cepat disebarluaskan tanpa verifikasi yang memadai, literasi informasi yang kuat membantu individu untuk bertindak dengan integritas, memastikan bahwa informasi yang mereka bagikan atau konsumsi tidak menyesatkan atau merugikan orang lain.

Penguatan literasi informasi dalam dimensi filosofis memerlukan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis dan tanggung jawab etis dalam berinteraksi dengan informasi. Ini adalah fondasi penting bagi masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan, di mana individu mampu berpikir secara mandiri, membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat dan reflektif, serta berkontribusi pada diskursus publik dengan cara yang bermakna dan bertanggung jawab.

Dalam konteks penguatan literasi informasi dari dimensi filosofis, tulisan dimaknai sebagai salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling mendalam dan signifikan dalam sejarah peradaban. Lebih dari sekadar alat komunikasi, tulisan memiliki peran yang jauh lebih kompleks dan mendalam dalam kaitannya dengan proses berpikir dan mengingat, sehingga makna, "tulisan bukan mengalihkan ingatan di otak, tapi merekam-tumbuh yang tak tertampung di otak" menggambarkan bagaimana tulisan berfungsi sebagai perpanjangan dari pikiran manusia, sekaligus sebagai medium untuk menyimpan dan mengembangkan gagasan-gagasan yang melampaui kapasitas ingatan manusia.

Masih tentang penguatan literasi informasi dari aspek dimensi filosofis, disebutkan bahwa ingatan di otak manusia memiliki batas tertentu artinya kita tidak selalu mampu menyimpan semua detail atau pemikiran yang kita miliki. Dalam hal ini, tulisan muncul sebagai alat yang esensial untuk merekam apa yang tidak bisa kita simpan sepenuhnya dalam ingatan kita. Ketika kita menulis, kita tidak sekadar mencatat apa yang ada di pikiran kita, tetapi juga mengartikulasikan dan mengembangkan pemikiran tersebut. Tulisan memungkinkan gagasan-gagasan yang ada di dalam kepala kita untuk dibentuk, dieksplorasi, dan diperluas. Proses ini sering kali menghasilkan pemahaman baru yang mungkin tidak muncul jika gagasan-gagasan tersebut tetap berada dalam ranah ingatan yang terbatas.

Selain itu, tulisan juga berfungsi sebagai ruang untuk merekam gagasan yang tidak bisa diakomodasi sepenuhnya oleh otak.

Manusia sering kali memiliki ide-ide besar, renungan mendalam, atau informasi yang kompleks, yang tidak mungkin diingat atau diproses sepenuhnya dalam satu waktu. Dengan menuliskan ide-ide ini, kita tidak hanya menyimpannya untuk diingat di masa depan, tetapi juga memberi mereka ruang untuk tumbuh dan berkembang. Dalam tulisan, ide-ide ini dapat diolah lebih lanjut, diuji, dikombinasikan dengan ide-ide lain, dan diintegrasikan ke dalam kerangka pemikiran yang lebih besar. Proses ini juga memungkinkan tulisan untuk menjadi lebih dari sekadar rekaman pasif dari apa yang ada dalam pikiran kita; tulisan menjadi suatu entitas dinamis yang dapat tumbuh dan berevolusi. Melalui tulisan, kita dapat berinteraksi kembali dengan gagasan-gagasan yang telah kita rekam, mengembangkannya lebih lanjut, dan menciptakan makna baru. Inilah yang dimaksud dengan "tumbuh" dalam konteks ini: tulisan tidak hanya merekam, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan emosional, memungkinkan kita untuk terus berkembang dalam pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri.

Dalam jangka panjang, tulisan juga memainkan peran penting dalam melestarikan pengetahuan dan pengalaman yang melampaui usia individu. Tulisan memungkinkan kita untuk mewariskan pemikiran, pengetahuan, dan budaya kepada generasi mendatang. Ini adalah proses di mana ide-ide dan pengalaman yang mungkin tidak tertampung di otak satu individu bisa ditransfer dan dilestarikan dalam bentuk yang dapat diakses oleh banyak orang, melintasi batas waktu dan ruang, sehingga dengan demikian, tulisan adalah lebih dari sekadar alat untuk mencatat ingatan; ia adalah medium yang memungkinkan pikiran manusia untuk melampaui keterbatasan biologisnya, menyimpan, mengembangkan, dan mewariskan gagasan-gagasan yang penting bagi kemajuan individu dan masyarakat. Tulisan bukan hanya rekaman dari apa yang telah dipikirkan, tetapi juga ladang tempat ide-ide baru dapat tumbuh dan berkembang.

2. Dimensi konseptual

Penguatan literasi informasi dalam dimensi konseptual melibatkan pemahaman mendalam tentang prinsip, teori, dan konsep yang mendasari literasi informasi itu sendiri. Literasi informasi,

dalam konteks ini, tidak hanya dilihat sebagai serangkaian keterampilan teknis, tetapi juga sebagai konsep yang mencakup berbagai aspek terkait dengan bagaimana informasi diproduksi, diakses, dianalisis, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi konseptual ini memberikan kerangka teoritis yang lebih luas, yang membantu individu dan masyarakat memahami peran dan dampak informasi dalam berbagai konteks.

Dalam dimensi konseptual, literasi informasi mencakup pemahaman tentang sifat dasar informasi itu sendiri. Ini termasuk bagaimana informasi dihasilkan, disusun, dan disebarkan dalam berbagai media dan format. Penguatan literasi informasi dalam dimensi ini berarti mengembangkan kesadaran akan bagaimana informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti teknologi, budaya, kekuasaan, dan ideologi. Pemahaman ini penting karena informasi tidak pernah netral; ia selalu dibentuk oleh konteks di mana ia diciptakan dan disebarluaskan. Dengan demikian, literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengenali bias, memahami kerangka kerja ideologis, dan mengkritisi sumber informasi yang ada.

Lebih lanjut, penguatan literasi informasi dalam dimensi konseptual juga melibatkan pemahaman tentang proses kognitif yang terkait dengan pengolahan informasi. Ini termasuk bagaimana individu mengidentifikasi kebutuhan informasi mereka, mencari informasi yang relevan, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dimensi konseptual ini menekankan pentingnya berpikir kritis dalam berinteraksi dengan informasi, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang diinformasikan berdasarkan analisis yang cermat dan reflektif.

Dalam konteks yang lebih luas, literasi informasi dalam dimensi konseptual juga terkait dengan pemahaman tentang peran informasi dalam masyarakat. Informasi adalah sumber daya yang sangat penting dalam kehidupan modern, memengaruhi segala hal mulai dari kebijakan publik hingga kehidupan pribadi. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi mencakup kesadaran akan bagaimana informasi dapat digunakan untuk mempengaruhi opini publik,

membentuk kebijakan, dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Ini juga berarti memahami bagaimana akses terhadap informasi dapat menciptakan ketidaksetaraan atau memperkuat kekuasaan yang sudah ada, serta bagaimana literasi informasi dapat digunakan untuk mempromosikan keadilan sosial dan demokrasi.

Dimensi konseptual literasi informasi juga mencakup pengembangan kerangka etika dalam berinteraksi dengan informasi. Ini berarti tidak hanya memahami informasi secara teknis, tetapi juga menyadari tanggung jawab moral dalam memproduksi, menyebarkan, dan menggunakan informasi. Penguatan literasi informasi dalam dimensi ini melibatkan pengembangan kesadaran etis, termasuk tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan adalah akurat, tidak menyesatkan, dan tidak merugikan individu atau kelompok lain. Literasi informasi yang kuat dalam dimensi ini membantu individu dan masyarakat untuk bertindak dengan integritas dalam dunia yang dipenuhi oleh arus informasi yang terus menerus dan sering kali berpotensi berbahaya. Secara keseluruhan, penguatan literasi informasi dalam dimensi konseptual adalah tentang memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang informasi dan peran yang dimainkannya dalam kehidupan kita. Ini melibatkan pengembangan kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang informasi, memahami konteks di mana informasi dihasilkan dan digunakan, serta menyadari implikasi etis dari tindakan kita dalam berinteraksi dengan informasi. Dengan memperkuat literasi informasi dalam dimensi konseptual, individu dan masyarakat dapat menjadi lebih cerdas, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia informasi yang semakin kompleks.

Masih tentang penguatan literasi informasi dalam dimensi konseptual, terungkap bahwa dalam perkembangan yang dinamis, konsep dan definisi literasi telah mengalami perluasan yang signifikan. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan dasar membaca, menulis, dan berpikir kritis, melainkan telah berkembang menjadi suatu keahlian yang lebih komprehensif dan multi dimensional. Literasi sekarang mencakup pemahaman yang lebih luas, yaitu kesadaran dan kecakapan untuk mengakses, menganalisis,

mengevaluasi, dan menggunakan berbagai bentuk pengetahuan, informasi, dan data dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mulanya, literasi diartikan secara sempit sebagai kemampuan dasar individu untuk membaca dan menulis, yang merupakan fondasi utama untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan kompleksitas masyarakat modern, kebutuhan akan literasi yang lebih luas semakin mendesak. Dunia saat ini dipenuhi oleh informasi yang sangat beragam, tersebar luas, dan sering kali sulit untuk diinterpretasikan secara akurat. Hal ini menuntut adanya kemampuan literasi yang tidak hanya sebatas memahami teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang datang dalam berbagai format dan media. Dalam konteks ini, literasi meluas untuk mencakup apa yang disebut sebagai "melek informasi" atau "melek media." Ini berarti bahwa literasi melibatkan kemampuan untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan media, data digital, dan sumber-sumber lainnya, serta kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi tersebut secara kritis. Literasi modern tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk memilah informasi yang relevan dari yang tidak relevan, memahami konteks di mana informasi tersebut disajikan, serta mengenali bias atau sudut pandang yang mungkin ada dalam informasi tersebut.

Dalam era digital literasi juga mencakup kesadaran dan pemahaman tentang data. Melek data atau literasi data adalah kemampuan untuk membaca, memahami, dan menggunakan data dalam pengambilan keputusan. Literasi data menjadi sangat penting di dunia yang semakin bergantung pada analisis data untuk berbagai tujuan, mulai dari bisnis hingga kebijakan publik. Literasi data melibatkan pemahaman tentang cara data dikumpulkan, diproses, dan disajikan, serta kemampuan untuk menafsirkan dan menerapkan data tersebut secara efektif. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali pola, menganalisis tren, dan membuat prediksi berdasarkan data, yang merupakan keterampilan kunci dalam dunia

yang digerakkan oleh data saat ini. Selain itu, literasi juga meluas ke ranah etika informasi. Literasi etika melibatkan kesadaran tentang tanggung jawab dalam penggunaan dan penyebaran informasi dan data. Ini mencakup pemahaman tentang privasi, hak cipta, dan keamanan informasi, serta tanggung jawab sosial dalam menyebarkan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan. Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah disebarkan secara luas dan cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya, literasi etika menjadi semakin penting untuk menjaga integritas informasi dan melindungi hak-hak individu.

Konsep literasi kini mencerminkan kemampuan yang lebih holistik, yang mencakup tidak hanya kecakapan membaca, menulis, dan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan informasi dalam segala bentuknya. Literasi modern adalah tentang menjadi "melek" atau sadar terhadap lingkungan informasi yang kompleks dan dinamis, serta memiliki keterampilan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi tersebut secara efektif dan etis. Perluasan konsep literasi ini mencerminkan tuntutan zaman, di mana kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi secara cerdas dan bertanggung jawab menjadi semakin penting dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial, sehingga pada akhirnya, literasi yang diperluas ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat modern, membuat keputusan yang lebih baik, dan berkontribusi secara positif terhadap komunitas mereka. Literasi tidak lagi hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan yang lebih mendalam dengan dunia informasi di sekitar kita.

Kemudian dalam dimensi konseptual redefinisi dan rekonseptualisasi menjadi hal yang penting. Adapun mengenai konsep redefinisi dan rekonseptualisasi literasi adalah proses yang melibatkan peninjauan kembali, pemikiran ulang, dan perluasan pemahaman kita tentang apa yang dimaksud dengan literasi. Dalam beberapa dekade terakhir, literasi telah mengalami perubahan mendalam dalam definisi dan konsepnya, seiring dengan perkem-

bangun teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya kompleksitas dunia informasi. Proses ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan konsep literasi dengan realitas baru yang dihadapi oleh individu dan masyarakat di abad ke-21. Secara tradisional, literasi dipahami sebagai kemampuan dasar untuk membaca dan menulis, keterampilan yang sangat penting untuk pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi informasi, definisi literasi yang sempit ini menjadi tidak memadai untuk menggambarkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Redefinisi literasi berarti memperluas pengertian ini untuk mencakup berbagai keterampilan tambahan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan yang semakin kompleks dan terhubung.

Rekonseptualisasi literasi adalah langkah lebih lanjut yang melibatkan pemikiran ulang secara fundamental tentang apa yang dimaksud dengan literasi, bukan hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai rangkaian kompetensi yang mencakup pemahaman kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Literasi kini dilihat sebagai keterampilan yang multidimensional, yang tidak hanya melibatkan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber dan dalam berbagai format. Ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teks, media, dan data, serta memahami konteks sosial, budaya, dan politik di mana informasi tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

Dalam konteks digital, literasi juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teknologi secara efektif. Ini termasuk literasi digital, yang melibatkan pemahaman tentang cara kerja teknologi digital, kemampuan untuk menggunakan alat-alat digital untuk komunikasi dan pemecahan masalah, serta kesadaran akan masalah-masalah seperti privasi, keamanan, dan etika dalam dunia digital. Literasi digital menuntut individu untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga pengguna yang kritis dan etis, yang dapat menavigasi dan mengelola informasi digital dengan bijaksana.

Rekonseptualisasi literasi juga menekankan pentingnya literasi sebagai alat untuk pemberdayaan dan perubahan sosial. Literasi kritis, misalnya, mengajarkan individu untuk mempertanyakan dan menganalisis teks dan informasi secara kritis, mengidentifikasi bias, serta memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam bahasa dan representasi media. Literasi bukan lagi hanya tentang keterampilan dasar, tetapi tentang memberdayakan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan cara yang lebih sadar, kritis, dan aktif. Proses redefinisi dan rekonseptualisasi literasi juga mencerminkan kebutuhan untuk inklusivitas dan relevansi dalam pendidikan literasi. Literasi harus relevan dengan kehidupan nyata individu, termasuk konteks budaya, sosial, dan ekonomi mereka. Literasi yang inklusif berarti mengakui dan menghargai berbagai bentuk pengetahuan dan ekspresi, serta memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki akses yang sama untuk mengembangkan keterampilan literasi yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam hidup.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka secara keseluruhan, redefinisi dan rekonseptualisasi literasi adalah respons terhadap perubahan zaman dan tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat modern. Ini adalah upaya untuk memastikan bahwa konsep literasi tetap relevan dan berguna dalam membantu individu menavigasi dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Dengan memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang literasi, kita dapat lebih baik mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Literasi, dalam bentuknya yang baru, bukan hanya alat untuk membaca dan menulis, tetapi juga untuk berpikir, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam dunia yang terus berubah.

3. Dimensi teoritis

Penguatan literasi dalam dimensi teoritis adalah upaya untuk memperdalam pemahaman mengenai literasi, tidak hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai konsep yang lebih luas dan mendalam yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.

Literasi dalam konteks ini mencakup pemahaman, penerapan, dan evaluasi informasi dalam berbagai bentuk, serta kesadaran akan konteks sosial, budaya, dan politik di mana literasi itu terjadi. Dengan demikian, penguatan literasi dalam dimensi teoritis berarti membangun kerangka berpikir yang lebih komprehensif tentang literasi, yang mencakup berbagai teori dan perspektif yang menjelaskan peran dan pentingnya literasi dalam masyarakat.

Secara teoritis, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu untuk membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kompetensi yang mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, mengolah informasi, dan berkomunikasi secara efektif. Penguatan literasi dalam dimensi ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana literasi berkembang dalam individu, bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi literasi, dan bagaimana literasi dapat digunakan sebagai alat untuk pemberdayaan dan perubahan sosial. Teori-teori literasi modern mengakui bahwa literasi adalah proses yang dinamis dan kontekstual, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti teknologi, media, dan globalisasi.

Dalam dimensi teoritis, literasi juga dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan masyarakat. Penguatan literasi dalam konteks ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana literasi berfungsi dalam berbagai konteks sosial, seperti di tempat kerja, di sekolah, atau dalam kehidupan sehari-hari. Literasi bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan konteks di mana ia digunakan. Misalnya, literasi di dunia digital memerlukan pemahaman tentang bagaimana informasi disampaikan dan dikonsumsi secara online, serta bagaimana media digital memengaruhi cara kita berpikir dan berkomunikasi. Penguatan literasi dalam dimensi teoritis juga mencakup pengembangan kemampuan kritis untuk mengenali dan mengevaluasi informasi. Dalam dunia yang dipenuhi oleh arus informasi yang cepat dan sering kali tidak terverifikasi, literasi kritis menjadi semakin penting. Literasi kritis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan sumber informasi, memahami bias dan sudut pandang yang terkandung dalam teks, serta membedakan antara fakta dan opini. Ini

juga mencakup kesadaran akan bagaimana kekuasaan dan ideologi mempengaruhi produksi dan penyebaran informasi.

Lebih jauh, dalam dimensi teoritis, literasi juga terkait dengan konsep identitas dan agen (*agency*). Literasi memengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Dengan memperkuat literasi, individu dapat lebih memahami dan mengartikulasikan pengalaman mereka, serta berpartisipasi secara lebih penuh dalam kehidupan sosial dan politik. Literasi tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk menginterpretasikan, mengkritisi, dan menciptakan informasi. Ini adalah bentuk pemberdayaan yang memungkinkan individu untuk mengklaim suara dan identitas mereka dalam masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan pemaparan tentang penguatan literasi informasi dalam dimensi teoritis, maka secara keseluruhan, penguatan literasi adalah upaya untuk memperluas pemahaman kita tentang literasi, dengan menekankan pentingnya konteks, kekritisannya, dan pemberdayaan. Ini melibatkan penerapan berbagai teori dan konsep untuk memahami bagaimana literasi berkembang, bagaimana ia berfungsi dalam masyarakat, dan bagaimana ia dapat digunakan untuk memajukan kepentingan individu dan kolektif. Dengan memperkuat literasi dalam dimensi teoritis, kita tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis individu, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih kritis, inklusif, dan berdaya.

4. Dimensi manajerial

Penguatan literasi dalam dimensi manajerial adalah upaya strategis yang menekankan pentingnya pengelolaan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam organisasi. Literasi dalam konteks ini melibatkan kemampuan manajerial untuk mengidentifikasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi sebagai aset berharga yang dapat meningkatkan kinerja organisasi dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan berbasis data, literasi yang kuat di tingkat manajerial

menjadi kunci untuk mencapai efisiensi operasional, inovasi, dan keunggulan strategis.

Kemudian dalam level manajerial, literasi bukanlah hanya sekedar kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi, tetapi juga tentang bagaimana organisasi secara keseluruhan mengelola aliran informasi. Manajer perlu memiliki literasi informasi yang memungkinkan mereka untuk menavigasi dan menginterpretasikan data, mengenali tren yang relevan, dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam. Penguatan literasi dalam dimensi ini berarti membekali manajer dengan keterampilan untuk memproses informasi secara kritis, mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan strategi dan kebijakan organisasi.

Penguatan literasi dalam dimensi manajerial juga mencakup pengembangan sistem dan proses yang mendukung pengelolaan informasi di seluruh organisasi. Ini berarti menciptakan infrastruktur yang memungkinkan pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi informasi secara efisien. Teknologi informasi seperti sistem manajemen pengetahuan, perangkat lunak analisis data, dan platform kolaboratif digital menjadi alat penting dalam mendukung literasi manajerial. Manajer yang literat secara informasi mampu memanfaatkan teknologi ini untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, menganalisis data besar, dan menghasilkan wawasan yang mendukung keputusan strategis. Oleh karena itu, penguatan literasi manajerial juga melibatkan pelatihan berkelanjutan dan peningkatan keterampilan dalam penggunaan alat dan teknologi informasi yang relevan. Selain itu, literasi dalam dimensi manajerial juga berkaitan dengan aspek etika dalam pengelolaan informasi. Manajer yang memiliki literasi informasi yang kuat tidak hanya mampu mengelola data secara efektif tetapi juga memahami tanggung jawab moral dalam penggunaan informasi. Ini mencakup kepatuhan terhadap regulasi, seperti undang-undang perlindungan data dan privasi, serta mempertimbangkan dampak sosial dan etis dari keputusan yang didasarkan pada informasi. Literasi etika ini penting

untuk menjaga integritas organisasi dan membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan.

Penguatan literasi dalam dimensi manajerial juga mengharuskan adanya budaya organisasi yang menghargai dan mempromosikan penggunaan informasi secara bijaksana. Budaya literasi informasi mendorong transparansi, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan di seluruh tingkatan organisasi. Manajer yang berperan sebagai pemimpin literasi informasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja di mana informasi dipandang sebagai aset strategis, dan di mana setiap anggota tim didorong untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka. Ini bukan hanya tentang memberikan akses ke informasi, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem di mana informasi digunakan untuk mendukung inovasi, efisiensi, dan keputusan yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka secara keseluruhan, penguatan literasi dalam dimensi manajerial adalah langkah esensial untuk memastikan bahwa organisasi dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis dan memanfaatkan informasi sebagai sumber daya strategis. Literasi manajerial yang kuat memungkinkan organisasi untuk lebih responsif terhadap tantangan eksternal, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai tujuan strategis dengan lebih efektif. Dengan mengembangkan literasi dalam dimensi ini, manajer dapat memainkan peran kunci dalam mengarahkan organisasi menuju keberhasilan jangka panjang di dunia yang semakin didorong oleh informasi.

5. Dimensi praksis

Penguatan literasi informasi dalam dimensi praksis mengacu pada penerapan langsung dari keterampilan literasi informasi dalam konteks kehidupan nyata, baik di tingkat individu maupun organisasi. Dimensi praksis dari literasi informasi melibatkan tindakan konkret dan praktis yang mengintegrasikan pemahaman teoritis dan kemampuan teknis untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi informasi tidak hanya menjadi sebuah konsep atau pengetahuan yang pasif, tetapi

menjadi sesuatu yang hidup dan dinamis, yang aktif digunakan untuk mencapai tujuan praktis.

Dalam dimensi praksis, literasi informasi dimulai dengan kesadaran akan kebutuhan informasi yang spesifik, diikuti oleh kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang tepat. Individu yang memiliki literasi informasi yang kuat dalam dimensi praksis mampu secara proaktif mencari informasi yang relevan dan kredibel untuk mendukung tugas atau keputusan yang dihadapi. Misalnya, dalam konteks profesional, seorang manajer yang terlibat dalam pengambilan keputusan strategis akan menggunakan keterampilan literasi informasi untuk mencari data pasar, laporan industri, dan analisis tren yang dapat memberikan dasar yang kuat untuk pilihan strategis yang akan diambil.

Penguatan literasi informasi dalam dimensi praksis juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi kualitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Dalam dunia yang penuh dengan informasi yang sangat beragam mulai dari data ilmiah hingga opini di media sosial, maka diperlukan kemampuan seseorang dalam membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan menjadi sangat penting. Dalam praksis, literasi informasi menuntut individu untuk tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk secara kritis mengevaluasi sumber, konteks, dan akurasi informasi tersebut. Ini penting tidak hanya dalam lingkungan profesional, tetapi juga dalam kehidupan pribadi, di mana keputusan sehari-hari seperti kesehatan, pendidikan, dan keuangan semakin dipengaruhi oleh informasi yang diakses dari berbagai sumber. Selain itu, penguatan literasi informasi dalam dimensi praksis juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan dan menerapkan informasi ke dalam konteks yang relevan. Informasi yang telah dievaluasi perlu diterapkan dalam bentuk tindakan atau keputusan yang nyata. Misalnya, seorang guru yang literat secara informasi mungkin menggunakan data dari penilaian siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran dan meningkatkan hasil belajar. Dalam konteks ini, literasi informasi tidak hanya digunakan untuk memahami situasi atau masalah, tetapi juga untuk mengarahkan tindakan yang efektif dan berbasis bukti.

Dimensi praksis dari literasi informasi juga melibatkan kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Literasi informasi dalam praksis bukan hanya tentang bagaimana seseorang menggunakan informasi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut dapat dibagikan dan digunakan dalam kerja tim atau komunitas yang lebih luas. Dalam lingkungan kerja, misalnya, kemampuan untuk menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh rekan kerja atau pemangku kepentingan lainnya adalah bagian penting dari literasi informasi. Ini juga mencakup kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif, menggunakan informasi yang dikumpulkan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kemudian lebih jauh, penguatan literasi informasi dalam dimensi praksis mencakup kesadaran akan tanggung jawab etis dalam penggunaan informasi. Ini termasuk penghormatan terhadap hak cipta, privasi, dan pengelolaan informasi sensitif dengan hati-hati. Dalam praktik sehari-hari, literasi informasi yang bertanggung jawab berarti memastikan bahwa informasi digunakan dengan integritas, tidak menyebarkan informasi yang tidak benar atau menyesatkan, dan menghormati hak-hak individu terkait dengan data pribadi mereka. Jadi secara keseluruhan, penguatan literasi informasi dalam dimensi praksis adalah tentang mengubah pengetahuan dan keterampilan literasi informasi menjadi tindakan nyata yang membawa manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa literasi informasi tidak hanya menjadi kemampuan yang terisolasi, tetapi juga menjadi bagian integral dari cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Dengan mengembangkan literasi informasi dalam dimensi praksis, individu dan organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik, menyelesaikan masalah secara lebih efektif, dan berkontribusi secara lebih signifikan terhadap tujuan pribadi dan profesional mereka.

6. Dimensi yuridis

Penguatan literasi informasi dalam dimensi yuridis merujuk pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan

individu serta organisasi dalam mengelola dan menggunakan informasi secara legal dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dalam konteks ini, literasi informasi tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, tetapi juga mencakup pengetahuan dan kesadaran akan aspek hukum yang terkait dengan penggunaan informasi. Dimensi yuridis dari literasi informasi sangat penting di era digital, di mana akses dan penyebaran informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, namun juga menimbulkan berbagai tantangan hukum yang kompleks.

Kemudian secara yuridis, penguatan literasi informasi berarti membekali individu dan organisasi dengan pemahaman yang mendalam tentang hak-hak dan kewajiban hukum yang terkait dengan informasi. Ini mencakup pengetahuan tentang hak cipta, perlindungan data pribadi, privasi, keamanan informasi, dan kebijakan informasi lainnya. Literasi informasi dalam dimensi ini menuntut individu untuk memahami batasan hukum dalam penggunaan informasi, seperti bagaimana informasi dapat dikumpulkan, disimpan, dan dibagikan, serta apa konsekuensi hukum dari pelanggaran terhadap aturan-aturan ini. Misalnya, di dunia pendidikan, literasi informasi yuridis mengharuskan para pendidik dan siswa untuk memahami hak cipta dalam penggunaan materi akademik, serta kewajiban untuk menghormati sumber informasi melalui praktik pengutipan yang benar.

Penguatan literasi informasi dalam dimensi yuridis juga melibatkan pemahaman tentang regulasi yang mengatur penggunaan data dan informasi di berbagai sektor. Dalam dunia bisnis, misalnya, manajer dan karyawan perlu menyadari peraturan yang mengatur perlindungan data konsumen, termasuk Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi yang mungkin berlaku di berbagai yurisdiksi. Literasi informasi yang kuat dalam aspek ini membantu organisasi memastikan bahwa mereka mematuhi regulasi yang ada, menghindari risiko hukum, dan menjaga kepercayaan dari pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Penguatan ini juga melibatkan penerapan praktik terbaik dalam pengelolaan informasi, seperti

enkripsi data dan penggunaan teknologi keamanan yang sesuai untuk melindungi informasi sensitif.

Kemudian dalam konteks pemerintahan dan kebijakan publik, penguatan literasi informasi dalam dimensi yuridis juga berarti meningkatkan kesadaran publik tentang hak mereka terkait informasi, seperti hak atas akses informasi publik dan hak untuk dilindungi dari penyebaran informasi yang menyesatkan atau merugikan. Literasi informasi yuridis mencakup pemahaman tentang Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, yang memungkinkan warga negara untuk mengakses informasi yang dimiliki oleh pemerintah dan lembaga publik, serta hak untuk mendapatkan informasi yang akurat dan transparan dari sumber resmi. Hal ini juga mencakup kesadaran akan undang-undang yang melindungi individu dari fitnah, pencemaran nama baik, atau penyebaran informasi palsu yang dapat merusak reputasi atau privasi seseorang.

Lebih jauh, dalam dimensi yuridis, penguatan literasi informasi juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab hukum dalam penggunaan informasi di media digital dan platform online. Ini termasuk kesadaran akan hukum yang mengatur konten digital, seperti regulasi mengenai cybercrime, hak atas privasi online, dan regulasi terkait dengan platform media sosial. Dengan meningkatnya penggunaan media digital, literasi informasi dalam dimensi ini menjadi semakin penting untuk melindungi diri dari tindakan ilegal seperti pencurian identitas, penipuan online, atau pelanggaran privasi.

Penguatan literasi informasi dalam dimensi yuridis juga menuntut adanya pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran hukum di kalangan pengguna informasi. Pendidikan hukum dalam konteks literasi informasi dapat mencakup workshop, seminar, dan materi pembelajaran yang fokus pada pemahaman hukum informasi, baik untuk individu, organisasi, maupun masyarakat luas. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa setiap pengguna informasi, dari pelajar hingga profesional, memiliki pemahaman yang cukup untuk menggunakan informasi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan mengenai penguatan literasi informasi dalam dimensi yuridis menegaskan bahwa informasi digunakan secara legal, etis, dan bertanggung jawab. Ini melibatkan pemahaman yang komprehensif tentang regulasi dan hukum yang mengatur informasi, serta penerapan pengetahuan ini dalam praktik sehari-hari. Dengan memperkuat literasi informasi dalam dimensi yuridis, individu dan organisasi dapat melindungi diri mereka dari risiko hukum, menjaga integritas mereka, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan transparan dalam penggunaan informasi.

5.3.2. Infrastruktur penguatan literasi informasi

Infrastruktur penguatan literasi informasi merupakan fondasi yang mendukung pengembangan kemampuan individu dan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif. Infrastruktur ini mencakup berbagai elemen yang saling terkait, mulai dari teknologi dan akses internet, lembaga pendidikan dan perpustakaan, hingga kebijakan publik dan program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan literasi informasi. Penguatan literasi informasi melalui infrastruktur yang kuat adalah esensial dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, kritis, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan di dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

Salah satu elemen kunci dari infrastruktur penguatan literasi informasi adalah teknologi dan akses digital. Di era digital, akses yang luas dan merata terhadap teknologi informasi, seperti komputer, smartphone, dan internet, merupakan prasyarat utama untuk literasi informasi. Infrastruktur teknologi yang handal memungkinkan individu untuk mengakses informasi dari berbagai sumber secara cepat dan efisien. Selain itu, teknologi juga menyediakan alat-alat yang diperlukan untuk mengolah, menganalisis, dan menyebarkan informasi. Akses internet yang cepat dan terjangkau, misalnya, memungkinkan siswa, pekerja, dan warga umum untuk mencari informasi, mengambil kursus online, atau berpartisipasi dalam forum diskusi, yang semuanya merupakan bagian integral dari literasi informasi.

Lembaga pendidikan, termasuk sekolah, universitas, dan perpustakaan, juga merupakan komponen vital dari infrastruktur penguatan literasi informasi. Institusi-institusi ini berperan sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan sumber daya dan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan literasi informasi. Kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan literasi informasi sebagai bagian penting dari proses belajar mengajar sangatlah penting. Guru dan dosen perlu dilatih untuk mengajarkan keterampilan ini, mulai dari cara mencari dan mengevaluasi informasi, hingga memahami konteks dan implikasi dari informasi yang digunakan. Perpustakaan, dengan koleksi buku, jurnal, dan sumber daya digitalnya, juga memainkan peran penting dalam menyediakan akses ke informasi yang beragam dan berkualitas.

Selain teknologi dan lembaga pendidikan, kebijakan publik dan program pendidikan juga merupakan komponen krusial dari infrastruktur penguatan literasi informasi. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang mendukung akses informasi yang luas dan inklusif. Ini termasuk kebijakan yang memastikan keterjangkauan internet, program literasi digital, dan inisiatif pendidikan yang fokus pada peningkatan literasi informasi di semua lapisan masyarakat. Program pendidikan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat dengan literasi informasi harus mencakup berbagai kelompok, termasuk anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia, serta memperhatikan kebutuhan khusus kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas atau komunitas yang terpinggirkan.

Di samping itu, infrastruktur penguatan literasi informasi juga harus mencakup upaya untuk mempromosikan kesadaran tentang pentingnya literasi informasi. Kampanye publik dan inisiatif komunitas dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat literasi informasi dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan ini. Misalnya, program literasi digital di tingkat komunitas yang diselenggarakan oleh perpustakaan lokal, LSM, atau pemerintah daerah dapat memainkan peran penting dalam memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih literat informasi.

Infrastruktur penguatan literasi informasi juga harus memperhatikan aspek ketersediaan dan distribusi informasi. Hal ini mencakup pengembangan platform digital yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses fisik. Platform ini harus dirancang untuk ramah pengguna, multibahasa, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa informasi yang tersedia melalui platform ini adalah informasi yang akurat, relevan, dan mudah dipahami oleh berbagai audiens.

Secara keseluruhan, infrastruktur penguatan literasi informasi adalah jaringan kompleks dari berbagai elemen yang saling mendukung dan terintegrasi. Infrastruktur ini bukan hanya tentang menyediakan akses teknologi atau sumber daya, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem yang mendukung pembelajaran, kritisisme, dan penggunaan informasi yang bertanggung jawab. Dengan infrastruktur yang kuat, masyarakat dapat mengembangkan literasi informasi yang mendalam dan holistik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik, partisipasi yang lebih aktif dalam kehidupan publik, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Berbicara tentang infrastruktur penguatan literasi informasi menurut, (Saryono, 2019) menyebutkan ada tihis aspek infrastruktur penguatan literasi yakni sebagai berikut :

1. Infrastruktur intelektual-education

Intelektual-edukatif merupakan salah satu komponen kunci dalam infrastruktur penguatan literasi informasi, yang berfokus pada pengembangan kapasitas intelektual dan pendidikan masyarakat untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Dimensi intelektual-edukatif ini mencakup upaya sistematis untuk membangun keterampilan berpikir kritis, pemahaman mendalam, dan kemampuan analitis yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan informasi secara cerdas dan reflektif. Melalui pendekatan intelektual-edukatif, literasi informasi tidak hanya dilihat sebagai sekadar penguasaan teknis, tetapi sebagai proses pembelajaran yang mendalam yang mendorong individu untuk

menjadi pembelajar seumur hidup dan kontributor aktif dalam masyarakat berbasis informasi.

Aspek intelektual-edukatif dari literasi informasi melibatkan kurikulum dan program pendidikan yang dirancang untuk menanamkan keterampilan literasi informasi sejak dini di sekolah, serta dalam pendidikan tinggi dan pelatihan profesional. Di sekolah, misalnya, literasi informasi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran bahasa atau komputer. Guru dapat mengajarkan siswa cara mencari informasi, mengevaluasi sumber, dan memahami konteks di mana informasi disajikan. Ini mencakup pengembangan kemampuan untuk mengkritisi sumber informasi, mengidentifikasi bias, serta memahami bagaimana informasi dapat digunakan atau dimanipulasi. Pendidikan tinggi juga memainkan peran penting dalam memperkuat dimensi intelektual-edukatif ini, dengan menawarkan kursus dan pelatihan yang lebih khusus dalam literasi informasi, penelitian, dan analisis data.

Selain pendidikan formal, aspek intelektual-edukatif juga mencakup pembelajaran seumur hidup, yang menekankan pentingnya terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi yang cepat. Literasi informasi dalam dimensi ini menuntut individu untuk tetap terbuka terhadap pembelajaran baru, baik melalui pendidikan formal, kursus daring, seminar, atau bahkan pengalaman langsung dalam lingkungan kerja. Program pendidikan untuk orang dewasa dan pelatihan di tempat kerja yang fokus pada literasi informasi adalah bagian penting dari upaya ini, memungkinkan individu untuk terus mengasah kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif.

Lebih jauh lagi, dimensi intelektual-edukatif dari literasi informasi juga mencakup peran intelektual publik, seperti akademisi, penulis, jurnalis, dan pemikir masyarakat yang berkontribusi pada diskusi dan penyebaran pengetahuan. Intelektual-edukatif di sini mengacu pada upaya mereka untuk mempopulerkan ilmu pengetahuan, menyebarkan informasi yang akurat, serta memberikan analisis yang mendalam tentang isu-isu yang relevan dengan

masyarakat. Melalui artikel, buku, ceramah, dan media lainnya, intelektual publik dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi informasi, serta membekali mereka dengan alat intelektual yang diperlukan untuk menavigasi dunia informasi yang kompleks. Sedangkan dari sisi lain, infrastruktur intelektual-edukatif juga menekankan pentingnya perpustakaan, pusat belajar masyarakat, dan lembaga penelitian sebagai sumber daya utama untuk penguatan literasi informasi. Institusi-institusi ini menyediakan akses ke pengetahuan dan informasi yang kaya, sekaligus menawarkan program-program yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi. Perpustakaan, misalnya, tidak hanya menyediakan buku dan artikel, tetapi juga mengadakan lokakarya, kelas, dan sesi pelatihan yang membantu masyarakat mengembangkan keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Lembaga penelitian juga berperan dalam mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan baru, yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk meningkatkan literasi informasi mereka.

Secara keseluruhan, intelektual-edukatif sebagai salah satu infrastruktur penguatan literasi informasi berfungsi sebagai dasar yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang dalam lingkungan yang semakin didorong oleh informasi. Dengan memperkuat kapasitas intelektual dan pendidikan masyarakat, kita membangun pondasi yang kokoh bagi individu untuk menjadi lebih kritis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi banjir informasi yang mereka temui setiap hari. Infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan literasi informasi, tetapi juga mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, serta untuk beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus dalam dunia yang semakin kompleks.

2. Infrastruktur fisik-material

Mengenai aspek fisik-material adalah merupakan salah satu infrastruktur penguatan literasi informasi merujuk pada elemen-elemen konkret dan berwujud yang mendukung akses dan distribusi informasi. Infrastruktur ini mencakup semua sumber daya fisik yang

diperlukan untuk memperoleh, menyimpan, dan menyebarluaskan informasi, seperti bangunan perpustakaan, perangkat keras komputer, buku cetak, media digital, akses internet, serta fasilitas-fasilitas lain yang mendukung kegiatan literasi informasi. Aspek fisik-material adalah fondasi yang memungkinkan masyarakat mengakses informasi dengan mudah dan efisien, sehingga berperan penting dalam meningkatkan literasi informasi di berbagai lapisan masyarakat.

Perpustakaan dan taman bacaan masyarakat juga merupakan salah satu contoh utama dari aspek fisik-material yang mendukung literasi informasi. Sebagai pusat pengetahuan, perpustakaan menyediakan koleksi buku, jurnal, majalah, dan sumber daya digital yang sangat diperlukan untuk pembelajaran dan penelitian. Selain koleksi materi yang kaya, perpustakaan juga menawarkan ruang fisik bagi individu untuk membaca, belajar, dan berdiskusi. Perpustakaan modern sering kali dilengkapi dengan komputer, akses internet, dan teknologi lain yang memungkinkan pengunjung untuk mencari dan mengakses informasi secara digital. Dengan menyediakan akses ini, perpustakaan berperan sebagai pusat informasi yang esensial, membantu individu mengembangkan keterampilan literasi informasi yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan akademik dan profesional.

Selain perpustakaan dan taman bacaan masyarakat infrastruktur fisik-material juga mencakup perangkat keras dan teknologi yang diperlukan untuk mengakses informasi. Ini termasuk komputer, smartphone, tablet, dan perangkat lain yang memungkinkan pengguna untuk mengakses internet, menggunakan aplikasi pencari informasi, dan mengakses sumber daya digital. Akses ke perangkat ini sangat penting, terutama di era digital di mana sebagian besar informasi tersedia secara online. Dalam konteks pendidikan, misalnya, sekolah dan universitas perlu memastikan bahwa siswa dan mahasiswa memiliki akses ke perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran mereka. Demikian pula, di tempat kerja, perusahaan perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memungkinkan karyawan untuk mencari dan menggunakan informasi secara efektif dalam tugas-tugas mereka.

Akses internet adalah komponen lain yang sangat penting dalam aspek fisik-material untuk penguatan literasi informasi. Internet telah menjadi jalur utama untuk mengakses informasi global, memungkinkan pengguna untuk mencari, berbagi, dan memanfaatkan data dan pengetahuan dari seluruh dunia. Oleh karena itu, infrastruktur yang mendukung akses internet yang cepat, stabil, dan terjangkau sangat penting. Ini mencakup jaringan broadband, Wi-Fi di tempat-tempat umum seperti sekolah, kampus, perpustakaan, dan pusat komunitas, serta program-program yang bertujuan untuk memperluas akses internet ke daerah pedesaan dan terpencil. Dengan memperkuat infrastruktur internet, kita memastikan bahwa lebih banyak orang memiliki kesempatan untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan untuk belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Selain teknologi digital, aspek fisik-material juga mencakup media cetak dan sumber daya fisik lainnya yang tetap relevan dalam mendukung literasi informasi. Buku, koran, majalah, dan jurnal ilmiah yang dicetak masih menjadi sumber informasi yang penting, terutama di kalangan akademisi dan pembaca tradisional. Bahkan di era digital, banyak orang masih mengandalkan media cetak untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan terverifikasi. Oleh karena itu, memastikan ketersediaan dan aksesibilitas media cetak yang berkualitas adalah bagian penting dari infrastruktur fisik-material dalam penguatan literasi informasi.

Fasilitas fisik seperti ruang belajar, ruang diskusi, dan laboratorium juga termasuk dalam aspek fisik-material yang mendukung literasi informasi. Ruang-ruang ini menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pertukaran informasi. Misalnya, ruang belajar di perpustakaan atau pusat komunitas dapat menjadi tempat di mana individu dan kelompok dapat mengakses informasi, berdiskusi, dan mengembangkan ide-ide mereka. Fasilitas seperti ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, yang merupakan bagian penting dari penguatan literasi informasi. Secara keseluruhan, aspek fisik-material adalah fondasi esensial dari infrastruktur penguatan literasi

informasi. Tanpa infrastruktur fisik yang memadai, seperti perpustakaan, perangkat teknologi, akses internet, dan media cetak, upaya untuk meningkatkan literasi informasi akan terbatas. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur fisik-material adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara dan adil terhadap informasi. Dengan infrastruktur yang kuat, masyarakat dapat lebih efektif dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan individu dan kolektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam masyarakat.

3. Infrastruktur sosial-budaya

Kemudian mengenai aspek sosial-budaya sebagai salah satu infrastruktur penguatan literasi informasi mencakup berbagai nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial yang mempengaruhi cara individu dan komunitas berinteraksi dengan informasi. Dimensi ini menyoroti bagaimana konteks sosial dan budaya membentuk persepsi, akses, serta penggunaan informasi dalam masyarakat. Dalam upaya untuk memperkuat literasi informasi, aspek sosial-budaya menjadi elemen penting karena literasi informasi tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang bagaimana informasi dipahami, dinilai, dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik.

Salah satu komponen utama dari aspek sosial-budaya dalam literasi informasi adalah peran komunitas dalam mendukung akses dan pemahaman informasi. Komunitas berfungsi sebagai mediator antara individu dan informasi, menciptakan lingkungan di mana informasi dapat dibagikan, diperdebatkan, dan dipahami bersama. Misalnya, di banyak masyarakat tradisional, informasi sering kali disebarluaskan melalui cerita lisan, diskusi kelompok, dan kegiatan bersama. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, dan saling menghormati dalam komunitas tersebut dapat memperkuat literasi informasi dengan mendorong partisipasi aktif dalam pertukaran informasi. Dalam konteks modern, komunitas online juga menjadi ruang penting di mana individu dapat berbagi dan mengakses informasi, mengembangkan keterampilan literasi digital, dan

mendukung satu sama lain dalam memahami informasi yang kompleks.

Budaya juga memainkan peran signifikan dalam membentuk cara individu berinteraksi dengan informasi. Setiap budaya memiliki cara yang unik dalam menilai, menafsirkan, dan memprioritaskan informasi. Misalnya, dalam beberapa budaya, informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat atau pemimpin tradisional mungkin dianggap lebih otoritatif dibandingkan dengan sumber informasi lainnya. Pemahaman tentang konteks budaya ini penting dalam upaya penguatan literasi informasi, karena program atau inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan literasi informasi harus sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya setempat. Literasi informasi yang efektif memerlukan pendekatan yang peka budaya, yang menghormati tradisi lokal sambil tetap memperkenalkan keterampilan baru yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia informasi yang terus berkembang.

Aspek sosial-budaya juga mencakup pengaruh media massa dan media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap informasi. Media memiliki kekuatan besar dalam menentukan agenda publik dan mempengaruhi opini masyarakat. Oleh karena itu, literasi informasi dalam dimensi ini melibatkan pemahaman kritis terhadap peran media dalam menyajikan informasi, termasuk kemampuan untuk mengenali bias, propaganda, dan misinformasi. Dalam masyarakat yang semakin bergantung pada media sosial untuk mendapatkan berita dan informasi, kemampuan untuk menavigasi informasi secara kritis menjadi semakin penting. Literasi informasi dalam konteks ini berarti mampu mengenali dan memahami pengaruh sosial dan budaya yang dimediasi oleh teknologi, serta mengembangkan kemampuan untuk mengkritisi dan mengevaluasi informasi secara lebih baik.

Selain itu juga aspek sosial-budaya juga terkait dengan isu-isu kesetaraan akses informasi. Dalam banyak masyarakat, akses terhadap informasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelas sosial, gender, etnisitas, dan tingkat pendidikan. Literasi informasi yang kuat harus mencakup upaya untuk mengatasi kesenjangan sosial

dan budaya yang mungkin menghalangi akses setara terhadap informasi. Misalnya, program literasi informasi yang dirancang untuk masyarakat pedesaan atau kelompok minoritas perlu mempertimbangkan hambatan sosial dan budaya yang mungkin dihadapi oleh kelompok-kelompok ini dalam mengakses informasi, seperti bahasa, kepercayaan, atau norma sosial yang berbeda. Penguatan literasi informasi dalam konteks ini melibatkan upaya untuk memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang sosial-budaya mereka, memiliki akses yang adil dan merata terhadap informasi yang diperlukan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan paparan mengenai infrastruktur sosial-budaya, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa aspek sosial-budaya adalah elemen krusial dalam infrastruktur penguatan literasi informasi karena mempengaruhi cara informasi dipersepsikan, disebarkan, dan digunakan dalam masyarakat. Mengakui dan memahami pengaruh sosial-budaya ini memungkinkan kita untuk merancang program literasi informasi yang lebih inklusif dan efektif, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan individu dalam mengakses dan menggunakan informasi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kesetaraan di dalam komunitas. Dengan demikian, aspek sosial-budaya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih literat, kritis, dan sadar akan nilai-nilai informasi yang mereka terima dan bagikan.

5.4. Strategi TBM dalam penguatan literasi informasi

Taman bacaan masyarakat (TBM) berperan penting dalam penguatan literasi di komunitas, terutama di daerah yang kurang terlayani oleh fasilitas pendidikan formal. Sebagai pusat literasi berbasis komunitas, TBM dapat mengimplementasikan berbagai strategi untuk memperkuat kemampuan literasi masyarakat. Strategi-strategi ini mencakup pengembangan program yang relevan, kolaborasi dengan berbagai pihak, penggunaan teknologi, serta promosi dan advokasi literasi.

Berbicara tentang strategi yang dilakukan taman bacaan masyarakat dalam melakukan penguatan literasi informasi, ada

beberapa strategi yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan untuk melakukan penguatan literasi informasi tersebut, yakni sebagai berikut :

1. Melakukan program literasi yang relevan dan inklusif.

Salah satu strategi utama taman bacaan masyarakat dalam penguatan literasi adalah dengan mengembangkan program literasi yang relevan dan inklusif. Program-program ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat komunitas setempat, serta mencakup berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial-ekonomi. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa program literasi yang selama ini bisa dilakukan pengelola TBM seperti :

- a. Mengembangkan kelas membaca untuk anak-anak serta dewasa. Program literasi ini yaitu mengadakan kelas membaca untuk anak-anak yang baru belajar membaca, serta untuk orang dewasa yang mungkin memiliki keterbatasan dalam literasi dasar. Kelas ini dapat dirancang dengan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik untuk meningkatkan minat baca;
- b. Melakukan diskusi buku dan klub baca. Melalui diskusi buku dan klub baca untuk berbagai kelompok usia dapat mendorong kebiasaan membaca dan berpikir kritis di kalangan masyarakat. Diskusi ini juga dapat menjadi forum untuk berbagi ide dan perspektif, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman peserta tentang topik yang dibahas;
- c. Melakukan program pelatihan keterampilan literasi fungsional, artinya taman bacaan masyarakat juga dapat menawarkan pelatihan literasi fungsional, seperti literasi digital, literasi keuangan, dan literasi media. Pelatihan ini membantu masyarakat mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengelola keuangan pribadi, menggunakan teknologi digital, dan memahami media;
- d. Program literasi keluarga. Strategi dalam melakukan penguatan literasi informasi juga dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh keluarga dalam program literasi dapat memperkuat budaya baca di rumah. Taman bacaan masyarakat dapat mengadakan sesi membaca bersama keluarga, lomba mendongeng,

atau kegiatan kreatif lainnya yang melibatkan orang tua dan anak-anak.

2. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas

Strategi lainnya dalam melakukan penguatan literasi informasi adalah melalui kolaborasi dengan sekolah, lembaga pendidikan, maupun dengan komunitas lokal merupakan strategi penting dalam penguatan literasi. Taman bacaan masyarakat dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mendukung kegiatan literasi di luar jam sekolah, seperti program bimbingan belajar, perpustakaan keliling, atau penyediaan buku bacaan tambahan. Selain itu, kemitraan dengan perguruan tinggi dapat membantu taman bacaan masyarakat dalam mendapatkan dukungan akademis, tenaga relawan, dan sumber daya lainnya. Taman bacaan masyarakat juga dapat berkolaborasi dengan organisasi masyarakat, kelompok pemuda, dan tokoh-tokoh lokal untuk memperkuat program literasi. Misalnya, mengundang tokoh masyarakat untuk menjadi pembicara dalam acara literasi atau bekerja sama dengan kelompok pemuda untuk mengadakan kampanye literasi di komunitas. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan program literasi, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi.

3. Pemanfaatan teknologi untuk mendukung literasi

Strategi lainnya yang dapat dilakukan taman bacaan masyarakat dalam melakukan penguatan literasi informasi yaitu dengan melakukan pemanfaatan teknologi yang mendukung literasi informasi. Berkaitan dengan hal ini taman bacaan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan akses ke sumber daya digital, seperti e-book, video edukasi, dan platform pembelajaran online. Selain itu juga taman bacaan masyarakat dapat menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang membantu masyarakat memahami cara menggunakan perangkat teknologi dan internet secara efektif dan aman. Taman bacaan masyarakat juga dapat memanfaatkan media sosial dan website untuk mempromosikan kegiatan literasi, berbagi informasi, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Melalui platform digital ini, taman bacaan masyarakat

dapat mengadakan diskusi buku secara online, mengunggah tutorial literasi, atau menyebarkan materi edukasi yang dapat diakses kapan saja oleh masyarakat.

Melalui pemanfaatan teknologi, maka taman bacaan masyarakat (TBM) dapat mengatasi tantangan geografis dan keterbatasan akses, misalnya dengan menyediakan layanan perpustakaan digital atau perpustakaan keliling berbasis aplikasi. Ini memungkinkan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan mobilitas untuk tetap mendapatkan manfaat dari program literasi yang ditawarkan oleh taman bacaan masyarakat.

4. Melakukan kegiatan promosi dan advokasi literasi.

Kegiatan promosi dan advokasi merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi dan untuk mendorong partisipasi yang lebih luas dalam program-program literasi. Taman bacaan masyarakat dapat melakukan kampanye literasi melalui berbagai saluran, seperti media cetak, radio, televisi lokal, dan media sosial. Kampanye ini dapat berfokus pada pentingnya membaca, manfaat literasi dalam kehidupan sehari-hari, serta cara-cara praktis untuk meningkatkan keterampilan literasi di rumah. Selain itu juga kampanye, taman bacaan masyarakat dapat mengadakan acara literasi yang menarik perhatian masyarakat, seperti festival buku, lomba membaca, atau pameran literasi. Acara-acara ini tidak hanya mempromosikan literasi tetapi juga memperkuat komunitas dengan mengumpulkan orang-orang untuk merayakan pentingnya membaca dan belajar.

Advokasi literasi juga penting untuk mendorong kebijakan yang mendukung penguatan literasi di tingkat lokal dan nasional. Taman bacaan masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mengadvokasi peningkatan akses ke buku, sumber daya pendidikan, dan layanan literasi lainnya. Advokasi ini dapat membantu memastikan bahwa literasi menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan dan pendidikan.

5. Melakukan evaluasi serta pengembangan yang berkelanjutan.

Melakukan kegiatan evaluasi program adalah strategi kunci untuk memastikan efektivitas program literasi yang dijalankan oleh taman bacaan masyarakat. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, taman bacaan masyarakat dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program-program yang ada, serta membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan dampak program. Evaluasi juga memungkinkan taman bacaan masyarakat untuk mendengarkan umpan balik dari masyarakat dan peserta program, yang dapat digunakan untuk mengembangkan program-program baru yang lebih relevan dan efektif. Pengembangan berkelanjutan adalah kunci untuk menjaga relevansi taman bacaan masyarakat di tengah perubahan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Selain itu juga melalui penggabungan kegiatan evaluasi dan inovasi, maka taman bacaan masyarakat dapat terus beradaptasi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk penguatan literasi, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Apabila memperhatikan uraian tersebut di atas, terungkap bahwa taman bacaan masyarakat (TBM) memiliki peran strategis dalam penguatan literasi di komunitas melalui berbagai strategi yang mencakup pengembangan program yang relevan, kolaborasi dengan berbagai pihak, pemanfaatan teknologi, promosi dan advokasi, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, taman bacaan masyarakat dapat menjadi pusat literasi yang dinamis dan berdaya guna, yang mampu memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka dan memanfaatkan keterampilan ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Taman bacaan masyarakat yang efektif adalah taman bacaan masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perubahan, menjawab kebutuhan komunitas, dan terus berkembang untuk memastikan bahwa literasi menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan masyarakat di masa depan.

BAB VI

KISAH SUKSES TAMAN BACAAN MASYARAKAT DI INDONESIA

Taman bacaan masyarakat di Indonesia memiliki peran vital dalam meningkatkan literasi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau oleh akses pendidikan formal. Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran akan pentingnya literasi semakin meningkat, mendorong tumbuhnya inisiatif-inisiatif masyarakat yang mendirikan taman bacaan di berbagai penjuru negeri. Di masa depan, taman bacaan memiliki potensi besar untuk menjadi pilar utama dalam membangun budaya baca di Indonesia, namun di sisi lain, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai visi ini. Prospek taman bacaan masyarakat (TBM) di era digital sangat menjanjikan, karena peran taman bacaan masyarakat dapat berkembang lebih jauh dengan memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses literasi dan pendidikan. Di tengah perubahan sosial yang didorong oleh kemajuan teknologi, taman bacaan masyarakat memiliki potensi untuk menjadi pusat literasi yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan fisik, tetapi juga menjadi gateway bagi masyarakat untuk mengakses pengetahuan digital dan keterampilan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, maka taman bacaan masyarakat dapat bertransformasi menjadi pusat literasi digital yang relevan dan berdaya saing, yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat di era informasi ini.

Taman bacaan masyarakat di Indonesia dari tahun ke tahun perkembangannya sangat pesat, sehingga sampai saat ini jika merujuk pada data pengurus pusat Forum TBM di tahun 2023 bahwa jumlah taman bacaan masyarakat dan komunitas literasi yang telah terdaftar sebanyak 2.388. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2013; Pramudyo et al., 2018b; Sukaesih et al., 2022). Berbagai taman bacaan telah hadir di berbagai daerah dengan menunjukkan karya-karya terbaiknya. Berbagai kisah sukses taman bacaan masyarakat (TBM) di berbagai daerah di Indonesia menjadi bukti nyata bahwa upaya peningkatan literasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh taman

bacaan yang berhasil meningkatkan literasi di komunitas mereka dan menginspirasi inisiatif serupa di tempat lain.

1. TBM "Gada Membaca"



Gambar 1 : TBM gada membaca Kawali Ciamis

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) "Gada Membaca" yang didirikan oleh Agus Munawar adalah sebuah inisiatif inspiratif yang berfokus pada peningkatan literasi dan minat baca di masyarakat. Komunitas Gada Membaca sudah memiliki perpustakaan sendiri di Jl. Cikijing – Kawali No.444, Winduraja. Taman bacaan Masyarakat "Gada Membaca" hadir sebagai solusi atas tantangan rendahnya minat baca di kalangan masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang kurang terjangkau oleh fasilitas pendidikan formal. Adapun mengenai TBM "Gada Membaca" ini mulai dirintis pada tanggal 18 Februari 2015 dari gagasan seorang relawan bernama Agus Munawar dengan tujuan sebagai ruang aktifitas masyarakat. Selain itu, "Gada Membaca" ditujukan sebagai sumber informasi berbasis teks maupun digital. Dalam pengelolannya TBM "Gada Membaca" ini dikelola oleh para sukarelawan dari berbagai latar belakang seperti pelajar, mahasiswa, muda-mudi aktivis lokal, hingga warga

sekitar. Sampai dengan saat ini TBM komunitas gada membaca sudah memiliki anggota di setiap jenjang pendidikan.

Sebagai seorang yang merintis TBM “Gada Membaca”, Agus Munawar, seorang pemerhati literasi, mendirikan TBM berangkat dari adanya kesadaran akan pentingnya akses terhadap buku dan bahan bacaan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan wawasan masyarakat. Dalam kesehariannya, Agus melihat banyaknya anak-anak dan masyarakat umum yang belum memiliki kebiasaan membaca karena terbatasnya akses terhadap buku-buku yang berkualitas. Berangkat dari keprihatinan ini, ia memutuskan untuk mendirikan sebuah taman bacaan yang terbuka untuk semua kalangan, tanpa dipungut biaya.

Apabila dilihat dari asal-usul katanya nama "Gada Membaca" diambil dari kata "Gada" yang berarti "senjata" dalam bahasa Sunda, menggambarkan bahwa membaca adalah senjata ampuh untuk melawan kebodohan dan meningkatkan kualitas hidup. Agus Munawar percaya bahwa dengan menyediakan akses yang mudah dan gratis ke buku-buku, ia dapat mendorong lebih banyak orang untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatannya TBM "Gada Membaca" tidak hanya sekadar tempat untuk meminjam dan membaca buku, tetapi juga pusat kegiatan literasi yang dirancang untuk berbagai usia. Ada berbagai aktivitas dan program yang dilakukan TBM "Gada Membaca" selama ini antara lain :

- 1) Melakukan kegiatan mendongeng untuk anak-anak.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan dunia literasi kepada anak-anak sejak dini, menumbuhkan rasa cinta terhadap buku, dan mengasah imajinasi mereka;

- 2) Kelas menulis kreatif.

Program ini ditujukan bagi remaja dan dewasa yang ingin mengembangkan kemampuan menulis mereka. Peserta diajarkan teknik-teknik dasar menulis, baik fiksi maupun non-fiksi, dengan harapan dapat melahirkan penulis-penulis muda berbakat;

3) Program diskusi buku dan bedah buku.

Kegiatan ini mengundang masyarakat untuk bersama-sama membaca dan mendiskusikan isi buku, yang tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga membangun kebiasaan berpikir kritis.

4) Pelatihan pengelolaan taman bacaan Masyarakat.

Sebagai penggiat literasi yang sudah banyak pengalamannya dalam mengelola TBM, Agus Munawar juga tidak sungkan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan komunitas lain yang ingin mendirikan taman bacaan, membantu memperluas jaringan taman bacaan di Indonesia.

Sejak berdiri, TBM “Gada Membaca” telah menjadi pusat literasi yang sangat penting di komunitasnya. Taman bacaan ini telah membantu banyak anak dan orang dewasa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Dengan koleksi buku yang terus diperbarui dan program-program yang inovatif, TBM “Gada Membaca” berhasil menarik minat masyarakat yang sebelumnya kurang peduli terhadap literasi. Selain itu juga TBM “Gada Membaca” juga menjadi contoh nyata bagaimana sebuah inisiatif lokal bisa memberikan dampak yang luas jika dikelola dengan baik. Dedikasi Agus Munawar dalam mengelola taman bacaan ini telah menginspirasi banyak pihak, baik individu maupun organisasi, untuk mendirikan taman bacaan serupa di berbagai daerah.

Sebagaimana banyak taman bacaan lainnya, TBM “Gada Membaca” menghadapi tantangan dalam hal pendanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan koleksi buku. Meski demikian, dengan dukungan masyarakat dan berbagai donatur, taman bacaan ini terus bertahan dan berkembang. Agus Munawar berencana untuk terus memperluas jangkauan TBM “Gada Membaca”, baik melalui pengembangan koleksi buku maupun program-program literasi yang lebih bervariasi. Ke depan, TBM “Gada Membaca” diharapkan dapat menjadi model bagi taman bacaan lainnya di Indonesia. Dengan semangat gotong royong dan fokus pada pemberdayaan masyarakat, TBM “Gada Membaca” memiliki potensi besar untuk terus memberikan kontribusi positif bagi peningkatan literasi dan pendidikan di Indonesia. Dari

kasih sukses yang dilakukan Agus Munawar dan TBM “Gada Membaca” menjadi sebuah contoh nyata bagaimana dedikasi dan semangat bisa mengubah wajah pendidikan dan literasi di tingkat lokal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

2. TBM Lentera Pustaka



Gambar 2 : TBM Lentera Pustaka

Taman bacaan masyarakat (TBM) “Lentera Pustaka” yang berlokasi di Bogor, Jawa Barat, adalah salah satu inisiatif komunitas yang berfokus pada peningkatan literasi di kalangan masyarakat. Didirikan oleh Syarifudin Yunus pada tahun 2017, TBM ini hadir dengan visi untuk menciptakan masyarakat yang literat dan berdaya melalui akses mudah terhadap buku-buku dan berbagai program literasi yang inklusif. Sebagai gambaran Syarifudin Yunus adalah seorang praktisi pendidikan dan pemerhati literasi, mendirikan TBM “Lentera Pustaka” dengan dasar keprihatinan terhadap rendahnya tingkat literasi di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota. Salah satu yang mendorong seorang Syarifudin Yunus mendirikan TBM salah satunya adanya keresahan mengenai tingkat literasi di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga. Oleh karena itu berangkat dari hal tersebut TBM Lentera Pustaka didirikan untuk mengatasi masalah ini, dengan harapan dapat menyediakan sarana baca yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja.

Nama "Lentera Pustaka" dipilih untuk menggambarkan misi TBM ini sebagai "cahaya" yang menerangi jalan bagi masyarakat menuju pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Lentera Pustaka berusaha untuk tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga pusat pembelajaran dan pengembangan diri bagi masyarakat sekitar. Adapun sejak didirikan, TBM Lentera Pustaka telah menyelenggarakan berbagai kegiatan dan program literasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi masyarakat. Asda berbagai kegiatan dan program utama yang dijalankan oleh TBM ini diantaranya :

1) Program rutin membaca bersama.

Setiap minggunya, TBM "Lentera Pustaka" mengadakan sesi membaca bersama yang melibatkan anak-anak dan remaja dari sekitar. Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk membaca buku, berbagi cerita, dan mendiskusikan isi buku yang dibaca. Ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun kebiasaan positif dalam komunitas;

2) Program kelas literasi dasar. Taman bacaan masyarakat (TBM) "Lentera Pustaka" juga menyediakan kelas literasi dasar bagi anak-anak yang belum mahir membaca dan menulis. Kelas ini dirancang untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi sejak dini, dengan harapan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan formal mereka di masa depan.

3) Membua program pojok bahasa dan budaya.

Program ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak dan remaja pada kekayaan budaya dan bahasa Indonesia. Kegiatan ini mencakup pembelajaran tentang sastra, cerita rakyat, serta bahasa daerah, sehingga generasi muda dapat mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

Hadirnya taman bacaan Masyarakat (TBM) "Lentera Pustaka" ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap komunitas di sekitar Bogor. Melalui berbagai programnya, TBM ini telah berhasil meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi anak-anak di wilayah tersebut. Banyak dari peserta yang awalnya kurang tertarik

pada buku, kini menjadi lebih gemar membaca dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan literasi mereka. Selain itu juga TBM ini bukan hanya sekadar taman bacaan, Lentera Pustaka telah menjadi pusat komunitas di mana orang-orang dari berbagai usia dapat berkumpul, belajar, dan berbagi pengetahuan. TBM ini juga telah menginspirasi banyak individu dan kelompok lain untuk memulai inisiatif serupa di daerah mereka, membantu memperluas gerakan literasi di Indonesia.

Namun demikian dalam perkembangannya seperti halnya dalam pengelolaan TBM lainnya ada berbagai tantangan yang dihadapi seperti yang menyangkut pendanaan dan sumber daya. Meskipun mendapatkan dukungan dari donatur dan relawan, kebutuhan akan buku-buku baru, fasilitas yang lebih baik, dan program yang berkelanjutan tetap menjadi tantangan. Namun, dengan semangat gotong royong dan dedikasi dari pengelola serta dukungan komunitas, TBM Lentera Pustaka terus berkembang. Sebagai Upaya untuk mengatasi hal tersebut TBM “Lentera Pustaka” berencana untuk memperluas jangkauan programnya, termasuk memperbanyak jumlah perpustakaan keliling dan menambah koleksi buku. Selain itu, ada harapan untuk bisa melibatkan lebih banyak relawan dan mitra, baik dari kalangan swasta maupun pemerintah, untuk mendukung keberlanjutan program-program literasi yang sudah berjalan.

Di wilayah sekitar Bogor Jawa Barat, TBM Lentera Pustaka menjadi salah satu contoh nyata bagaimana sebuah inisiatif berbasis komunitas dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas literasi di Indonesia. Dengan visi yang jelas dan program-program yang berdampak, Lentera Pustaka tidak hanya memberikan akses kepada buku, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk generasi masa depan yang lebih cerdas dan berpengetahuan.

3. TBM paguyuban sahabat ilmu

Taman bacaan masyarakat “Paguyuban Sahabat Ilmu” yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah, merupakan salah satu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi dan minat baca di kalangan masyarakat setempat. TBM ini telah menjadi pusat kegiatan literasi yang tidak

hanya menyediakan akses buku tetapi juga mengadakan berbagai program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan informal. Taman bacaan masyarakat "Paguyuban Sahabat Ilmu" didirikan pada tahun 2011 oleh sekelompok penggiat literasi di Semarang yang prihatin dengan rendahnya tingkat literasi di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Para pendiri TBM ini, yang terdiri dari guru, mahasiswa, dan aktivis sosial, menyadari bahwa banyak anak-anak di lingkungan sekitar yang tidak memiliki akses yang memadai ke buku-buku berkualitas. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya sarana perpustakaan yang memadai di daerah tersebut.

Dengan latar belakang inilah TBM "Paguyuban Sahabat Ilmu" dibentuk. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan fasilitas bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat, serta mengadakan berbagai kegiatan yang bisa meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi. Nama "Paguyuban Sahabat Ilmu" dipilih untuk mencerminkan semangat kebersamaan dan persahabatan dalam mengejar ilmu pengetahuan. TBM ini ingin menjadi sahabat bagi siapa saja yang haus akan ilmu dan pengetahuan. Ada berbagai program dan kegiatan yang dilakukan TBM ini diantaranya :

1) Kelas baca-tulis.

Program ini dirancang khusus untuk anak-anak yang belum lancar membaca dan menulis. Dalam program ini, para relawan mengajarkan dasar-dasar membaca dan menulis dengan metode yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk belajar.

2) Program klub buku dan diskusi

Untuk kalangan remaja dan dewasa, TBM ini menyelenggarakan klub buku dan diskusi rutin. Setiap peserta diberi kesempatan untuk membaca buku tertentu, kemudian berdiskusi mengenai isi buku tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman terhadap berbagai topik;

3) Kelas kreatif dan seni.

Selain fokus pada literasi, TBM "Paguyuban Sahabat Ilmu" juga mengadakan kelas-kelas kreatif seperti menulis cerita, menggambar, dan kegiatan seni lainnya. Kelas ini tidak hanya membantu anak-anak mengekspresikan diri tetapi juga mengasah bakat dan keterampilan mereka dalam bidang seni.

4) Pelatihan dan workshop.

Taman bacaan Masyarakat (TBM) "Paguyuban Sahabat Ilmu" juga sering mengadakan pelatihan dan workshop untuk masyarakat umum, terutama dalam bidang kewirausahaan, teknologi dasar, dan keterampilan praktis lainnya. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki keterampilan yang bisa membantu mereka meningkatkan taraf hidup.

Apabila berbicara tentang hambatan atau tantangan, sama seperti hanya yang dihadapi taman bacaan masyarakat lainnya, taman bacaan masyarakat "Paguyuban Sahabat Ilmu" juga menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana operasional. Sebagai sebuah organisasi nirlaba, TBM ini bergantung pada donasi dan dukungan dari masyarakat serta lembaga lain untuk menjalankan program-programnya. Kurangnya dana sering kali membatasi kemampuan TBM untuk memperluas koleksi buku, memperbarui fasilitas, dan mengadakan lebih banyak kegiatan. Selain masalah dana, tantangan lainnya adalah keterbatasan jumlah relawan yang aktif. Mengelola berbagai program literasi membutuhkan banyak tenaga, dan sering kali TBM mengalami kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan relawan yang berdedikasi. Ini berakibat pada beban kerja yang tinggi bagi pengelola TBM yang ada.

Sebagai salah upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, TBM Paguyuban Sahabat Ilmu berupaya menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk sekolah, universitas, dan perusahaan yang memiliki program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Melalui kemitraan ini, TBM dapat memperoleh dukungan dalam bentuk dana, buku, dan relawan tambahan. Selain itu, TBM juga aktif dalam

kampanye literasi di media sosial untuk menarik perhatian lebih banyak orang dan mengajak mereka berkontribusi dalam gerakan literasi ini. Dalam hal keterbatasan relawan, TBM Paguyuban Sahabat Ilmu berusaha untuk lebih mengakomodasi fleksibilitas dalam keterlibatan relawan, misalnya dengan membuka peluang relawan jarak jauh yang dapat membantu dalam pengelolaan administrasi, media sosial, dan penggalangan dana. Dengan pendekatan ini, TBM berharap dapat menjangkau lebih banyak orang yang ingin berkontribusi meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Dengan semangat dan dedikasi yang kuat dari pengelolanya, TBM Paguyuban Sahabat Ilmu terus berkomitmen untuk menjadi pusat literasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Ke depan, TBM ini berencana untuk memperluas jangkauannya, baik dalam hal jumlah buku maupun cakupan wilayah. Selain itu, mereka juga ingin memperkenalkan lebih banyak program yang fokus pada pengembangan keterampilan praktis untuk memberdayakan masyarakat, sehingga literasi tidak hanya diukur dari kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan keterampilan yang relevan.

Di wilayah Provinsi Jawa Tengah khususnya di wilayah Semarang TBM Paguyuban Sahabat Ilmu menjadi salah satu bukti yang menjadi inspiratif mengenai bagaimana komunitas lokal dapat berperan besar dalam meningkatkan literasi dan kualitas hidup masyarakat. Dengan terus berkembang dan berinovasi, TBM ini berpotensi menjadi model bagi inisiatif serupa di berbagai daerah lain di Indonesia.

Di atas adalah merupakan sedikit gambaran mengenai kisah sukses dari beberapa taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di Indonesia.

BAB VII

PENTUP

Literasi informasi sebagai salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang cerdas dan kritis di era informasi. Literasi informasi, yang mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, menjadi semakin krusial di tengah perkembangan teknologi dan banjirnya informasi yang kita hadapi setiap hari. Dalam konteks ini, taman bacaan masyarakat (TBM) memainkan peran yang sangat strategis sebagai fasilitas yang mendukung pengembangan literasi informasi di tingkat komunitas. Taman bacaan masyarakat (TBM) tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyediaan buku dan bahan bacaan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Buku ini menegaskan bahwa taman bacaan masyarakat mampu menjadi agen perubahan yang mendorong masyarakat untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mengasah keterampilan dalam memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi. Penguatan literasi informasi melalui taman bacaan masyarakat mencakup berbagai kegiatan, mulai dari program baca tulis, diskusi buku, hingga pelatihan keterampilan digital, yang semuanya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi tantangan informasi di era modern.

Dalam perjalannya taman bacaan masyarakat di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selain itu juga berbagai kisah sukses pengelolaan taman bacaan masyarakat di Indonesia yang telah berhasil memberikan dampak positif bagi komunitasnya. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang baik, komitmen yang kuat, serta dukungan dari berbagai pihak, taman bacaan masyarakat dapat berkembang menjadi pusat literasi yang tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca masyarakat tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam literasi

informasi. Dari beberapa TBM yang berhasil tersebut sering kali menggabungkan inovasi teknologi dengan pendekatan tradisional, menjalin kemitraan dengan berbagai sektor, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan literasi.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, ada berbagai tantangan dalam pengelolaan taman bacaan masyarakat. Namun selain itu juga banyak peluang untuk memperkuat literasi informasi melalui taman bacaan masyarakat sangat besar. Diperlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan dan perkembangan taman bacaan masyarakat. Dengan semangat gotong royong dan inovasi yang terus menerus, taman bacaan masyarakat di seluruh Indonesia dapat terus tumbuh dan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk masyarakat yang literat, kritis, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan. Oleh karena itu dalam perspektif yang lebih luas taman bacaan Masyarakat (TBM) juga tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi sebagai pusat pembelajaran yang berfungsi untuk memperkuat literasi informasi dan memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, taman bacaan masyarakat diharapkan menjadi pilar penting dalam pembangunan sosial dan pendidikan di Indonesia, yang membawa dampak jangka panjang bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. Fikriansyah. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.005>
- Astuti, E. Z. L. (2019). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>
- Batubara, A. K. (2015). Literasi Informasi Di Perpustakaan. *JURNAL IQRO*, 09(01), 43–56.
- Candra, A., & Husin, A. (2018). Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendidiran Taman Bacaan Masyarakat Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya. *Journal of Nonformal Education And Community Empowerment*, 2(2), 92–99.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2013). *Taman Bacaan Masyarakat Rintisan (Dirjen Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Ed.; 1st ed., Vol. 1)*. Kemendikbud.
- Dwiyantoro. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat “Mata Alsara” Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Masyarakat. *Jurnal Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 7(1), 19–32.
- Khoiruddin, M. A., Taulabi, I., & Imron, A. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Bacaan Masyarakat. *Journal An-Nafs*, 1(2), 291–319.
- Melani, S. (2016). Literasi Informasi Dalam praktek Sosial. *JURNAL IQRO*, 10(02), 67–82.
- Muhajang, T., & Pangestika, M. D. (2018). Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektivitas Belajar siswa. *PEDAGONAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 15–22. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>

- Petrus Sitepu, B. (2012). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(1), 42–56.
- Pramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., Anisah, M., & Deo, Y. (2018a). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka*, 4(1), 29–38.
- Pramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., Anisah, M., & Deo, Y. (2018b). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka*, 4(1), 29–38.
- Reynaldi, M., & Halim, M. (2022). Taman Bacaan Masyarakat Rorotan Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 519. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16933>
- Rinusantoro, S. (2016). *Perpustakaan Digital* (S. Rinusantoro, Ed.; 1st ed., Vol. 1). UT.
- Rodliyah, U. (2012). Perpustakaan Digital Dan Prospeknya Menuju Resource Sharing. *Visi Pustaka*, 14(1), 1–38.
- Saepudin, A., & Mentari, B. N. (2016). Menumbukan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Informasi. *Jurnal Kwangsan*, 4(1), 44–56.
- Saleh, A. R. (2013). Pengembangan Perpustakaan Digital Pengembangan Perpustakaan Digital Pengembangan Perpustakaan Digital (A. R. Saleh, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Rumah Q-ta Production.
- Saryono, D. (2019). Penguatan Literasi Informasi Dan Transformasi. In Djoko Saryono (Ed.), *Seminar Nasional Perpustakaan* (pp. 1–45). Universitas Negeri Malang (UNM).
- Septiyantono, T. (n.d.). *Konsep Dasar Literasi Informasi*.
- Sinaga, M., Achiriah, & Ismail. (2023). Meningkatkan Literasi Informasi Melalui Optimalisasi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 922–930. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

- Subrata, G. (2019). Perpustakaan Digital. *Jurnal Berkala*, 6(2), 1–7.
- Sukaesih, Winoto, Y., Samson CMS, & Nurislaminingsih, R. (2022). Workshop Pembuatan Profil Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kabupaten Bandung. *JOB Jurnal of Berdaya*, 2(1), 14–18.
- Suwanto, S. A. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 89–100.

RIWAYAT PENULIS



Sukaesih, Dra., M.Si. Lahir di Majalengka pada tanggal 18 Agustus 1959, merupakan lulusan Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung dengan Bidang kajian Ilmu Komunikasi. Sedangkan Strata 1 diselesaikan di Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung. Menjalankan kesehariannya sebagai dosen tetap di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran sejak tahun 1985. Dengan membina beberapa mata kuliah antara lain Pengantar Ilmu Perpustakaan, Layanan Perpustakaan & Informasi, Manajemen Kearsipan, Dokumentasi & Informasi, Literasi Informasi, Kapita Selekta Perpustakaan

Saat ini juga tercatat aktif sebagai Peneliti di Bidang Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung dan terlibat dalam berbagai kajian mengenai *Public Relations*, Pelayanan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Literasi Informasi, dan penelitian-penelitian lainnya di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bandung Barat, Pangandaran, Garut, Cianjur, dll.

Aktivitas ilmiah lainnya adalah menjadi Narasumber untuk berbagai kegiatan seminar yang diadakan oleh Universitas Airlangga, Telkom University, Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Malang, serta sebagai narasumber pada Penyuluhan di Posyandu Hegarmanah Sumedang. Sedangkan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, menjadi Narasumber rutin untuk Pelatihan Perpustakaan Sekolah, Literasi Informasi Kebencanaan, Literasi Kesehatan, Literasi Media

Berbagai karya ilmiah di tingkat Nasional maupun Internasional telah banyak dihasilkan, dan sudah dipresentasikan pada Kegiatan Seminar Nasional di Bandung, Jakarta, Surabaya, Malang dan Lampung, sedangkan untuk Seminar Internasional tercatat pada bulan November 2017 lalu menjadi presenter untuk kegiatan International Conference On Transformation In Communication (ICOTIC), International Conference On Applied Linguistics And The Second English Language Teaching and Technology Conference (CONAPLIN and ELT-TECH). Pacific and Asian Communication Association (PACA). November 2018 pada seminar Internasional Asian Network For Public Opinion Research (ANPOR).



Dr. H. Yunus Winoto, M.Pd, Lahir di Tasikmalaya 59 tahun yang lalu, Pendidikan SD, SMP dan SMA diselesaikan di Tasikmalaya. Meraih gelar sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Meraih magister pendidikan dalam Bidang Pengembangan Kurikulum dari Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Pernah tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran tapi tidak sempat selesai. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktor (S3) Bidang Lingkungan dengan konsentrasi pariwisata berkelanjutan di Universitas Padjdjaran. Sejak tahun 1991 menjadi pengajar Pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi FIKOM UNPAD. Mengajar beberapa mata kuliah diantaranya mata kuliah pengembangan koleksi dan Mata kuliah Representasi Isi Sumber Informasi. Pernah menjabat sebagai sekretaris jurusan ilmu perpustakaan dan informasi. Penerima penghargaan satya Bhakti kelas I dan Kelas II tahun 2009 dan tahun 2016. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan kegiatan ilmiah lainnya. Beberapa kegiatan ilmiah diikuti selama ini diantara sebagai nara sumber dalam kegiatan Penyusunan Pedoman Guru Berprestasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), sebagai pembicara dalam seminar nasional di UIN Jakarta. Untuk kegiatan penelitian penulis telah melakukan beberapa kegiatan penelitian seperti penelitian yang berjudul model kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi Islam di Jawa Barat Sumber dana PUPT 2015-2017, penelitian dengan judul model literasi kesehatan pada masyarakat nelayan di Kabupaten Pangandaran Tahun 2016-2017 sumber dana Hibah Internal UNPAD. Sedangkan karya yang berupa buku yang dihasilkan diantaranya buku pengembangan koleksi perpustakaan (2018), Model dan teori Ilmu Informasi dan Perpustakaan (2017) dan Metode Penelitian Kuantitatif : Ilmu Perpustakaan dan Informasi (2016). Dasar-dasar Pengembangan Koleksi (2019), Dasar-dasar Layanan Perpustakaan (2019).



Andri Yanto, Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Meraih gelar Sarjana Ilmu Informasi dan Perpustakaan dan Magister Ilmu Informasi dan Perpustakaan dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Ia pernah mengikuti kegiatan *Leiden Ethnosystem and Development (LEAD) Programme*, Universiteit Leiden, Belanda, untuk digitalisasi arsip pada 2010; *Short-course Training E-Learning Project And Cultural Development* di Monash University, Australia pada 2014; serta *Regional Workshop on School Librarian in ASEAN Countries 2016* yang diadakan oleh International Association of School Librarianship (IASL). Selain itu, pernah mengikuti beberapa pelatihan metodologi, di antaranya *Pelatihan Pemodelan Racsh* pada 2017, *Qualitative Analysis with NVivo* pada 2018. Berbagai publikasi telah dimuat di dalam jurnal/prosiding internasional bereputasi serta jurnal nasional terakreditasi Dikti. Ia pun aktif sebagai pemakalah konferensi/simposium internasional/nasional, seminar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat serta narasumber lainnya bidang informasi dan perpustakaan. Selain aktif mengajar, saat ini Ia juga sebagai Chief Editor Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan (JKIP). Tim ahli ISIPII (Ikata Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia), Pengurus APTIPI Indonesia (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Indonesia, dan Pengurus Daerah IPI Kab/Kota Bandung. Buku yang pernah diterbitkan, yaitu *Bunga Rampai Perpustakaan Indonesia menghadapi Era Open Access: Bunga Rampai* (2013); *Metode Penelitian Kuantitatif Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (2016); *Metode Analisis Hubungan Asosiasi Chi-Square Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (2017); serta *Merancang Proposal Usulan Penelitian Bidang Studi Perpustakaan dan Sains Informasi* (2020).



Evi Nursanti Rukmana, pengajar, pustakawan, dan pegiat literasi, yang lahir pada 24 Agustus 1986 di Sumedang. Aktif mengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bernama TBM Pabukon Ngadongeng dan mengelola *website* ngadongeng.com. Tulisan ilmiah yang berkaitan dengan kajian perpustakaan dan sains informasi telah terbit pada jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan (BIP), Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan (TBM), *Informatio: Journal of Library and Information Science*, Jurnal Pustaka Ilmiah, *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, *Pustakaloka*, *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, *Al-Maktabah*, dan *Literatify: Trend in Library Developments*. Karya berbentuk buku yang telah terbit berjudul antara lain *Menulis Jejak Luhur di Tanah Karuhun* (2022) (salah satu penulis pada bunga rampai), *Nini Antéh* (2022), dan *The Multitalent Librarian* (2023) (salah satu penulis pada bunga rampai). Ia dapat dihubungi melalui email: evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id.



ISBN 978-623-352-475-9



9

786233

524759